PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH 99

by Sapri Sapri

Submission date: 30-Nov-2020 10:25AM (UTC+0700)
Submission ID: 1375497280
File name: TRUNITIN_IMPLEMENTASI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_MUHAMMAD.pdf (2.65M)
Word count: 60573
Character count: 393018

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

DISERTASI

Oleh:
SAPRI
NIM. 94313020124

PROGRAM STUDI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Oleh:

SAPRI
NIM. 94313020124

Dapat disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, Juli 2020

Promotor I	**Promotor II**
Prof. Dr. Abd. Mukti, MA	**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**
NIP. 19591001 198603 1002	NIP.19620716 199003 1004
NIDN. 2001105904	NIDN. 2016076202

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **"Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara"** an. Sapri, NIM. 94313020124 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam seminar hasil Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal 14 Agustus 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tertutup pada Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan.

Medan 19 Agustus 2020
Panitia Seminar Hasil Disertasi Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Anggota

Penguji I

1. (Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1002
NIDN. 2001105904

Penguji II

2. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19620716 199003 1004
NIDN. 2016076202

Penguji III

3. (Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Penguji IV

4. (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Mengetahui,
Ka. Prodi PEDI

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Salah satu aspek penting dari kehidupan manusia adalah pendidikan. Sebagai makhluk yang lahir tanpa mengetahui apapun, maka manusia perlu dididik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik.Islam sangat menghargai manusia yang terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan dengan didasari iman dan taqwa.

Untuk mendapatkan manusia yang terdidik, tidaklah mudah. Diperlukan berbagai usaha dan cara yang tepat agar tujuan dari pembentukan manusia yang 'paripurna' itu dapat terwujud. Orang dewasa sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan proses pendidikan, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Proses pendidikan Islam yang terbaik, sejatinya bisa menjadi solusi bagi pembentukan kepribadian yang unggul.

Banyak pemikiran tokoh yang berupaya membangun pendidikan Islam. Al-Ghazali banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.[1] KH. Hasyim Asy'ari salah satu dari tokoh Nahdlatul Ulama dianggap sebagai pemikir pembaru pendidikan Islam. Diantara karya monumentalnya yang berbicara tentang pendidikan Islam adalah kitab *adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi,* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. Kitab tersebut berisi pembahasan terhadap masalah pendidikan terutama pendidikan etika.[2] Nahdlatul Ulama memberikan sumbangan wacana baru terhadap dinamika intelektual Muslim Indonesia sejak lahirnya, perhatian terhadap pendidikan

[1]Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t), h. 238.

[2]Syarifuddin Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan" dalam *Jurnal Ilmiah "Kreatif"* Vol. X II No. 2 Juli 2015, h. 15.

telah menjadi pilihan utama NU. Pada awal perjuangan NU awal kemerdekaan pendidikan pada saat itu belum tertata rapi seperti yang ada pada saat sekarang.[3]

Selain itu, berbicara tentang tujuan pendidikan, menurut Nukman Sulaiman sebagai salah satu tokoh Al-Washliyah menjelaskan bahwa tujuan pedidikan adalah membentuk manusia mukmin jang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang, menuntut kebahagiaan dunia akhirat.[4]

Permasalahan mendasar pendidikan Islam di Indonesia menurut Buya Syafii Maarif sebagai bagian tokoh organisasi Muhammadiyah yaitu permasalahan: (1) dualisme dikotomomi ilmu yang menempatkan ilmu agama lebih utama dibanding ilmu umum, padahal untuk mengeksplorasi alam dan mengelola bumi mempersyaratkan penguasaan ilmu umum; (2) secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam rendah, sehingga belum mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam; (3) kemandekan intelektualisme atau pemikiran Islam yang berawal dari ditutupnya pintu ijtihad pada abad XIII.[5]

Proses pendidikan dalam Islam sesungguhnya telah berlangsung sejak manusia dalam kandungan ibunya hingga ia wafat, bahkan diwajibkan oleh Rasulullah saw. Kewajiban mendapatkan pendidikan itu dalam Islam selama manusia itu hidup. Proses pendidikan Islam berlangsung di berbagai lembaga baik secara formal, informal maupun non-formal.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.[6] Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam telah berlangsung cukup lama, yakni lebih kurang sejak 15 abad yang lalu, meskipun pada saat itu belum menjadi sebuah sistem pendidikan formal seperti saat ini. Namun, meskipun bentuk dan proses pendidikan masa lalu itu tidak

---

[3]*Ibid*.,, h. 10.

[4]Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnja* (Medan: Pustaka Univa, 1971), h. 11.

[5]Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maaraif" dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember 2016, h. 12.

[6]Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam,* terj. Afandi, Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. v.

seperti pola yang berlangsung saat ini, akan tetapi melahirkan generasi yang hebat dan unggul.

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang telah berlangsung cukup lama, pendidikan Islam juga mengalami pasang surut di dunia Islam,[7] sejalan kemajuan dan kemunduran umat Islam itu sendiri dalam sejarah Islam.Ada saatnya pendidikan Islam mencapai kemajuan yang luar biasa sehingga masa tersebut disebut sebagai zaman keemasan (*Golden Edge*).Tetapi¸ pendidikan Islam juga mencapai titik nadir, masa kemunduran, sehingga membuat umat Islam jauh tertinggal di belakang.

Dilihat dari maju mundurnya umat Islam dalam lintas sejarah, menurut Harun Nasution dapat dikelompokkan kepada 3 periode, yakni Periode Klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi kepada dua fase. Pertama fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), dan fase disintegrasi (1000-1250 M). Periode Pertengahan (1250-1800 M) yang dibagi kepada fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M), dan Periode Modern (1800 M dan seterusnya) yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam.[8]

Pendudukan Napoleon Bonaparte atas Mesir pada tahun 1798 M merupakan salah satu indikasi kemunduran Dunia Islam di satu sisi, dan kebangkitan peradaban Barat di sisi lain. Proses penaklukan yang hanya berlangsung dalam waktu kurang dari tiga minggu, merupakan pukulan telak terhadap dunia Islam.

Meskipun pendudukan Napoleon berusia singkat (lebih kurang 2 tahun), namun sangat besar pengaruhnya, karena telah membawa kesadaran baru di

---

[7]Istilah "dunia Islam" menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf berarti wilayah yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Wilayah ini membentang dari Marokko hingga Indonesia yang dipisahkan oleh dua daratan; pertama daratan yang dihuni terutama oleh orang-orang Hindu – di India dan Thailand – dan daratan lain yang luas yang dihuni oleh orang Cina, Jepang dan Tibet. *Krisis dalam Pendidikan Islam* terjemahan Fadhlan Mudhafir (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 7.

[8]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 5-6.

tengah umat Islam, khususnya di Mesir.Tampaknya inilah kontak pertama antara umat Islam dengan peradaban Barat sebagaimana yang kita kenal dewasa ini.[9]

Kehadiran peradaban Barat yang maju ini telah menyadarkan kembali umat Islam akan kelemahan dan ketertinggalannya dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sepertinya umat Islam baru tersadar dari mimpi yang panjang dan terlena akan situasi yang selama ini mereka alami.

Jika di belahan dunia Barat mengalami kemajuan pada bidang intelektual dan bidang lainnya, seperti tergambar dari ekspedisi yang dipimpin Napoleon, maka di belahan Timur (Umat Islam) justru sebaliknya, mengalami kemunduran. Kedinamisan berfikir serta semangat penelitian semakin hilang.Hal ini terlihat dari maraknya sikap *taqlīd* umat Islam terhadap mazhab-mazhab fikih dan menganggap bahwa tidak diperlukan lagi interpretasi baru terhadap ajaran Islam.Penyebab maraknya sikap *taqlīd* itu adalah sikap sebagian besar ulama atau pemuka-pemuka mazhab yang menggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sehingga umat Islam tidak lagi mau menggunakan rasio mereka.

Sikap *taqlīd* ini mendapat tantangan dari beberapa pemikir Islam dan berusaha memberantasnya, antara lain adalah Muhammad Abduh (w. 1905). Menurut beliau, ada tiga ciri pokok *taqlīd*: Pertama, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru; kedua, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam; dan ketiga, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya. [10]

Fenomena lain adalah hilangnya semangat melakukan ijtihad[11]di kalangan para ulama dan pemimpin umat yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Ijtihad sebagai gerakan intelektual muslim oleh mayoritas ulama telah dianggap tabu sejak abad ke- 10 H/16 M., pada posisi mazhab-mazhab telah

---

[9]Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 54.

[10]Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 132.

[11]Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum syar'i yang bersifat zhanni, dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya itu. Lihat Al-Amidi, *al-Ahkam fi Usul al-Ahkam,* Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 204.

semakin mapan.[12] Umat Islam secara keseluruhan tidak lagi berorientasi ke masa depan dalam posisi *ummatan wasata,* tetapi justru lebih senang menengok kepada kemegahan masa lampau yang telah hilang dan tidak akan pernah kembali.

Menurut Ziauddin Sardar, pertimbangan-pertimbangan politik demi menjaga stabilitas, integritas dan kelestarian imperium Islam oleh sebagian golongan agama tertentu dan penyalahgunaan ijtihad secara umum oleh orang-orang yang tidak cakap, yang menggunakan penalaran bebas (*independent reasioning)* mereka dalam berijtihad, merupakan alasan bagi sebagian kelompok bahwa pintu ijtihad perlu ditutup.[13]

Dengan hilangnya sikap rasional ini, mengakibatkan menjauhnya umat Islam dari sumber pokok ajaran agamanya yakni Alquran dan Sunnah. Karena, wahyu Alquran itu bersifat rasional secara sempurna yang secara berulang-ulang mengajak komunitas Muslim untuk menggunakan rasio, mengadakan refkleksi dan spekulasi, dan bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tidak terhingga. Menurut Muhammad Abduh, ajaran-ajaran Islam itu telah membebaskan rasio (akal) manusia dari belenggu-belenggu yang membelitnya, khususnya dari pengaruh *taqlid,* dan mengembalikannya kepada tempat di mana akal itu bertahta. Akal itu menurut beliau, dipersilahkan untuk memberi putusan dengan ilmu dan kebijaksanaannya sendiri di samping harus tunduk hanya kepada Allah semata.[14]

Jika saja umat Islam hidup menurut ajaran agama yang mendorong untuk berpikir dan memiliki akal yang kritis, tentunya Islam akan tampak sebagai pembawa obor kemajuan. Akan tetapi nilai-nilai itu (kebebasan rasio dan kekebasan kemauan) diambil oleh orang-orang Eropa dan menjadi faktor penentu kemajuan mereka, seperti diakui oleh sebagian para filosuf Eropa.Mereka juga mengakui bahwa kemajuan peradaban Eropa itu sebenarnya datang dari cahaya matahari peradaban kebudayaan Islam yang menyingsing kepada mereka, dan dari para sarjana Muslim pada masa itu.[15]

---

[12]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kata Pengantar* dalam Fathurrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah,* (Jakarta: Logos, 1995), h. xi.

[13]Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 59.

[14]Abduh, *Risalah,* h. 134.

[15]*Ibid.,* h. 135.

Hal itu dapat dilihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam periode klasik merupakan bukti dari kaum Muslim itu memegangi dengan teguh perintah-perintah Islam dengan baik. Demikianlah, mereka mendapat inspirasi dan mereka membuat konstruksi suatu peradaban di dalam suatu periode singkat dua ratus tahun lamanya dengan suatu prestasi yang tidak dapat dibandingkan.[16] Jadi, pembaharuan energi serta kemampuan tidak mungkin tercapai melalui struktur yang lemah dan tenaga pemikiran bidang peradaban yang terbelakang, yang dimiliki oleh generasi mundur, merosot dan berperadaban rendah,[17] seperti yang dialami oleh ummat Islam.

Menghadapi kemajuan peradaban Barat timbul berbagai sikap umat Islam. Bagi sementara kaum Muslim yang lebih konservatif, mereka tidak mau sejalan dengan orang Eropa, sedang bagi kaum modernis, mereka berharap dapat menerima dan bahkan mengambil elemen-elemen peradaban Eropa. Mereka berusaha melakukan sintesis dan mencari keselarasan antara posisi mereka dan posisi orang Eropa.[18]

Ada juga di antara kaum Muslim yang bersikap ambivalen, yakni tertarik sekaligus menolak. Eropa dikagumi karena kekuatan, teknologi, ideal politiknya tentang kebebasan, keadilan dan persamaan.Tetapi ada juga yang bersikap negatif (menolak) karena tujuan dan kebijaksanaan imperialismenya.Bagi banyak pemimpin agama, pendidikan Barat modern dianggap sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama umat Islam.[19] Karena, bagi orang-orang Eropa, Islam sebenarnya merupakan sebuah masalah besar dan dianggap sebagai musuh, sebab Islam selama beberapa abad menaklukkan negeri-negeri Eropa (Kristen).[20]

Sikap lain yang muncul adalah dengan melakukan westernisasi dan modernisasi di dunia Islam. Barat adalah bangsa yang kuat dan berhasil; umat

---

[16]Sardar, *Masa Depan,* h. 58

[17] Abdul Hamid Abu Sulayman, *Krisis Pemikiran Islam,* terj. Rifyal Ka'bah (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 351

[18]Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London and New York: Routledge, 1992), h.29

[19]John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992), h. 53

[20]Untuk melihat secara mendalam bagaimana pemikiran orang-orang Eropa terhadap Islam, lihat Albert Hourani, *Islam in European Thought,* (Cambridge: Cambridge University Press), h. 1991.

Islam lemah dan selalu dijajah serta tidak mandiri. Oleh karena itu kekuatan Barat harus diakomodasi dan diasimilasi.[21] Namun, modernisme Islam pada mulanya hanya menganjurkan integrasi ide-ide dan lembaga-lembaga modern dengan dasar-dasar Islam, sebagian mendorong pemasukan ide-ide dan pendidikan Barat, dan sebagian lagi membenarkan dampak-dampak intelektual Barat yang telah ada.[22]

Menurut Alwi Shihab, respon intelektual Muslim terhadap kenyataan keterbelakangan umat Islam dan kemajuan Barat di sisi lain terbagi kepada tiga kelompok yaitu:

Pertama, kelompok restorasionis, yang berusaha mengembalikan versi ideal masa lalu Islam.Mereka menilai kegagalan dan keterbelakangan umat Islam adalah akibat penyimpangan dari ajaran yang tidak digariskan Islam.Sains Barat adalah racun yang menggerogoti nilai-nilai spiritual Islam.

Kedua, kelompok rekonstruksionis, yang cendrung untuk memberikan interpretasi baru dalam memahami ajaran Islam.Kelompok ini berusaha mengadakan rekonsiliasi antara kebutuhan peradaban modern dengan ajaran Islam tradisional.

Ketiga, kelompok pragmatis, yang merupakan *the silient majority* dari umat Islam.Kelompok ini berkeyakinan bahwa pada dasarnya tidak ada konflik antara Islam dan modernitas. Bagi mereka, sains dan masa depan kemanusiaan sangat erat kaitannya. Kelompok ini dipelopori oleh Syekh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.[23]

Munculnya peradaban Barat sebagai peradaban baru dan sekaligus merubah tatanan dunia, sebenarnya tidak hanya dihadapi oleh umat Islam sebagai sebuah krisis, tapi juga dihadapi oleh umat lain selain Islam. Menurut Joseph L. Blau, sesungguhnya seluruh agama besar (yang banyak pengikutnya) telah menghadapi krisis semenjak lahirnya peradaban baru. Seluruh agama tersebut dengan caranya masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk memecahkan krisis dan untuk menghadapi kehidupan modern beserta sekularisme yang menyertainya. Secara sederhana, fenomena ini disebabkan agama-agama

---

[21] Esposito, *The Islamic Threat,* h. 55

[22] Fazlur Rahman, *Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 221

[23] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 246

tersebut harus memilih di antara dua pilihan yaitu: sejalan dengan modern, atau mati.[24]

Menghadapi peradaban Barat sebagai zaman modern memang umat Islam yang paling menderita.Paling tidak ada tiga hal yang menjadi alasan. *Pertama,* hal yang bersifat psikologis, yaitu karena perasaan sebagai kelompok manusia paling unggul selama ini, kaum Muslim tidak mempunyai kesiapan mental sama sekali menerima kenyataan bahwa bangsa lain bukan muslim bisa lebih maju dari mereka. *Kedua,* sejarah interaksi bermusuhan yang lama antara dunia Islam dengan dunia Kristen; dan *Ketiga,* adalah letak geografis dunia Islam yang berdampingan serta bersambungan dengan Eropa.[25]

Namun demikian, apapun yang terjadi dalam menghadapi krisis berat ini, umat Islam tidak perlu mempertanyakan sifat dasar agamanya *an sich* dalam tinjauan salah atau benar. Mereka seharusnya meyakini kebenaran agama mereka, dan paling jauh hanya mempertanyakan ketepatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya saja.Jadi Islam tidak dapat dipersalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas stagnasi yang telah lama dan dekadensi yang nyata dalam dunia Islam.[26] Kelemahan umat Islam dan pendidikannya yang ada sekarang, harus dinisbatkan kepada orang-orang Islam sendiri yang tak dapat hidup menurut ajaran agama mereka. Umat Islam sejatinya untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek harus menjalankan ajaran agamanya, namun mereka justru meninggalkan ajaran agamanya sehingga mereka terbelakang.

Menghadapi berbagai persoalan umat seperti digambarkan di atas, maka lahirlah beberapa gerakan reformasi atau pembaruan (*Islah*) di beberapa bagian dunia Islam, baik yang bersifat sosial keagamaan, sosial politik, sosial intelektual, maupun hanya bersifat reaksioner.[27] Jika dilihat dari tujuan berbagai gerakan reformasi atau pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa tokoh reformis dari

---

[24]Joseph L. Blau, *Modern Varieties in Judaism* (London: Columbia Press, 1966), h. 26.

[25]Nurcholis Madjid (editor), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),h. 54–55.

[26]Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 316.

[27]Murtadha Muthahhari, *Gerakan Abad XX,* Terj. M. Hashem (Jakarta: Beunebi Cipta, 1986), h. 36.

berbagai aspeknya, tujuannya hanya ingin membawa umat Islam ke arah kejayaan sebagaimana masa klasik dahulu.

Dilihat dari sifat gerakan ini, maka ada pembaharu[28] itu yang menginginkan dunia Islam terbebas dari penjajahan (imperialisme), tentu dengan semangat nasionalismenya, ada yang berusaha melepaskan umat Islam dari sifat *jumud* dan *taqlid* (sikap keagamaan), dan ada yang berusaha mengubah wajah dunia Islam yang terbelakang melalui pendidikan serta sikap rasionalnya.

Di antara pembaharu yang dianggap sebagai pembangun dimensi pembaruan sosial dan intelektual dalam modernisme Islam adalah Muhammad Abduh (w. 1905). Dari berbagai aspek pembaharuan yang ia lakukan, aspek pendidikan merupakan prioritas utamanya.[29] Menurut beliau, siapapun yang menginginkan negaranya maju, tak ada usaha lain yang dapat dilakukan selain melalui pendidikan. Jika pendidikan sudah baik, maka apapun yang ia tuntut akan didapatkannya.[30]

Pembaharuan yang ia lakukan di bidang pendidikan tidak hanya menyangkut dengan sistem pengajaran, seperti: metode, kurikulum, administrasi dan kesejahteraan para guru, tetapi juga mencakup sarana fisik, seperti asrama mahasiswa, perpustakaan, dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa,[31] di samping itu adalah aspek bahasa (bahasa Arab) dan Sastera.[32] Al-Azhar dijadikannya sebagai pusat pembaruan pendidikan. Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia. Muhammad Abduh yakin bahwa jika al-Azhar telah direformasi, maka dunia Islam akan tereformasi.[33] Untuk itu, sistem pengajaran, manajemen dan kurikulum harus diubah.Ilmu-ilmu modern harus diajarkan di al-Azhar, di samping ilmu-ilmu agama.[34]

---

[28]Pembaharu adalah tokoh atau orang yang memperbaharui. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 93.

[29]Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), h. 96.

[30]Muhammad 'Amarah (ed.), *al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad 'Abduh,* jilid I (Mesir: Dar as-Syuruq, 1993), h. 37.

[31]Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muhammad 'Abduh,* jilid II (Mesir: al-Manar, 1931), h. 240.

[32]Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-'Asr al-Hadis* (Mesir: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), h. 356

[33]Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russell & Russell, 1933), h. 71

[34] *Ibid.,*

Akan tetapi, usahanya untuk memperbarui sistem pendidikan di al-Azhar tidak berjalan dengan mulus karena mendapat tantangan dari para Ulama atau Syaikh al-Azhar.[35] Sepertinya para pemimpin Al-Azhar belum bisa dan siap menerima apa yang dibawa oleh Muhammad Abduh.

Mengomentari berbagai sikap keagamaan dan kondisi intelektual ulama pada masanya yang menolak pembaharuannya, Muhammad Abduh pernah menyatakan: "Di Eropa, saya tidak melihat Islam, tetapi yang saya lihat banyak Muslim; Di rumah, saya melihat Islam, namun saya tidak melihat Muslim".[36] Seperti pemikiran gurunya, al-Afghani, komentarnya ini tentu mengindikasikan bahwa umat Islam memang telah meninggalkan ajaran agamanya, sedang Barat (Eropa) menjalankan ajaran agamanya (Kristen).[37] Makanya, Barat menjadi maju sedang umat Islam berada dalam kemunduran.

Seperti pendapat para pendahulunya, di antara penyebab kemunduran umat Islam menurut Muhammad Abduh adalah sikap *jumūd* atau kebekuan (sikap statis) yang mencengkram umat Islam dan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam, serta sikap *taqlīd* yang melanda sebagian besar ummat Islam.[38] Padahal, menurut beliau, *taqlīd* itu bertentangan dengan akal sehat manusia, bertentangan dengan tabiat kehidupan sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan, serta bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri-ciri Islam.[39]

Karena sikap-sikap di atas, ummat Islam salah memahami Islam. Menurut Muhammad Abduh, Islam tidak seperti agama lain, tidak menolak dunia. Cita-cita Muslim adalah menyeimbangkan hal-hal keduniawian dengan gagasan-gagasan agama; seorang Muslim yang baik harus berpartisipasi aktif dalam kedua kehidupan tersebut. Untuk bisa berpartisipasi kepada kedua kehidupan tersebut,

---

[35]Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, *al-Azhar fi Alf 'Am* (Beirut: 'Alam al-Kitab, 1987), h. 16. Lihat juga John Cooper, Ronald Nettler dan Mohamed Mahmoud (editor), *Islam and Modernity: Muslim Intelektuals Respond,* (New York: IB. Tauris & Co. Ltd., 2000), h. 93. Dan salah satu contoh kasus adalah ketika Muhammad Abduh mengusulkan kepada Muhammad al-Anbabi, Syaikh Al-Azhar ketika itu, untuk diajarkannya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun di Al-Azhar, al-Anbabi menolak usulan itu. Lihat: 'Amara (ed.), *al-A'mal,* Jilid I, h. 193.

[36]Ahmed, *Posmodernism,* h. 117.

[37]John Cooper, Ronald Nettler dan Mohamed Mahmoud (editor), *Islam,* h. 5.

[38]Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban: Menurut Islam dan Kristen,* terj. Mahyuddin Syaf dan A.Bakar Usman (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 142.

[39]Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern,* terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 91.

diperlukan ilmu pengetahuan.Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.[40]

Walaupun Muhammad Abduh lebih banyak terjun di bidang keilmuan (pendidikan) dan keagamaan dari pada perjuangan politik nasional melawan imperialisme Barat, namun ia juga tercatat sebagai pemimpin pergerakan nasional Mesir pada akhir abad ke-19, yang kontra imperialisme Barat dan kekuasaan asing di dunia Islam.[41]

Apabila ditelusuri pemikiran Muhammad Abduh sampai dan berkembang di Nusantara dilatarbelakangi oleh murid beliau Thahir Jalaluddin. Ia berasal dari Minangkabau dan lebih dikenal dengan Syaikh Thahir Jalaluddin. Dia lahir di Cangking, Sumatera Barat, tahun 1286 H/ 1869 M, dan meninggal dunia di Kuala Kangsar, Perak, tahun 1376 H/1956 M. Ia berasal dari keluarga ulama dan taat beragama. Ayahnya adalah tokoh di Minangkabau dengan gelar Syaikh Cangking, yang juga anak seorang ulama bernama Ahmad Jalaluddin (dengan gelar Tuanku Sami).

Syaikh Thahir Jalaluddin pernah belajar di Mesir (al-Azhar) sekitar tahun 1893 M. Di institusi ini dia belajar selama lebih kurang 3 tahun.[42] Selama di Mesir, dia banyak dipengaruhi oleh karya dan pemikiran Syaikh Muhammad Abduh. Ide-ide pembaharuan masuk ke Indonesia di permulaan abad kedua puluh melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan Malaysia oleh Said Muhammad Agil, Syekh Muhammad Al-Kalali dan Syekh Taher Jalaluddin.[43]

Salah satu pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhamadiyah. Munculnya gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhamadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keaagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya.[44]

---

[40]Akbar S. Ahmed, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway,* terj. Pangestuningsih (Bandung: Mizan, 1997), h. 20.

[41] Al Bahiy, *Pemikiran,* h. 61.

[42]Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 272.

[43]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1985), h. 110.

[44]Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia", dalam *TARBAWI ISSN 2442-8809* Vol. 3. No. 01, 2017, h. 100.

Muhammad Abduh adalah salah seorang yang menempati posisi penting dalam konstalasi gerakan pembaharuan Islam. Abduh, adalah seorang yang disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh pembaru Islam yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utamanya. Abduh dalam upaya mereformulasi Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan dari pada politik.[45]

Muhammad Abduh merupakan sosok pembaharu yang banyak menitikberatkan pembaharuan dalam bidang pendidikan.[46] Ia lebih banyak terjun di bidang keilmuan dan keagamaan barang kali, karena ia melihat hanya sedikit di antara aktivis politik kebangsaan yang menerjuni bidang tersebut ketika itu, dan setelah pengalamannya dalam perjuangan melawan penjajahan Inggris tahun 1882 dan pertentangannya dengan 'Urabi dan teman-temannya tentang sistem perjuangan.[47]

Aspek pendidikan menjadi hal utama yang harus diperbarui dari umat Islam menurut Abduh. Ilmu pengetahuan, menurut Muhammad Abduh, merupakan senjata utama dalam kehidupan di dunia.[48] Oleh karena itu, pendidikan harus dikembalikan kepada peranannya yang positif dengan menghidupkan kembali sikap intelektualisme Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan lebih banyak difokuskan pada masalah menghilangkan dikotomi pendidikan, mengembangkan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.[49] Sebagai seorang tokoh yang sudah teruji dan terbukti telah mengubah wajah dunia Islam khususnya Timur Tengah, pemikiran dan gagasan Muhammad Abduh menyebar bagai virus ke dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Menurut Alwi

---

[45]Supriadi AM, "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh", dalam *Kordinat Vol. XV No. 1 April 2016*, *h. 34*.

[46]Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", dalam *RAUDHAH: Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016, ISSN: 2338 – 2163*, h. 96.

[47]Al Bahiy, *Pemikiran,* h. 61.

[48]Ahmad Amin, *Zu'ama',* h. 369.

[49]Achmad Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh" dalam *Tadrîs Volume 9 Nomor 2 Desember 2014,* h. 196.

Syihab, lahirnya organisasi Muhammadiyah dilatarbelakangi salah satunya karena faktor pembaharuan Muhammad Abduh.[50]

Pertemuan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, dengan Syekh Ahmad Khatib di Makkah, menjadi awal dari usahanya melakukan pembaharuan di Indonesia. Pergumulan Dahlan dengan ide-ide pembaharuan yang diterimanya langsung dari guru-gurunya maupun dari bacaannya terhadap berbagai buku, menyebabkan Dahlan memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan ide-ide pembaharuan di tanah kelahirannya di Yogyakarta.[51]

Syekh Muhammad Abduh adalah termasuk pembaharu agama dan sosial di Mesir pada zaman modern. Dia merupakan penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern.[52] Ide dan pemikiran Muhammad Abduh sebagai seorang pembaharu (modernis) mencakup dalam berbagai bidang. Menurut al-Bahiy, pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta akidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitikberatkan pada bidang pendidikan.[53]

Sebagaimana dikenal bahwa Muhammad Abduh merupakan seorang mujaddid yang pemikiran dan ide-ide pembaharuannya mempunyai dampak yang sangat luas dan menentukan terhadap perjalanan mutakhir sejarah Islam. Ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam perkembangan Islam luas sekali, termasuk dalam bidang pendidikan, ijtihad, ketatanegaraan dan teologi. Pemikiran yang dikemukakannya, khususnya dalam bidang pendidikan dapat mempengaruhi pendidikan yang berkembang di dunia Islam saat ini,

---

[50]Alwi Shihab, Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 127.

[51]Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah; Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 19.

[52]Indra Satia Pohan, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", dalam *Wahana Inovasi* Volume 8 No.1 Jan-Juni 2019, h. 85.

[53]*Ibid.,* h. 87.

sehingga terlihat lembaga pendidikan Islam sudah memasukan materi ilmu pengetahuan modern di dalam kurikulumnya.[54]

Menurut Jalaluddin dan Said pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh.[55]

Muhammad Abduh berpendapat bahwa di antara penyebab keterbelakangan umat Islam adalah ajaran-ajaran yang membodohi umat, seperti pujaan dan penghormatan yang berlebihan terhadap shaykh, guru, dan wali, termasuk juga kepatuhan membuta terhadap ulama. Ajaran-ajaran tersebut menurut Muhammad Abduh hanya akan membekukan akal, sehingga umat berhenti untuk berpikir, mengkaji dan mengembangkan agama Islam.[56]

Muhammad Abduh juga menyerukan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan, ia mengusulkan supaya sekolah-sekolah agama memasukkan pelajaran-pelajaran modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi secara modern.[57]

Menurut al-Bahiy, pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta aqidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitik beratkan *(concern)* pada bidang pendidikan.[58]

---

[54]Syamsul Bahri, Oktariadi S, "Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh", dalam *Al-Murshalah,* Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 37.

[55]*Komaruzaman,* "Stu Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia" dalam *Tarbawi* Vol. 3. No. 01, 2017, h. 91.

[56]Sidiq Mustakim, "Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Sistem Pendidikan di Pesantren" dalam *Dirosat Journal of Islamic Studies,* Vol I No. 1 Januari-Juni 2016, h. 69.

[57]*Ibid.,* h. 70.

[58]Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh" dalam *Raudhah:* Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016, h. 89.

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh tentang pendidikan mencakup beberapa unsur diantaranya tentang: tujuan pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan kognitif dan kedalaman spiritual, kemudian kurikulum sekolah; dengan adanya kurikulum yang berbeda di setiap jenjang pendidikan serta menjadikan pendidikan agama dan moral sebagai pelajaran wajib bagi semua jurusan sebagai dasar keagamaan guna menyeimbangkan antara ilmu modern dan agama, Kemudian metode pendidikan yang digunakan adalah metode diskusi.[59]

Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Salah satu isu paling penting yang jadi perhatian Abduh sepanjang hayat dan kariernya adalah pembaruan pendidikan. Baginya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari.[60]

Tidak jauh berbeda dengan Muhammad Abduh, usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan. Aspek pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi Muhammadiyah dalam rangka merealisasikan usaha-usaha pembaharuan.Pendidikan bagi Muhammadiyah menempati posisi strategis, karena dipandang sebagai media yang efektif dalam mewariskan dan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai dipahami Muhammadiyah dari generasi ke generasi. Karena itulah, di daerah manapun tumbuh Muhammadiyah, suatu hal yang dapat dipastikan adalah di sana akan terdapat kegiatan-kegiatan pendidikan Muhammadiyah.[61]

Sampai tahun 2017, berdasarkan data pada web: www.muhammadiyah.or.id, dapat dilihat data-data tentang lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh Muhammadiyah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sebagai berikut:

---

[59]Atika Zuhrotus Sufiyana, Ayunda sherly, Fatimatus Zahro, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh", dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 4 Nomor 3, 2019, h. 214.

[60]Taufik, "Antara Martin Luther dan Muhammad Abduh" dalam Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol. 6 No. 1 (Juni) 2020, h. 13.

[61]Dja'far Siddik, *ibid,* h. 36.

Data Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1	TK/TPQ	4.623
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	2.604
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs	1.772
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA	1.143
5	Pondok Pesantren	67
6	Perguruan Tinggi Muhammadiyah	172
7	Sekolah Luar Biasa (SLB) *	71

Dari sekian banyak perguruan tinggi Muhammadiyah, baik universitas, sekolah tinggi maupun akademi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan salah satu universitas swasta di kota Medan, yang cukup dikenal di tengah masyarakat Sumatera Utara umumnya dan kota Medan khususnya.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhasil meraih predikat akreditasi A untuk perguruan tinggi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. UMSU menjadi satu-satunya perguruan tinggi sawasta di Sumatera yang berhasil meraih peringkat akreditasi A dan kedua di Indonesia di luar Pulau Jawa. Akreditasi ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 19 Maret 2019.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki visi yaitu: "Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan Sumber Daya manusia berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan". Untuk mewujudkan visinya tersebut, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah menetapkan misi. Adapun Misi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
2. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan dan pengembangan kehidupan masyarakat berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.[62]

Di samping Visi dan Misi di atas, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga telah menetapkan tujuan yang hendak dicapainya, yakni: 1) Menghasilkan lulusan yang professional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggungjawab; 2) Mewujudkan manajemen perguruan tinggi yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan sustainabel; 3) Menghasilkan sumber daya manusia yang handal dibidang penelitian; 4) Menghasilkan karya ilmiah berskala nasional dan internasional yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 5)Mewujudkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional; dan 6) Membantu mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara saat ini memiliki 8 Fakultas pada Strata Satu (S1) dan mengasuh 8 Program Studi Strata Dua (S2). Fakultas Agama Islam merupakan salah satu Program Studi Srata Satu dan merupakan Program Studi yang tertua di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Menurut sejarah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan gabungan dari dua Fakultas sebelumnya yaitu Fakulktas Ushuluddin dan Tarbiyah, izin operasional Fakultas Ushuluddin dengan status terdaftar dari Pemerintah c/q Departemen Agama RI tahun 1975 dengan Nomor: KEP/D.VI/177/1975 tanggal 27 Juni 1975. Sedangkan izin operasional dengan status terdaftar Fakultas Tarbiyah dari Pemerintah c/q Departemen Agama RI tahun 1989 dengan Nomor 55 tahun 1989 tanggal 1 Maret. Status Terdaftar Program Studi Pendidikan Agama Islam meningkat dari "TERDAFTAR" menjadi "DIAKUI" Tahun 1996 tanggal 17 Oktober 1996 terjadi perubahan dengan Surat Keputusan Mentri Agama RI Nomor: 56 Tahun 1992 tanggal 19 Februari 1992. Sampai 16 Oktober 1996 PS Pendidikan Agama Islam ini masih bernama Fakultas Tarbiyah. Perubahan nama menjadi Fakultas Agama Islam terjadi pada tanggal 17 Oktober 1996 jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan jurusan

[62](www.umsu.ac.id).

Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah) dengan nomor 497 tahun 1996 tanggal 17 Oktober 1996.

Saat ini Fakultas Agama Islam mengasuh 4 Program Studi Strata Satu (S1), yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan akreditasi A (berlaku sampai 30-05-2020), Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dengan akreditasi B (berlaku sampai 20-12-2023), Program Studi Perbankan Syariah dengan akreditasi B (berlaku sampai 29-12-2020), dan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah dengan akreditasi A (berlaku sampai 06-06-2022). Sebagai satu-satunya fakultas yang berbasis pengkajian agama Islam, maka kehadiran Fakultas Agama Islam sangat ditunggu kiprahnya dalam mewujudkan para intelektual muda dan pendidik Islami.

Untuk mewujudkan tujuan institusionalnya, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah menyiapkan segala hal yang menyangkut dengan peningkatan kualitas pelayanan akademik. Kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana pembelajaran merupakan aspek-aspek yang sangat diperhatikan oleh pimpinan fakultas, di samping aspek-aspek lain yang mendukung terjaminnya kualitas pembelajaran secara umum.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai fakultas yang berada di bawah binaan Muhammadiyah, maka tentu segala hal yang berkaitan muatan kurikulum tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang telah dibangun Muhammadiyah dalam pendidikan. Sebagai salah satu organisasi pembaharu di Indonesia, ciri dan karakteristik pendidikan Muhammadiyah sangat diwarnai oleh konsep-konsep pendidikan yang dibangun oleh para pembaharu Islam, terutama Muhammad Abduh.

Namun demikian, tentulah apa yang telah dirumuskan Muhammad Abduh tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti kurikulum, metode, ataupun sistem kelembagaan pendidikan secara umum, tidaklah akan persis sama dengan apa yang telah dirumuskan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya Fakultas Agama Islam. Banyak faktor yang akan membedakan antara konsep yang dibangun Muhammad Abduh dengan apa yang telah dirumuskan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam memajukan pendidikan Islam dan umat Islam khususnya.

Dari latar belakang masalah di atas jelaslah bahwa pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh tidaklah lahir begitu saja. Banyak faktor yang melatarbelakangi lahirnya ide-ide pendidikannya tersebut. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya ide pemikiran pendidikannya dan aspek-aspek pendidikan Islam mana saja yang fokus perhatiannya, dan bagaimana implementasi pemikiran pendidikannya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara? inilah yang menjadi pokok masalah dari penelitian ini. Dari uraian paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pemikiran Muhammad Abduh dalam pendidikan yang diterapkan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul disertasi, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara".

B. Penjelasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis merumuskan batasan istilahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" (dari bahasa Arab فكر), yang berarti proses, cara, atau aktifitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dengan kata lain, pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.
2. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana oleh orang dewasa serta jelas memiliki tujuan, sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Muhammad Abduh pada aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh?
3. Bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap masalah-masalah pokok yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk menganalisis:

1. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh pada aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan.
2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh.
3. Implementasi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh pada aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya. Adapun manfaat penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

1. Menjadi kajian yang dapat memberikan wawasan keilmuan terhadap konsep pendidikan Islam bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Menjadi referensi bagi para pakar pendidikan Islam dalam merespon pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh.

3. Sebagai rujukan bagi praktisi pendidikan tinggi Islam dalam mengembangkan upaya-upaya pembaharuan di lembaga-lembaga tinggi pendidikan yang mereka kelola sehingga menjadi lebih berkualitas di masa mendatang, terutama Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Sebagai sarana informatif dan inspiratif terhadap pecinta pemikiran pendidikan dan implementasinya pada lembaga pendidikan tinggi.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana oleh orang dewasa serta jelas memiliki tujuan, sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Menurut Faisal Ismail, pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.[2]Maksudnya adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai yang terbaik agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik menjadi individu yang paripurna. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, seperti dikutip oleh Azyumardi Azra, adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[3]

Dengan pendidikan yang baik, manusia akan memiliki kekuatan batin terutama budi pekerti; sehingga ia memiliki akhlak dan budaya yang baik. Dengan pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan intelek untuk mempermudah meraih tujuan hidupnya serta sehingga selaras dengan perkembangan alam dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

---

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

[2]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 28.

[3]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5.

Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan menurut Muhammad Arifin, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.[4] Berdasarkan hal tersebut pendidikan sesungguhnya adalah mengembangkan potensi yang dianugrahkan Allah swt.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen terpenting dari komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan.Untuk itu perlu dijelaskan arti tujuan pendidikan. Secara etimologi, *tujuan* adalah "*arah, maksud* atau *halauan".*[5]

Dalam bahasa Arab "*tujuan"* diistilahkan dengan "*ghayat*, *Ahdaf* atau *maqashid"* (غايات, أهداف, مقاصد). Menurut Abu Husain Ahmad ibnu Faris ibnu Zakariya, kata *hadf* disebut juga dengan *ghardu* yang berarti sesuatu yang sangat tinggi.[6] Secara terminologi, tujuan berarti "*Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai".*[7] Jadi tujuan pendidikan sesuatu yang diharapkan tercapai melalui proses pendidikan yang dilakukan.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, pengertian yang paling sederhana yang mungkin disebut tentang tujuan pendidikan itu adalah "*Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitasisasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat*.[8]

---

[4]Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 16.

[5]Hasan Langgulung (Selanjutnya disebut Langgulung), *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. 2, h. 32-33.

[6]Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah,* Jilid 6 h.32.

[7]Zakiah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992), Cet. 2, h. 29.

[8]Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany (Selanjutnya disebut Al-Syaibany), *Falsafah al-Tarbiyah al-ISlamiyah,* Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. 1, h. 399.

Dengan demikian, menurutnya tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut yaitu:

a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diingini, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
c. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Aburrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah bertujuan untuk mewujudkan manusia ideal sebagai *abid* (عابد) Allah atau *ibad* (عباد) Allah, yang tunduk secara total kepada Allah swt.Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal. Berdasarkan hal ini, ia mengklasifikasi tujuan pendidikan Islam kepada a) tujuan pendidikan jasmani, b) tujuan pendidikan rohani, c) tujuan pendidikan akal, dan d) tujuan pendidikan sosial.[9]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan, yaitu:

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

[9]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory; Qur'anic Outlook* (Mekkah: Umm Qura' University, 1982), h. 119-126.

c. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional
d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengaki ilmu demi ilmu itu sendiri
e. menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguadai profesi tertentu, agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohania dan keagamaan.[10]

Sedangkan Aburrahman al-Nahlawi merumuskan empat tujuan umum dalam pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran; Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah swt;
b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak;
c. menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan; dan
d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.[11]

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari keperibadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kasempurnaan. Tujuan terakhir

---

[10]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatula* (Kairo: Isa al-Bani al-Halabi, 1969), h. 71.

[11]Abdurrahman an al-Nahlawi, *Usus al-tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha* (Dimasyq: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1965), h. 67.

pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.[12]

Dari rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, Armai Arief[13] menyimpulkan bahwa dari tujuan pendidikan tersebut terfokus kepada dua hal, yaitu:

a. *Pertama,* terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya, mulai kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang akan ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (*Muslim*). Adapun ayat Alquran berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

1) '*Abd* Allah swt.;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ.[14]

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

2) Pengabdian kepada Allah;

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ.[15]

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,

3) Bertakwa Kepada Allah;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.[16]

---

[12]Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

[13]Armai Arief, *Pengatar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2008), h. 26-27.

[14] Q.S. Al-Dzariyat/51: 56.

[15] Q.S. Al-An'am/6: 162.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

4) Menghadapkan Wajah;

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ.[17]

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

b. *kedua,* terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya. Adapun ayat Alquran berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

1) Khalifah Allah

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ.[18]

Artinya:

---

[16]Q.S. Ali-Imran/3: 102.
[17]Q.S. al-Rum/30: 30.
[18]Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

2) Pertolongan Allah;

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيْحَ تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖ رُخَآءً حَيْثُ اَصَابَ[19].

Artinya:

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya,

3) Memelihara Diri;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ[20].

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

4) Membedakan Orang Yang Bertaqwa

---

[19]Q.S. Shad/38: 36.
[20]Q.S. al-Tahrim/66: 6.

اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِ ۖ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ[21].

Artinya:

> *Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?*

Rumusan tujuan tersebut pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas, di mana pada intinya adalah perwujudan pengabdian kepada Allah secara total sebagai bukti nyata manifestasi dari keimanan kepada-Nya yang diperoleh dari proses pikir dan zikir yang senantiasa berjalan secara bersinergi dalam dirinya. Dengan demikian diharapkan akan terwujud generasi-generasi penerus peradaban Ilahi di bumi sebagai khalifah yang tertugas untuk memakmurkannya dengan kemampuan berdasarkan terbinanya potensi yang Allah berikan kepadanya untuk berinteraksi, baik secara individu maupun kelompok, antar sesamanya dan alam lingkungannya, maupun terhadap sang Penciptanya (Allah swt.). hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

۞ وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ[22].

Artinya:

> *dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-*

[21]Q.S. Shad/38: 28.
[22]Q.S. Hud/11: 61.

Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Jika diamati berbagai konsep yang dijelaskan di atas, maka sebenarnya tujuan Pendidikan Nasional bisa dijadikan dasar dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. Pada kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusiamenurut Islam. Manusia yang bagaimnana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut. Hal ini harus tergambar dalam tujuan pendidikan Islam. Kemudian baru muncul upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep tersebut.[23]

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah Swt. yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ.[24]

Artinya:

---

[23]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 3.

[24]Q.S. An-Nisa’/4: 59.

> *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Alquran dan As-Sunah. Walaupun demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tatap terbuka terhadap unsur *ijtihad* dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Alquran dan Sunah sebagai nilai utama.

a. Alquran

Alquran adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan. Oleh sebab itu, Alquran merupakan dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.[25] Alquran merupakan wahyu Allah swt. sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan Tugas kenabian Rasulullah saw. sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun.[26] Berdasarkan hal tersebut mempelajari Alquran merupakan sesuatu yang wajib dilakukan baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut dikarenakan membaca Alquran tidak bisa dipisahkan

---

[25]Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

[26]Mursal Aziz, Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan Febi UIN SU Press, 2018), h. 9.

dari pembelajaran PAI (pendidikan Islam) dan ekstrakurikuler PAI yang sangat bermanfaat bagi peserta didik.[27]

Alquran merupakan petunjuk yang *haq* dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercai kebenaran Alquran.[28] Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.[29]

Alquran adalah firman Allah swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.[30] Alquran petunjuk hidup yang bersifat holistik, komprehensif, luas dan mendalam berfungsi mendasari dan menuntun berbagai dimensi kehidupan manusia menuju keridhaan Allah swt. Kebenaran Alquran sebagai petunjuk hidup bersifat mutlak dan dinamis, karena isinya ada ayatayat Alquran yang muhkamat dan ada yang *mutasyabihat*.[31]

Alquran memiliki nama-nama lain yang menggambarkan bahwa Alquran merupakan mukjizat luar biasa dari Allah swt. Diantara nama-nama Alquran tersebut yaitu: *Qur'an*; *Kalam; Kitab; Hudan*; *Nur*; *Rahmah*; *Furqan;* Syifa'; *Maw'izhah; Dzikra; Karim; Hikmah; Mubarak*; *At-Tanzil;Al-Bayan; Al-Qaul*.[32]

---

[27]Mursal Aziz, dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020), 122.

[28]Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

[29]Aziz, Nasution, *Metode* h. 152.

[30]Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 19.

[31]Anhar Ansyory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. v.

[32]Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: CV. Widya Puspita, 2019), h. 7-12.

Beriman kepada Alquran berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya.[33]

b. Hadis

Umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Hadis menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Alquran. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Alquran. Hal ini karena hadis *mubayyin (penjelasan)* terhadap Alquran. Alquran merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syariat, dan hadis merupakan dasar hukum kedua yang di dalamnya berisi penjabaran dan penjelasan Alquran. Dengan demikian antara hadis dan Alquran memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ [34]

Artinya:

> *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Hal yang sama juga disampaikan pada ayat yang lain yaitu:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ [35]

---

[33]Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 36.

[34]Q.S. An-Nisa'/4: 59.

Artinya:

> *Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Adapun dalil hadis Rasulullah saw. untuk kehujjahan hadis yaitu:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله.

Artinya:

> *"aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."*

Pada hadis yang lain dinayatakan:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين تمسكوا بها.

Artinya:

> *"wajib bagi kaum sekalian berpegang teguh dengan sunahku dan sunah Khulafa Ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah kamu sekalian dengannya."*

Adapun tujuan Pendidikan Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.[36]

Tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi

---

[35]Q.S. An-Nisa'/4: 69.

[36]Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Adapun diantara tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ[37]

Artinya:

> *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

b. Takwa Kepada Allah swt.

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademiknya sangat banyak, tetapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah swt. maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ[38]

Artinya:

---

[37]Q.S. Luqman/31: 13.
[38]Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

c. Rajin Beribadah dan Beramal Saleh

Tujuan pendidikan Islam juga adalah agar pesdik lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah swt., karena itulah tujuan Allah swt. menciptakan manusia di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ.[39]

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua mahkluk yang ada di alam yang diciptakan Allah swt., karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

d. Ulil Albab

Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan *Ulil albab* yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah swt. melalui ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat di dalam kitab suci Alquran dan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmuan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah swt. Allah swt. berirman:

---

[39]Q.S. Al-Dzariyat/51: 56.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[40].

Artinya:

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

e. Berakhlakul Karimah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berahklak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki mahkluknya (termasuk Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah swt. berfirman:

---

[40]Q.S. Ali Imran/3: 190-191.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.[41]

Artinya:

> *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

4. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat atau wadah untuk menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam ruang lingkup keislaman. Lembaga pendidikan Islam harus mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya demi tercapainya cita-cita ummat Islam. Lembaga pendidikan Islam sangat diharapkan mampu menjadi tempat untuk mewujudkan generasi yang beradab, berakhlakul karimah, memiliki toleransi kepada sesama, dan dipercaya mampu menanamkan nilai-nilai tentang ajaran keislaman yang lebih mendalam. Sebagian besar masyarakat mempercayai anaknya masuk dilembaga pendidikan keislaman dengan tujuan agar sang anak dapat mempelajari Islam lebih dalam lagi dan mampu mewujudkan harapan orang tua agar menjadi anak yang sholeh/sholehah, memahami pengetahuan tentang Islam yang lebih luas.[42]

Berbicara mengenai lembaga pendidikan Islam tentu sangat luas pengkajiannya, dimana keluarga, majelis taklim, masjid, surau, pondok pesantren, sekolah-sekolah agama, madrasah, sekolah tinggi Islam, perguruan tinggi Islam, dan universitas negeri Islam itu semua merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak yang diperlukan didalam suatu pendidikan Islam.

a. Masjid

Masjid adalah rumah Allah swt. atau tempat ibadah umat Islam atau muslim. Masjid artinya tempat sujud. Sebutan lain untuk masjid di Indonesia

---

[41]Q.S. Luqman/31: 18.

[42]Ahmad Bahruddin, *Lembaga Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012) h.21

adalah langgar, musholla, atau surau. Masjid berarti tempat beribadah yang merupakan akar kata dari masjid adalah "sajada" yang berarti "sujud atau tunduk". Kata masjid sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "masgid" yang berarti "tiang suci atau tempat sembahyang". Akan tetapi, akar kata masjid mengantung makna tunduk, patuh serta taat. Maka hakikat masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt.[43]

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad saw. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerapan agama dan informasi-informasi lainnya dan sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayah masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid dan menjadikan sebagai lembaga pendidikan Islam.[44] Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.[45]

Fungsi masjid sebagai lebaga pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam terus berlangsung semenjak masa Rasulullah, khulafaur rasyidin, dan khalifa-khalifah sesudahnya. Setelah itu pada tahun 459 H mulailah didirikan madrasah pertama di kota Baghdad. Semenjak saat itu, mulailah bermunculan madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nizamul Muluk, seorang menteri yang terkenal dari Bani Saljuk.[46]

b. Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang berarti tempat tinggal santri. Pengertian dasarnya bias disebut

---

[43]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012) h.11

[44]*Ibid.,* h.14

[45]*Ibid.,* h.16

[46]*Ibid.*, h.18.

"tempat belajar, rumah, para santri". Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[47]

Sesuai dengan arus dinamika zaman, defenisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Namun, secara umum perlu diberikan suatu keseragaman pengertian tentang pesantren. Untuk itu tentu tidak mudah oleh karena banyaknya pesantren, yang dapat disebutkan hanyalah unsur-unsur pokoknya saja. Unsur-unsur tersebut menurut Zamakhsyari Dofier ada lima yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab kuning, serta adanya kyai. Namun, berdasarkan kenyataan yang ada sekarang ini di lapangan unsur-unsur pokok itu dapat dikemukakan: pondok, masjid, santri, pengajaran ilmu-ilmu agama, dan kyai.[48]

Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bias dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau dai.[49]

Pembangun suatu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan Islam lanjutan. Namun demikian faktor ustad/ustadzah (guru) yang memengaruhi persayaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuh kembangnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan kaunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru atau kyai tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah dating kepadanya untuk

---

[47]Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Utama, 2006), h.34.
[48]*Ibid.,* h.38.
[49]*Ibid.,* h.40.

belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kyai tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang kyai, semakin banyak pula otrang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.[50]

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran Kerajaan Bani Umayah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain seperti Kutab. Kutab ini dengan karakteristiknya yang khas merupakan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Di Indonesial istilah kutab lebih dikenal dengan istilah "Pondok Pesantren" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (guru) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk meyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. . Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, pondok, dan ilmu-ilmu kitab.

c. Madrasah

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab akar kata "*darasa*" yang berarti belajar. Madrasah adalah *isim makan* dari kata *darasa* sehingga berarti "tempat untuk belajar". Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata "*darasa*" juga biasa diturunkan kata "*madras*" yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab taurat. Kata madrasah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sekolah atau semcam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok orang atau institusi umat Islam.[51]

Eksistensi madrasah di Indonesia juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah terdiri atas: Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP), Madrasah Aliyah (MA/SMA) memiliki kontribusi yang sama dalam

---

[50]Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Group, 2006). h.61-62.

[51]Rahman, *Lembaga Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

membangun generasi bangsa dengan menanamkan nilai-nilai keislaman guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelancaran pelaksanaan pendidikan Islam di madrasah juga sangan tergantung pada berfungsi tidaknya sistem kerjasama dalam kehidupan umat Islam.[52] Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi telah dikenal oleh kaum muslimin pada akhir abad IV Hijriah yakni pada saat kemenangan kaum Suljukiyah.

Madrasah adalah inovasi kelembagaan pendidikan Islam. Madrasah-madrasah yang paling awal muncul di wilayah Khurasan, Persia pada abad ke-4/10. Akan tetapi madrasah menjadi fenomenal pada abad berikutny, terutama setelah wazir Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk membangun sejumlah madrasah di hamper semua kota penting wilayah Saljuk. Maka, sejak abad ke-5/11 madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling massif dan mendapat sorotan buku-buku sejarah. Tampaknya, inovasi lembaga madrasah berakar pada lembaga masjid.[53]

5. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum

Asal-usul istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *Curire* yang artinya pelari, dan *Curete* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *Curiculum* mempunyai arti "jamak" yang harus ditempuh oleh pelari. Bila dilihat dalam kamus Webster tahun 1812, kurikulum ialah 1) *a race course, a place for running; a chariot,* 2) *acourse, in general; applied particulary to the course of study in a university*.[54] Adapun maksud pengertian kurikulum sebagaimana definisi tersebut mempunyai dua pengertian, yakni suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh para pelari, dan juga diartikan sebagai *chariot,* yaitu semacam kareta pacu pada zaman dulu yang berupa alat untuk membawa seseorang dari awal atau start hingga finish. Sedangkan menurut Erwin dan Salim bahwa secara harfiah

---

[52]S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2011), h. 62.

[53]Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikin Islam* (Jakarta : Pustaka, 2005), h. 42.

[54]Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Intermasa, 2003), h. 33.

kuriulum berasal dari bahasa latin *"curriculum"* yang berarti *"a little race course"* yaitu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga.[55]

Perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana termuat dalam *Webster Dictionare* tahun 1955, kurikulum didefinisikan sebagai *"a course, especially a specified fixedcourse of study, as in a school or college, as one leading to a degree"*. Dari definisi ini terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi/*college* yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah.[56]

Masih menurut Erwin dan Salim menjelaskan bahwa kata *"curriculum"* yang kemudian dialihkan kedalam pengertian pendidikan menjadi *"circle of intruction"* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Alberty memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school)*.[57]

Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semua digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj* yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang

---

[55]Erwin Mahrus dan Moh Haitami Salim, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN, 2009), h. 81.

[56]*Ibid*, h. 34.

[57]Rusman, *Manajemen Kurikulum, Seri Manajemen Sekolah Bermutu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.[58]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu 1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan 2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran bahwa keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.[59] Selanjutnya Wirawan mendefiniskan kurikulum adalah semua proses pembelajaran-pembelajaran formal dan nonformal diarahkan dan dilandasi oleh kurikulum. Istilah kurikulum berasal dari kata Bahasa Latin *currele* yang artinya lari. Kurikulum dapat didefinisikan seacara legal formal dan secara limu pengetahuan. Definisi secara legal formal adalah definisi dari ketentuan peraturan atau pedoman formal yang menjadi panduan bagi mereka yang akan menyusun dan mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan. Definisi ilmu pengetahuan adalah definisi kurikulum yang berkembang dalam teori kurikulum yang dikembangkan oleh para pakar. Teori kurikulum ini digunakan sebagai naskah akademik dalam menyusun definisi kurikulum secara legal formal.[60]

Syafaruddin menyimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluarnya. Dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor- faktor ini.[61]

---

[58]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1.

[59]Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

[60]Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 237.

[61]Syafaruddin, *et.al*. *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 105.

Berdasarkan pada definisi para ahli tersebut di atas, menunjukkan bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, yakni merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.

Para pakar kurikulum mengemukakan berbagai definisi kurikulum. Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton misalnya mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: "*…curriculum may be defined as the sum of the learning activities and experiences that a student has under the auspices or direction of the school".* Definisi ini mengemukakan dua konsep, *pertama,* bahwa focus sentral daripada kurikulum adalah para siswa. Artinya kurikulum memberikan setiap siswa aktivitas dan pengalaman belajar. Berarti disini kurikulum adalah untuk para siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan belajar. *Kedua,* kurikulum merupakan kurikulum merupakan aktivitas dan pengalaman belajar berupa berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dalam kurikulum dan aktivitas lainnya yang sering disebut sebagai ekstra kurikuler.

b. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendididkan. Dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, idiologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu,
3) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu, fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan sebagai berikut:

1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi: a) Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan, b) Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan, dan c) Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.

Fungsi yang digunakan dalam kegiatan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan fungsi yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan fungsi yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan dilembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali fungsi-fungsi yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, Sukmadinata menjelaskan fungsi kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: 1) fungsi umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; 2) fungsi khusus: yakni berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pelajaran, dan pemilihan kegiatan penilaian.[62]

Setidaknya terdapat lima fungsi dalam pengembangan kurikulum,yaitu: Relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistomologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosilogis).

1) Fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam

---

[62]Rusman, *Manajemen Kurikulum,* h. 3.

pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar bekang peserta didik.

2) Kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
3) Efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
4) Efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.[63] Untuk itu, dengan dikembangnyakan kurikulum dimaksudkan agar tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6. Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian Metode

Secara bahasa kata "*metode"* berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos,* dan dalam bahasa Inggris ditulis *method,* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut *Thoriqoh,* dan adakalanya juga disebut *uslub*. Metode pembelajaran diistilahkan dengan *thoriqoh al-tadris,* sedangkan metode mengajar guru biasa juga disebut *uslub al-tadris* kedua-duanya mengandung pengertian metode, cara ataupun prosedur.[64]

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[65] Metode pendidikan digunakan sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik dengan cara-cara memperoleh

---

[63]*Ibid*., h. 31.

[64]Ja'far Siddik, *konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka, 2009), h. 124.

[65]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 740.

informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.[66]

Metode pembelajaran adalah salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Al-Rasyidin menjelaskan secara etimologi, "metode berasal dari dua suku kata, yaitu '*meta'* yang berarti melalui dan '*hodos*' yang berarti jalan atau cara. Maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan".[67] Hamalik berpendapat "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran".[68] Maka metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode pendidikan yang berkembang secara umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi, dan sebagainya. Metode-metode pendidikan yang dikembangkan di Barat dapat saja diambil atau digunakan untuk memperkaya teori metode pendidikan Islam. Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut M. Arifin Dan Zainuddin, mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

a. Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan dibarengi dengan cerita tentang kejadian, peristiwa sejarah dalam Alquran. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.

---

[66]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h.166.

[67]Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 174.

[68]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

b. Metode Diskusi, yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.
c. Metode Tanya jawab dan dialog, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar fikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.
d. Metode perumpamaan atau Metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam Alquran.
e. Metode hukuman dan ganjaran, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Sedangkan ganjaran menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat kelak karena amal pebuatan yang baik Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah Hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki

dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.[69]

Adapun variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1) *Organizational strategy* adalah mmetode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mmengorganisasi mengacu pada satu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lain sebagainya yang setimngkat dengan itu. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu kepada mmetode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan membuat sintesis dan rangkuman pembelajaran yang saling berkaitan.
2) *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Strategi penyampaian isi pembelajaran mmerupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Paling tidak ada dua fungsi dari strategi ini yakni menyampaikan isi pembelajaran kepada dan menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.
3) *Management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara sibelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel mmetode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan

[69]M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 205-220.

keputusan tentang penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi. [70]

Dalam sejarahnya yang panjang, metode pendidikan Islam telah melalui perubahan dan perkembangan dari masa Rasulullah sampai masa sekarang ini. pada masa awal Islam, cara yang digunakan Rasul dalam menyiarkan atau mengajarkan Islam ialah dengan berpidato di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang sepertipasar Ukaz terutama pada saat musim haji.[71]

Rasul juga menerapkan metode tanya jawab, terutama dalam mengajarkan keimanan. Dalam mengajarkan ibadah, rasul melakukannya dengan cara member contoh dan teladan. Selain itu ada juga rasul mengajarkan ibadah dengan cara member penjelasan, terutama jika ada sahabat yang salah dalam melaksanakan amal ibadah. Sementara itu, dalam mengajarkan akhlak diberikan dengan cara perkataan dan perbuatan serta memberi contoh dan teladan yang baik.

Pada masa khulafaurrasyidin dan masa Bani Umayyah, umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid secara seorang demi seorang. Baik di *kuttab* atau dimmesjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pembelajaran diberikan oleh guru dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama. Cara pembelajaran seperti ini juga diterapkan pada masa Abbasiyah. Ahli sejarah mencatat setidaknya ada lima bentuk metode pendidikan pada masa klasik, yaitu *halaqah*, *munazarah, imla', muzakarah*, dan hafalan.[72]

Penggunaan metode pembelajaran di dunia pendidikan Islam, senantiasa berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi. Setelah melalui masa klasik,dengan penggunaan mmetode-metode seprti disebut di atas, dunia pendidikan Islam masuk pada masa pertengahan, pada periode ini beberapa metode pendidikan yang diterapkan antara lain ceramah, hafalan, membaca-menulis, membaca-tadarus, Tanya jawab, cerita lewat buku, muzakarah, pemberian contoh, dan pemberian bimbingan. Tidak jauh berbeda, pada zaman modern pendidikan Islam telah menggunakan metode yang merupakan

---

[70]Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

[71]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 7.

[72]Soiman, *Pendidikan Al-Ittihadiyah: Analisis Kurikulum dan Metode* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 76.

pengembangan metode pada masa klasik dan pertengahan. Adapun metode pembelajaran yang berkembang pada masa ini adalah ceramah menggunakan media, hafalan mandiri, membaca dengan pemahaman, murid bertanya dan menjawab, cerita lewat media, menulis Alquran secara utuh, sintesis analitis, diskusi, deduktif, komprehensif, dan demonstrasi.[73]

b. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila metode tersebut mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan oprasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu, proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

Adapun prinsip metode pendidikan Islam adalah sesuai dengan Q.S. An-Nahal/16: 125 yaitu dengan hikmah, melelui pengajaran yang baik dan dengan cara perdebatan yang baik pula

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥ [74]

Artinya:

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

---

[73]Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 48.

[74]Q.S. An-Nahal/16: 125.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau nasehat kepada anak seharusnya dengan kata-kata yang baik dan ketika mereka berbuat salah hendaknya diberi peringatan yang baik pula. Hal ini senada dengan Abdul Mun'in Ibrahim didalam bukunya ia berkata bahwa orang tua harus dapat menjauhi tindakan mencela atau memukul anak, jika sedang melakukan kesalahan. Akan tetapi langkah yang harus ditempuh oleh para orang tua adalah memberikan penjelasan dan pengararahan kepada anak yang melakukan kesalahan.[75]

Adapun prinsip metode dalam pendidikan Islam yaitu:

1) Mempermudah: metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.
2) Berkesinambungan: pendidik diharapkan menggunakan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan agar materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.
3) Fleksibel dan dinamis: dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya menoton, seorang pendidik dapat memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan serta suasana pada waktu itu.[76]

Metode pendidikan Islam dalam penerapanya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasardasar

[75]Abdul Mun'in Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan* (Jakarta: Maktabah Awlad, 2005), h. 112.

[76]Syafaruddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 124.

metode pendidikan secara umum antara lain: *Pertama* dasar agama; *Kedua* biologis; *Ketiga* dasar psikologis; dan *Keempat* dasar sosiologis.

Kemudian menurut M. Arifin ada beberapa metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip itu antara lain:[77]

1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Prinsip ini dapat dirujuk didalam ayat Alquran antara lain:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ[78]...

Artinya:

> *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".*

Di dalam hadis juga dijelaskan yang artinya: "*Permudahlah mereka dan jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkean mereka menjauhi kamu*".

2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

Sebagaimana Firman Allah swt.:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾[79]

Artinya:

> "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan*

---

[77]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

[78]Q.S. Al-Baqarah/2: 185.

[79]QS. Al-Imran/3: 159.

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya".

3) Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik

Sebagaimana sabda Nabi saw. sebagai berikut:

Artinya "*Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka*".

4) Prinsip prasyarat

Untuk menarik peserta didik dibutuhkan mukadimah dalam langkah-langkah mengajar. Di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang memberikan prasyarat kepada manusia yang menjadi sasarannya dengan menggunakan kata-kata yang mengandung tanbih (minta) perhatian yang difirmankan pada awal suatu surat misalnya kata: (Alif laam miim), (Kaaf haa yaa 'ain shaad), (Alif laam mim shaad) dan lain sebagainya yang mengandung makna bahwa firman yang hendak disampaikan Allah kepada manusia adalah amat penting karena mengandung permasalahan baru yang harus mereka perhatikan sepenuhnya.

5) Prinsip komunikasi terbuka

Dalam Alquran banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikiranya diantaranya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾ [80]

Artinya:

[80]Q.S. Al-A'raf/7: 179.

"*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tandatanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orangorang yang lalai*".

6) Prinsip Pengetahuan Baru

Firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam dan biologi dan psikologi antara lain:

سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّۗ أَوَلَمۡ يَكۡفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ [81]

Artinya:

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*".

7) Prinsip memberikan model prilaku yang baik

Peserta didik akan berprilaku yang baik jika ada keteladanan yang dipraktekkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan firmanNya:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ﴿٢١﴾ [82]

Artinya:

---

[81]Q.S. Al-Fushilat/41: 53.
[82]Q.S.Al- Ahzab/33: 21.

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".

8) Prinsip praktek pengamalan secara aktif

Firman Allah yang menunjukkan pentingnya mengmalkan pelajaran yang telah dipahami dan hayati antara lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣ [83]

Artinya:

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?; Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*".

9) Prinsip kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan

Ayat Alquran yang menerangkan tentang hal ini antara lain:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ۝١٠٧ [84]

Artinya:

"*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

Menurut Noer Ali, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Alquran dan Hadis yang dapat menyentuh perasaan antara lain yaitu:

1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada 5 macam, yaitu: 1) Hiwar Khitabi, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. 2) Hiwar Washfi,

[83]Q.S. As-Shaf/61: 2-3.
[84]QS.Al-Anbiya/21: 107.

yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. 3) Hiwar Qishashi terdapat dalam Alquran, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam Alquran. 4) Hiwar Jadali adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. 5) Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Alquran dan Hadis Nabi saw. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.
3) Metode Amtsal (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Alquran. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.
4) Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.
5) Metode Pembiasaan, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

6) Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pelajar dalam menangkap makna terselubung darisuatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
7) Metode Targhib dan Tarhib. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagian hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan. [85]

B. Biografi Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di sebuah desa agraris di delta sungai Nil pada tahun 1266 H, bertepatan dengan 1849 M. Ia lahir pada saat-saat akhir kehidupan Muhammad Ali Pasya[86], seorang penguasa Mesir. Muhammad Abduh lahir di lingkungan keluarga yang sederhana. Kehidupan di desa tempat tinggalnya seperti layaknya di desa-desa lain di Mesir, di mana penduduknya bekerja giat dan bersungguh-sungguh dan taat menjalankan ajaran agamanya. Keluarganya dikenal saleh dan mempunyai tradisi pendidikan keagamaan yang kuat.[87] Ayahnya bernama Abduh ibn Hasan Khairullah. Orang tuanya berasal dari kota Mahallat Nashr. Situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya menyingkir ke desa kelahirannya dan kembali ke Mahallat Nashr setelah situasi politik

---

[85]Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 283.

[86]Muhammad Ali Pasya lahir tahun 1765 di Kawallah, Macedonia, Yunani, dan meninggal di Iskandaria, Mesir pada tahun 1849.Ia dapat merebut tampuk kekuasaan dan menjadi penguasa tunggal di Mesir sejak tahun 1805 – 1849. Karena jasanya untuk kemajuan Mesir, walaupun buta huruf, ia dicatat sebagai "Bapak Mesir Modern". Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab* (New York: St. Martin's Press, 1970), h. 723

[87]Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan,* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 70

mengizinkan. Di kota itulah ia tumbuh menjadi remaja dengan kegemaran yang umumnya digemari oleh remaja di masanya.

Muhammad Abduh mendapatkan pendidikan membaca dan menulis dari orang tuanya di rumah dan di Kuttab al-Qaryah.Kuttab al-Qaryah adalah sekolah menghafal Alquran sebagai sumber agama Islam.[88] Kecerdasan dan kemampuan ingatan Muhammad Abduh sudah mulai tampak ketika ia menghafal Alquran dalam masa dua tahun di bawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci itu. Pada tahun 1863 M, ia dikirim orang tuanya ke Thanta untuk meluruskan bacaannya (belajar tajwid) di Masjid Ahmadi, setelah ia hafal Alquran itu.[89]

Setelah berjalan dua tahun, barulah ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid Ahmadi itu. Karena metode pengajarannya tidak tepat, setelah satu setengah tahun belajar, Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa.Menurut pernyataannya sendiri, guru-guru cendrung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang nahuatau fikih yang tidak dimengerti maksudnya.Mereka seakan-akan tidak peduli apakah murid-muridnya mengerti atau tidak tentang arti istilah-istilah tersebut.[90]

Dengan perasaan tidak puas dan bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka ia meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallat Nashr dengan niat tidak ingin kembali ke kehidupan akademis. Barangkali ia berpendapat lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah nahudan fikih yang sama sekali tidak dipahaminya. Pendapatnya yang demikian terbukti dengan kembalinya ia ke kampung halamannya, dengan niat hidup sebagai petani dengan menggarap ladang pertanian seperti ayahnya, dan kemudian kawin dalam usia 16 tahun.[91]

Sebagai keluarga yang terdidik dan cinta pada ilmu pengetahuan, orang tuanya tidak menyetujui langkah yang diambil oleh Muhammad Abduh. Ia

---

[88]Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern,* terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 61.

[89]Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-'Asr al-Hadis* (Mesir: Maktabah an-Nahdhah, al-Mishriyyah, 1979), h. 303.

[90]Tahir Tanahi (ed.), *Muzakkirat al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Hilal, t.th), h. 29.

[91]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 59.

memerintahkan (memaksa) Muhammad Abduh agar kembali ke Masjid Ahmadi[92] di Thanta untuk belajar seperti semula, tepat empat puluh hari setelah perkawinannya. Dalam perjalanan ke Thanta itu, karena panas matahari sangat menyengat, ia lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal paman ayahnya yaitu Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, penganut Tarekat Syaziliah dan bermazhab Maliki. Ia pernah belajar ilmu tarekat kepada Sayid Muhammad al-Madani. Ia juga mempunyai perhatian besar pada bidang tafsir, dan hafal beberapa kitab penting seperti kitab *al-Muwatta'* dan kitab-kitab hadis lainnya.[93]

Setelah selesai belajar di Thanta ini, maka pada tahun 1866 M, dengan meninggalkan keluarga dan istrinya, Muhammad Abduh berangkat ke al-Azhar. al-Azhar ketika itu masih dalam keadaan terbelakang dan jumud. Harapannya yang besar akan belajar yang sejati kembali dikecewakan, ketika dia menghadapi sikap suka menonjolkan ilmu dan penghafalan di luar kepala tanpa memahami seperti yang ditemukannya di Thanta.[94]

Menurut Harun Nasution, al-Azhar ketika itu memang belum dapat menerima ide-ide pembaharuan yang dibawa Tahtawi. Metode yang dipakai di sana sama dengan yang di masjid Ahmadi di Thanta, yaitu metode menghafal. Kurikulum yang diberikan hanya mencakup ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab.[95] Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar saat itu menganggap bahwa segala yang bertentangan dengan kebiasaan sebagai kekafiran.Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau filsafat adalah haram.Bahkan, memakai sepatupun dianggap sebagai bid'ah.[96]

Menurut Mukti Ali, di antara ciri-ciri sistem pembelajaran di al-Azhar pada saat Muhammad Abduh sebagai siswa adalahbanyaknya perdebatan secara

---

[92]Masjid Ahmadi ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar, dari segi tempat belajar Alquran dan menghafalnya. Lihat, Yvonne Haddad, *Muhammad Abduh: Perintis Pembaharuan Islam* dalam Ali Rahnema, ed., *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan(Bandung: Mizan, 1996), h. 37.

[93]Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Syaikh Muhammad 'Abduh,* Jilid III (Mesir: Dar al-Iman, 1367 H), h. 237.

[94]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 37.

[95]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 12.

[96]Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assasat al-Khanji, 1960), h. 23.

akal yang dimaksudkan untuk memperoleh kepuasan batin, bukan untuk mengetahui alasan-alasan yang diajukan.[97]

Gambaran tentang al-Azhar yang hampir sama dikemukakan oleh Syaikh Mustafa al-Maraghi yang menyatakan bahwa Muhammad Abduh di al-Azhar, tumbuh dewasa dalam zaman yang suram, dan juga orang lain seperti dirinya, terus saja mempelajari aturan pudar yang terputus dari sumbernya, yaitu Alquran, yang tercabut dari akarnya, yaitu bahasa Arab.[98]

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Syaikh Hasan Tawil.[99] Akan tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil tampaknya kurang memuaskan dirinya.Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya.Ia lebih suka membaca buku-buku yang dipilihnya di perpustakaan al-Azhar. Kepuasaan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik dan filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani[100] yang datang ke Mesir pada akhir tahun 1870.

Setelah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, maka kembali bangkit gairah hidupnya. Ia segera keluar dari apatisme untuk membangun kembali kejayaan Islam.[101] Bersama-sama dengan teman-temannya, Muhammad Abduh belajar dan berdiskusi dengan tokoh pemimpin pembaharuan itu.[102] Dalam pertemuan itu, al-Afghani mengajukan beberapa pertanyaan kepada Muhammad Abduh dan teman-temannya mengenai arti beberapa ayat Alquran.

---

[97]Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 12.

[98]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 37.

[99]Ahmad Amin, *Zu'ama,* h. 312-313. Kepada Muhammad Abduh, Syaikh Hasan Tawil mengajarkan filsafat Ibnu Sina dan di bidang logika ia mengajarkan logika Aristoteles. Lihat Al-Bahiy, *Pemikiran,* h. 64.

[100]al-Afghani lahir dan beroleh pendidikan di Iran dan kemudian di British India, dan di situlah dia buat pertama kalinya menerima pendidikan dan ilmiah modern. Ia banyak mengunjungi berbagai wilayah dunia Islam (Afghanistan, India, Parsi, Mesir, Imperium Utsmaniyah, London, dan Paris). Dia pernah dilukiskan sebagai "Agen provokasi tingkat tinggi". Lihat: Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857 - 1964* (London: Oxford University Press, 1967), h. 126.

[101]Maryam Jameelah, *Islam & Moderenisme,* terj. A. Jainuri dan Syafiq A.Mughni (Suarabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 90.

[102]Muhammad Salam Madkur, *al-Hakim al-Sa'ir Jamaluddin al-Afgani* (Kairo: t.p., 1962), h. 54.

Kemudian ia berikan tafsirannya sendiri. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.[103]

Ketika al-Afghani datang lagi di tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar filsafat, ilmu sosial dan politik di bawah bimbingan al-Afghani. Bersama teman-temannya, al-Afghani membuat mereka berdiskusi tentang teologi, hukum, filsafat dan tasawuf.Namun pengikutnya ini bukanlah akademisi universitas yang kering. Al-Afghani aktif memberikan dorongan kepada siswa-siswanya ini untuk menghadapi intervensi Eropa di negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu.[104]

Kesetiaan Muhammad Abduh kepada al-Afghani barangkali antara lain disebabkan oleh metode pengajaran yang digunakan al-Afghani. Ia menyebut metode yang digunakan al-Afghani dalam mengajar dengan metode praktis, yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi.[105]

Tidak kurang dari sebelas tahun lamanya Muhammad Abduh menghabiskan waktu untuk studi di perguruan tinggi Islam ini. Pada tahun 1293 H/ 1877 M, Muhammad Abduh menempuh ujian untuk mencapai gelar *al-'alim* (*Syahadat al-'Alimiyat*).[106] Hal yang menarik dari proses ujian yang ditempuh Muhammad Abduh adalah bahwa sebagian besar anggota panitia ujian adalah ulama yang tidak senang padanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian ini ia memberikan jawaban yang luar biasa baiknya. Maka atas campur tangan Rektor al-Azhar, Muhammad al-Abbasi, ia tidak jadi dijatuhkan dan dinyatakan lulus dengan prediket baik. Bahkan menurut Rektor, sekiranya di al-Azhar ada yudisium *cum laude*, ia seharusnya memperoleh gelar itu.[107]

Demikianlah akhir dari pendidikan formal Muhammad Abduh dengan memperoleh ijazah 'Alim dari al-Azhar. Karena diwarnai dua sistem pendidikan, yakni pendidikan al-Azhar dan kelompok Sanusiyah lewat Syeikh Darwisy Khadr, maka Muhammad Abduh memiliki pemahaman yang rasional terhadap Islam dan

---

[103]Nasution, *Pembaharuan,* h. 60-61

[104]Albert Hourany, *Arabic Thougth in the Liberal Age, 1798 – 1939* (London: Oxford University Press, 1933), h. 23

[105]Lubis, *Pemikiran,* h. 114

[106]Ahmad Amin, *Zu'ama,* h. 315.

[107]Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 103

praktek menyucikan jiwa serta memiliki kemampuan menilai peradaban Islam yang ada di al-Azhar ketika itu dari al-Afghani.

Dengan ijazah yang diperolehnya dari al-Azhar, berarti Muhammad Abduh memiliki hak dan wewenang untuk mengajar di al-Azhar. Selain di al-Azhar ia juga mengajar di Dar al-'Ulum dan di rumahnya sendiri. Majelis pelajarannya boleh dikatakan hampir selalu dihadiri banyak mahasiswa.Ilmu-ilmu yang diajarkannya meliputi berbagai bidang yang luas, antara lain logika, teologi dan filsafat.[108] Di al-Azhar dialah orang yang pertama kali memberikan pelajaran tentang etika, waktu itu, di samping pelajaran khusus mengenai politik (*al-siyasah*).[109] Di Dar al-'Ulum ia memegang mata pelajaran sejarah dengan menggunakan buku monumental *Muqaddimah,* karya Ibnu Khaldun. Dan di rumah ia mengajarkan etika dengan memakai buku *Tahzib al-Akhlaq* karya filosof Islam Ibn Miskawaih dan sejarah Eropa dengan berpegang pada buku *Sejarah Peradaban di Eropa* karangan F. Guizot dari Perancis.[110]

Kelihatannya pengetahuan Muhammad Abduh tidak hanya terbatas pada ilmu keagamaan yang diajarkan di al-Azhar saja, hal ini terlihat dari ilmu-ilmu yang diajarkannya yang mencakup logika, filsafat, sejarah dan peradaban Eropa yang diperolehnya melalui bacaannya di luar universitas ini, terutama di bawah bimbingan Jamaluddin al-Afghani.

Di samping mengajar, untuk mengisi waktu luangnya, Muhammad Abduh juga rajin menulis artikel-artikel untuk dipublikasikan di surat kabar, khususnya a*l-Ahram,* yang mulai terbit pada tahun 1876. Lewat media masa ini, Muhammad Abduh menyampaikan misi pembaharuan di bidang etika atau moral dan sosial kemasyarakatan.[111] Tidak hanya dibidang itu, ia juga menulis tentang politik dan pendidikan, yang sampai menarik perhatian penguasa Mesir ketika itu. Kecendrungan ini mendapat kesempatan yang lebih besar ketika ia dipercayakan

---

[108]Ahmad Amin, *Muhammad Abduh,* h. 30

[109]Ridha, *Tarikh,* jilid III, h. 239. Adapun Dar al-'Ulum ini adalah perguruan tinggi yang masih baru dan memberikan pendidikan modern bagi mahasiswa Al-Azhar yang ingin memperoleh kedudukan dalam badan-badan pemerintahan. Lihat: John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York, Oxord: Oxford University Press, 1995), h. 57

[110]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 14-15

[111]Ahmad Amin, *Zu'ama,* h. 316. Kemampuan beliau sebagai seorang penulis, tentunya tidak lepas dari pelajaran sastera yang dipelajarinya dari gurunya Syaikh Muhammad al-Basyuni. Lihat, Syahatah, *Manhaj,* h. 8

menjadi editor surat kabar resmi Mesir, *al-Waqai' al-Misriyyat,* yang sebelumnya pernah dipimpin oleh al-Tahtawi.[112]

Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, surat kabar resmi negara itu sebagaimana halnya masa al-Tahtawi, kembali tampil memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah sosial, politik, hukum, agama, pendidikan dan kebudayaan, di samping berita-berita negara.[113]

Akibat pengaruh gurunya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh juga terlibat dalam politik praktis, yang berujung dengan pengasingannya ke kota Mahallat Nashr, kampung halamannya, akibat keterlibatannya dalam pemberontakan yang dipimpin 'Urabi Pasya pada tahun 1882.[114]

Pada dasarnya Muhammad Abduh tidak setuju dengan politik Urabi Pasya dalam menentang penguasa dan menuntut terbentuknya parlemen.Menurut pendapatnya, rakyat Mesir belum matang untuk berparlemen. Akan tetapi yang diperlukan rakyat Mesir adalah pendidikan yang baik, yang dapat mencerdaskan mereka. Untuk kehidupan berparlemen, rakyat harus dicerdaskan terlebih dahulu. Menurut beliau juga, menuntut parlemen dengan menggunakan kekuatan militer merupakan langkah yang tidak tepat dan tidak akan menyelesaikan masalah. Ini terbukti, akibat pemberontakan itu, Mesir diduduki oleh Inggris,[115] dan Muhammad Abduh sendiri dijatuhi hukuman buang ke luar Mesir sejak tanggal 24 Desember 1882.[116] Untuk sementara ia menetap di Beirut. Baru setahun kemudian ia dipanggil oleh Jamaluddin al-Afghani supaya datang ke Paris.

Pengasingan itu menyebabkan terhentinya karirnya sebagai guru, tetapi dari tempat pengasingannya di Paris ia tambah bersemangat melancarkan kegiatan politik dan dakwahnya, yang bukan hanya ditujukan kepada rakyat Mesir, tetapi

---

[112]Asari, *Modernisasi,* h. 72.

[113]Sa'ad Pasya 'Asim menambahkan keterangan, bahwa di samping masalah-masalah tersebut, juga menyangkut masalah etika (akhlak) dan tradisi (*al'adat*) Mesir, yang dipandang bermanfaat untuk diketahui masyarakat Mesir. Lihat, Ridha, *Tarikh,* jilid III, h. 240.

[114]Pemberontakan Urabi Pasya ini mengalami kegagalan total.Pada awalnya hanyalah bentuk protes yang dilancarkan oleh sekelompok perwira tinggi Mesir terhadap politik rasialisme yang dijalankan Khedevie Taufiq, dengan memberikan kedudukan dan jabatan penting kepada bangsa asing, khususnya bangsa Turki dan Inggris.Tetapi akhirnya protes tersebut berubah menjadi gerakan nasionalisme yang tidak ingin melihat campur tangan asing dalam pemerintahan Mesir.Dengan kegagalan itu, Urabi Pasya dibuang ke Ceylon. Lihat: Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russell & Russell, 1933), h. 52.

[115]Esposito, *Islam,* h. 67.

[116]Abd al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li al-Imam Muhammad Abduh* (Mesir: al-Hai'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1978) h. 69.

juga kepada penganut Islam di seluruh dunia. Bersama-sama Jamaluddin al-Afghani ia membentuk gerakan bawah tanah yang kemudian diberi nama *Jama'at al-'Urwat al-Wusqa*.[117]

Gerakan ini dibentuk dengan tujuan membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam dalam menentang ekspansi negara-negara Barat ke dunia Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menerbitkan majalah yang juga diberi nama *al-'Urwat al-Wusqa'.* Publikasi ini mengoncangkan dunia Islam dan dunia Barat. Majalah ini dibinasakan oleh penguasa-penguasa Inggris di dunia Timur. Penyebarannya di Mesir dan India dilarang. Penyebarannya hanya mungkin dengan mengirimkannya secara gelap kepada pihak-pihak yang berminat.[118]

Dengan dilarang masuknya majalah ini ke negeri-negeri Islam oleh para kolonial, maka majalah *al-'Urwat al-Wusqa'* yang penerbitan perdananya tanggal 13 Maret 1884, hanya dapat bertahan delapan bulan, dengan delapanbelas kali penerbitan.[119] Namun demikian, karya-karya Muhammad Abduh lewat tulisannya yang mengandung jiwa dan pemikiran revolusioner gurunya, telah membangkitkan semangat umat Islam di mana-mana, untuk senantiasa melawan kolonialisme.Sebagai ilustrasi, lahirnya organisasi Muhammadiyah di Indonesia yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, merupakan pengaruh dari gagasan-gagasan Muhammad Abduh yang ada dalam majalah ini, yang mengartikulasikan kemarahan kaum Muslim terhadap agresi Eropa.[120]

Dengan terhentinya penerbitan majalah perjuangan tersebut, Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani meninggalkan Paris, dan mereka berpisah.Jamaluddin al-Afghani pergi ke Persia, dan ada yang mengatakan ke Rusia, sedangkan Muhammad Abduh sendiri kembali ke Beirut pada tahun 1885.

Di Beirut, Muhammad Abduh mencurahkan perhatian dan kegiatannya pada ilmu dan pendidikan. Di kota ini pula ia membentuk sebuah persekutuan

---

[117]Muhammad 'Amarah (ed.), *Al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad Abduh* (Mesir: Dar as-Syuruq, 1993) jilid I, h. 25. Lihat juga: John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* jilid I (New York: Oxford University Press, 1995), h. 11.

[118]H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1953), h. 85.

[119]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 69.

[120]Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 133.

(*Jam'iyyat*) yang menghimpun sejumlah pemuka agama, baik dari Islam, Kristen maupun Yahudi, dengan tujuan membina saling pengertian di antara agama-agama tersebut.[121]

Di kota ini juga ia mengajar di Madrasah Sulthaniyah, yang ia tingkatkan kedudukannya menjadi sekolah menengah. Di sini ia mengajar logika, ilmu tauhid (teologi), sejarah Islam dan fikih. Rumahnya sendiri dijadikan tempat pertemuan ilmiah yang dihadiri bukan oleh orang Islam Sunni, Syi'ah dan Druz saja, tetapi juga oleh orang-orang Nasrani.[122] Di sini ia juga rajin menulis artikel-artikel untuk surat kabar setempat, mengenai masalah-masalah agama dan pengajaran.

Di Beirut ini juga Muhammad Abduh menyelesaikan komentarnya tentang dua buah buku dalam sastra Arab yaitu *Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamzani* dan *Nahj al-Balaghah*. Di saat itu pulalah ia menerjemahkan buku *ar-Radd 'ala al-Dahriyyin,* karangan Jamaluddin al-Afghani, dari bahasa Persia ke bahasa Arab, dengan bantuan 'Arif Affandi Abu Thurab.[123] Karya teologisnya, *Risalat Tauhid,* juga disusunnya berdasarkan pada berbagai kuliah yang disampaikannya selama mengajar di Madrasah Sulthaniyah Beirut.[124]

Pada tahun 1888, Khedevi Abbas (penguasa Mesir) memberinya izin untuk kembali ke Kairo, namun tidak diperbolehkan mengajar, mengingat dia dianggap terlalu berpengaruh pada kaum muda. Khedevi lalu mengangkatnya menjadi hakim di 'pengadilan penduduk asli' yang didirikan untuk menerapkan aturan hukum Khedevi.[125] Pada tahun 1891, ia diangkat menjadi penasehat (*al-Mustasyar*) pada Mahkamah Tinggi (*Mahkamat al-Isti'naf*). Dalam dunia pengadilan, ia tidak memutuskan hukum begitu saja, tetapi ia berijtihad

---

[121]Amin, *Muhammad Abduh,* h. 106

[122]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 18

[123]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 70

[124]Menurut Muhammad Abduh, sebagian besar isi bukunya ini didiktekannya kepada mahasiswa-mahasiswanya. Karena kesibukannya di luar lapangan pengajaran, maka catatan yang ada padanya tidak terpelihara dengan baik dan banyak yang hilang. Kemudian beliau meminta catatan-catatan yang ada pada mahasiswanya itu untuk melengkapi apa yang ada padanya. Dan ternyata, naskah yang ada pada mahasiswanya itu dapat memenuhi keinginannya untuk menyusun dengan sempurna karya monumentalnya itu. Lihat: Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. xx

[125]Malcolm H. Kerr, *Islamic Reform: The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rashid Rida* (Berkeley: University of California Press, 1966), h. 104

memahami kaidah-kaidah hukum dengan mengacu pada jiwa kebebasan dan perdamaian, demi tegaknya kemaslahatan umum.[126]

Selagi menjalankan tugasnya sebagai hakim, Muhammad Abduh berusaha dengan sungguh-sungguh membawa perbaikan di Universitas al-Azhar yang sejak lama diidam-idamkannya.Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam perguruan tinggi Islam ini. Tampaknya ia ingin menjadikan al-Azhar ini serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa.

Tetapi, ternyata ia mendapat tantangan dari ulama-ulama senior yang berpikiran konservatif, yang berpengaruh di sana, karena menurut mereka, pengetahuan-pengetahuan modern itu tidak sesuai dengan ajaran Islam.[127]

Meskipun mendapat tantangan, beliau tidak putus asa. Setelah menunggu beberapa tahun, tibalah waktunya bagi dia untuk berkiprah di Al-Azhar dengan diangkatnya beliau menjadi anggota *Majelis al-A'la* (Majelis Tinggi) pada tahun 1895. Dewan ini terdiri dari ulama-ulama besar dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota dewan ini sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduh-lah yang menjadi jiwa penggerak dari dewan itu.[128]

Banyak perubahan yang dilakukannya dalam rangka memodernisasi al-Azhar, baik di bidang administrasi, sistem pembelajaran, pelayanan kesehatan, metode pengajaran, perpustakaan, serta kurikulum. Meskipun upaya mengubah al-Azhar menjadi universitas setaraf universitas Eropa boleh dikatakan gagal, namun ia berhasil memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar.[129]

Pada tanggal 3 Juni 1899, dengan dukungan Inggris, Muhammad Abduh diangkat menjadi Mufti Mesir. Karena kedudukan itu, fatwa-fatwanya tentang berbagai masalah dianggap punya otoritas. Fatwa yang dikeluarkannya bukan

---

[126]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 71.

[127]Di antara tantangan yang dihadapi Muhammad Abduh dalam mereformasi Al-Azhar adalah datang dari Syaikh Muhammad Al-Anbabi, Syaikh Al-Azhar ketika itu. Suatu ketika ia mengusulkan kepada Al-Anbabi agar beliau diperkenankan mengajarkan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun di Al-Azhar. Lalu Al-Anbabi menjawab, bahwa hal itu akan bertentangan dengan tradisi pengajaran di Al-Azhar. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 64.

[128]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 20.

[129]Ridha, *Tarikh,* jilid III, h. 137-138.

hanya untuk keperluan resmi pemerintah Mesir, tetapi juga untuk kepentingan umum. Sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad, fatwanya menggambarkan ketidakterikatan pada pendapat-pendapat ulama pada masa sebelumnya.[130]

Muhammad Abduh meninggal di Iskandaria pada tangal 11 Juli 1905, akibat menderita penyakit kanker hati, penyakit yang juga merenggut jiwa gurunya, Jamaluddin al-Afghani. Ia mulai jatuh sakit demam sewaktu mengadakan perjalanannya yang terakhir ke Sudan. Jenazahnya dimakamkan di kawasan Qurafat al-Mujawirin.[131]

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Abduh tidak meninggalkan seorang puterapun, kecuali empat orang puteri. Dua orang puterinya, yakni yang pertama dan yang kedua, dikawinkannya ketika ia masih hidup, masing-masing dengan Muhammad Bek Yusuf dan Utsman Affandi Yusuf, sedangkan puteri ketiga dan keempatnya, setelah Muhammad Abduh meninggal, turut dengan paman mereka, Hamudah Bek Abduh al-Muhami.[132]

Kepergian Muhammad Abduh meninggalkan duka cukup dalam bagi rakyat Mesir dan umat Islam pada umumnya. Mereka merasa kehilangan seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualitasnya. Bahkan, orang Yahudi dan orang Kristenpun ikut berbondong-bondong untuk memberi penghormatan terakhir kepadanya sebagai sarjana, patriot, dan agamawan.[133]

2. Keperibadian Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah tokoh Islam modernis yang selalu mengkampanyekan perubahan dengan nalar yang sehat bukan dengan berpangku tangan pada dogmatisme keagamaan dan mengesampingkan nalar. Kampanye perubahannya dapat dilihat dari bagaimana Muhammad Abduh ingin melakukan penyesuaian prinsip-prinsip dasar yang tetap berpegang pada Alquran dan Hadis. Gagasan yang berani menjadi ciri khas Muhammad Abduh dalam setiap pidato

---

[130]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 21-22
[131]Ahmad Amin, *Zu'ama,* h. 353
[132]Ridha, *Tarikh,* jilid III, h. 132.
[133]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 40.

dan tulisannnya sehingga kritik sana sini dari ulama konservatif tradisional. Namun, Muhammad Abduh tidak jarang mendapatkan tanggapan positif dari kalangan ulama modern. Sehingga, sesuatu yang menarik untuk kita kaji bersama bagaimana sepak terjang Muhammad Abduh dan perannya sebagaia tokoh pengembang dan pembaru landasan pendidikan Islam khususnya dalam konteks relevansinya pada Manajemen Pendidikan Islam di era kontemporer.

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr, suatu perkampungan agraris ternasuk Mesir Hilir di propinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Chairullah, seorang berdarah Turki, sedangkan ibunya Junainah binti Utsman al-Kabir mempunyai silsilah keluarga besar keturunan Umar bin Khattab. Kedua orang tua Abduh hidup dalam masa rezim Muhammad Ali Pasya, yang memerintah Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena ketidakcocokan dengan beberapa kebijakan penguasa, ayah Abduh pernah dituduh hendak menentang pemerintah yang kemudian menyebabkannya masuk tahanan. Situasi sosial-politik yang demikian mengakibatkan kedua orang tua Abduh tidak sempat memperoleh pendidikan yang tinggi. Meskipun demikian, keluarga Abduh Chairullah dikenal sangat kuat dalam menjalankan agama, dan inilah yang dijadikan pijakan dalam membesarkan anak-anaknya.[134]

Semua saudara Muhammad Abduh membantu ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Mula-mula Abduh dikirim ayahnya ke Masjid Al-Ahmadi Tanta untuk mempelajari Alquran (belakangan tempat ini menjadi pusat kebudayaan selain Al-Azhar). Namun sistem pengajaran disana sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun disana, ia memutuskan untuk kembali kedesanya. Dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya. Ketika kembali kedesa, ia dikawinkan.

Sampai usia 10 tahun Abduh dididik dalam lingkungan keluarga sendiri terutama mengenai membaca dan menulis. Setelah itu sang ayah mengirimnya kepada seorang hafidz untuk belajar Alquran dan hanya dalam tempo dua tahun ia

---

[134]Imam Fauzan, *100 Tokoh Islam Terkenal di Dunia* (Tangerang: Karisma Publishing, 2012), h. 170.

sudah berhasil menghafalkannya. Studinya tentang Alquran ini kemudian dimantapkannya di Masjid Syekh Ahmad, di kota Thanta yang terkenal mempunyai spesialisasi dalam kajian Alquran. Di sini pulalah Abduh mempelajari ilmu-ilmu tradisional keislaman seperti ilmu tata bahasa dan fiqih. Namun, Abduh sendiri merasa tak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman ini Abduh pernah mengatakan: "Satu setengah tahun saya belajar di Mesjid Syekh Ahmad dengan tak mengerti apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tak kita mengerti atau tidak mengerti arti-arti istilah itu. Hal ini disebabkan metode yang dipakai pada waktu itu ialah metode menghafal diluar kepala. Karena tidak puas dengan metode menghafal diluar kepala ini, Muhammad Abduh akhirnya lari dan meninggalkan pelajarannya di Tantha.[135]

Sewaktu baru berumur 16 tahun, Abduh pun menikah. Namun, baru saja empat puluh hari menikah, ia dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar ke Tantha. Ia pun meninggalkan kampungnya, tetapi bukannya pergi ke Tantha, Abduh malahan bersembunyi lagi dirumah pamannya. Dan disini, Abduh bertemu dengan seseorang yang merubah riwayat hidupnya. Orang tersebut bernama syeikh Darwisy Khadr yang sekaligus adalah paman dari ayahnya sendiri. Pada mulanya Syekh Darwisy tahu bahwa Abduh cukup enggan untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda tersebut untuk ikut membaca bersama-sama dengannya. Kengganan Abduh dalam belajar rupanya selalu dibarengi dengan bimbingan yang penuh kesabaran dari Syekh Darwisyi tersebut, hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Muhammad Abduh sendiri, ia pada waktu itu sangat benci melihat buku, dan buku yang diberikan Syekh Darwisy kepadanya untuk dibaca ia lemparkan jauh-jauh. Buku itu dipungut Syekh Darwisy kembali dan diberikan kepadanya dan akhirnya Abduh membaca juga beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan Syekh Darwisy itu, Muhammad Abduh pun berubah secara drastis sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia sekarang mulai

---

[135]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gagasan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 59.

mengerti dan mengetahui lebih banyak.[136] Setelah belajar di Thanta, pada tahun 1866 ia meneruskan ke perguruan tinggi al-Azhar di Cairo, dan di sinilah ia bertemu dan berkenalan dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani.

Ketika Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, dan sekaligus untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh pun langsung menjadi muridnya yang paling setia. Ia belajar filsafat di bawah bimbingan Afghani dan di masa inilah ia mulai membuat karangan harian al-Ahram yang pada saat itu baru didirikan. Pada tahun 1877 studinya di al-Azhar selesai dengan hasil yang sangat baik dan ia mendapatkan gelar alim. Kemudian ia diangkat menjadi dosen al-Azhar disamping itu ia mengajar di Universitas Darul Ulum. Karena hubungannya dengan Jamaluddin al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Khadewi Taufik, maka Muhammad Abduh yang juga turut dipandang turut campur dalam persoalan ini dibuang keluar kota Cairo, tetapi setahun kemudian, di tahun 1880 M, dia dibolehkan kembali ke ibukota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama *Al-Waqa"il Mishriyah*, yang dibantu oleh Sa'ad Zaglul Pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir yang termasyhur. Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas menyampaikan ide-idenya, melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat, kesusasteraan, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kesempatan untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.[137]

Setelah menyelesaikan studi di Al-Azhar pada tahun 1877 dengan gelar *alim* (sekarang Lc), Abduh mulai mengajar di Al-Azhar dengan mengajar manthiq (logika) dan ilmu kalam (teologi), di Dar Al-Ulum dan dirumahnya sendiri mengajar kitab Tahdzib al-Akhlaq karangan Ibnu Maskawaih dan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa. Ketika Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh melakukan gerakan perlawanan terhadap Khedewi Tufiq, Abduh juga dituduh ikut campur didalamnya. Ia dubuang keluar kota kairo. Namun, pada tahun 1880, ia diperbolehkan kembali ke ibu kota, kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir, *Al-Waqa'i Al-*

---

[136]*Ibid*., h. 60.

[137]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 79.

Mishiriyyah. Pada waktu itu kesadaran nasiaonal Mesir mulai tampak dan dibawah pimpinan Abduh, surat kabar resmi itu memuat artikel-artikel tentang urgenitas nasional Mesir, disamping berita-berita resmi.

Dalam peristiwa pemberontakan Urabi Pasya (1882), Muhammad Abduh ikut terlibat didalamnya, sehingga ketika pemberontakan itu berakhir, ia diusir dari Mesir. Dalam pembuangannya ia memilih Syiria (Beirut), disini ia mendapat kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sultaniah, kurang lebih satu tahun lamanya. Kemudian ia pergi ke Paris atas panggilan Sayid Jamaluddin al-Afghani, yang pada waktu itu tahun 1884 telah berada di sana. Bersama-sama Jamaluddin al-Afghani disusunlah suatu gerakan yang bernama "Al-Urwatul Wusqa" suatu gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Tujuan gerakan/organisasi ini adalah untuk menyatukan umat Islam, dan sekaligus melepaskan dari sebab-sebab perpecahan mereka. Setelah 18 bulan di Paris organisasi tersebut bubar dan Abduh kembali mengajar di Beirut. Di situlah ia menulis *Risalatut Tauhid* dan menterjemahkan *Al-Rad 'Alaal Dahriyin*, buku tulisan Jamaluddin al-Afghani yang semula berbahasa Perancis. Di sini pula ia menikah untuk kedua kalinya setelah istrinya yang pertama meninggal.

Setelah diijinkan untuk kembali ke Mesir, pada tanggal 3 Juni 1899 beliau diserahi oleh pemerintah untuk memangku jabatan "Mufti Mesir", yaitu suatu jabatan yang paling tinggi menurut pandangan kaum Muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum Muslimin. Apa saja masalah-masalah yang timbul di kalangan kaum Muslimin, terutama bangsa Mesir, yang dihadapkan kepadanya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik. Jabatan tersebut dipegangnya hingga ia meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905.

Di samping itu pula, ia juga diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan *(Legislative Council)*, Muhammad Abduh pernah juga diserahi jabatan Hakim Mahkamah, dan di dalam tugas ini ia dikenal sebagai seorang hakim yang adil.[138]

---

[138] *Ibid*., h. 80.

Syekh Muhammad Abduh menggerakkan dan mempelopori kebangkitan intelektual. Kebangkitan dan reformasi dipusatkan pada gerakan kebangkitan, kesadaran dan pemahaman Islam secara komprehensif, serta penyembuhan agama dari berbagai problem yang muncul ditengah-tengah masyarakat modern. Pemikiran utama Muhammad Abduh adalah pertama, membebaskan umat dari taqlid dengan berupaya memahami agama langsung dari sumbernya (Alquran dan Hadis). Kedua, memperbaiki gaya bahasa Arab yang sangat bertele-tele, yang dipenuhi dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sulit dimengerti.

Dalam rangka memahami pikiran dan gagasan seseorang tokoh serta tindakannya agar berhasil dengan baik, perlulah kiranya melihat kepribadiannya baik sifat, watak, maupun akhlaknya sebagai seorang tokoh yang dijadikan teladan oleh orang banyak. Apalagi Muhammad Abduh, sebagai seorang tokoh dunia yang karyanya dihormati dan dihargai kawan maupun lawan.

Kata kepribadian adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris "*personality"*, yang pada mulanya berasal dari kata Latin "per" dan "sonare", yang kemudian berkembang menjadi kata "persona", yang berarti topeng. Di zaman Romawi, seorang aktor drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan permainan dalam drama.[139]

Secara terminologis, menurut defenisi yang umum dipakai oleh pada ahli psikologi, bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[140] Penyataan "organisasi dinamis" menekankan adanya kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun dalam pada itu, ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen daripada kepribadian.Sedang kata "psikofisis" berarti bahwa kepribadian bukan semata-mata mental dan juga bukan semata-mata bersifat fisik.

Menurut Sumadi Suryabrata, organisasi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa yang tidak terpisah, dalam kesatuan utuh. Ia juga mengandung tendens-

---

[139]A.Q. Sartain, *Psychology: Understanding Human Behavior* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967), h. 34.

[140]G.W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Holt, 1937), h. 48.

tendens determisasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Oleh karena itu, kepribadian adalah sesuatu yang melaksanakan sesuatu.[141]

Dalam menggambarkan kepribadian secara ilmiah, para ahli psikologi mencoba menunjukkan karakteristik atau ciri-ciri terpenting dari tingkah laku individu yang tampak dalam kehidupannya. Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu itu disebut ciri-ciri kepribadian (*personality traits*). Suatu ciri kepribadian dapat didefenisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karakteristik atau sifat yang khas dan unik dalam seluruh kegiatan individu, dan ciri tersebut bersifat menetap.[142]

Pada dasarnya kepribadian manusia itu ada yang positif dan ada pula yang negatif, begitu juga ciri kepribadian. Yang termasuk ciri utama kepribadian, antara lain, adalah berani (*adventurous),* bersemangat (*energetic*), jujur dalam bertindak sesuai dengan kata hati (*conscientionn),* bertanggung jawab (*responsible*), supel dan pandai bergaul (*sociable*), cendrung memegang kepemimpinan (*ascendant*), cerdas (*intelligent*), murah hati dan suka menolong orang lain (*generous*), suka berbicara (*talk active*), gigih dalam berusaha (*persistent*), rendah hati (*tenderhearted*), dan dapat dipercaya (*reliable*).[143]

Untuk melihat kepribadian Muhammad Abuh secara dekat dan seksama, perlu diperhatikan informasi-informasi dari orang-orang yang paling kenal dan dekat dengannya.Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridha-lah orang yang paling dekat dengan Muhammad Abduh. Sebab, sebagaimana diakui oleh Rasyid Ridha sendiri, kedekatan dan ketertarikannya pada Muhammad Abduh adalah bagaikan kedekatan dan ketertarikan seorang murid kepada gurunya yang senantiasa memberikan tuntunan dan bimbingan, sebagaimana yang berlaku dalam kebiasaan dan pandangan kaum sufi.[144]

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dikenal sebagai orang yang berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran yang ia yakini.

---

[141] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 240-241.

[142] Lihat: Robert M. Liebert dasn Michael D. Spiegler, *Personality: Strategies for the Study of Man* (New York: The Dorsey Press, 1974), h. 15.

[143] Henry Garret, *General Psychology* (New York: American Book Company, 1961), h. 502. Lihat juga: R. Woodworth dan G.D. Marquis, *Psychology* (New York: Henry Holt and co., 1955), h. 125.

[144]Ibrahim Ahmad al-'Adawiy, *Rasyid Rida al-Imam al-Mujahid,* (Mesir: Al-Mu'assasat al-Mishriyah al-'Ammah, t.t.), h. 131.

Kejujuran yang dimilikinya terbina dengan baik dalam jiwa yang berani. Sifat berani Muhammad Abduh tampak dengan nyata manakala ia mengajak rakyat Mesir untuk melawan kesewenang-wenangan tindakan pemerintah. Begitu juga kegigihan beliau tampak dalam mempertahankan pemikiran dan keyakinannya, yang tidak sejalan dengan pendapat para ulama dan para hakim serta pandangan masyarakat pada umumnya.[145]

Di samping jujur dan berani, Muhammad Abduh juga merupakan orang yang memiliki semangat tinggi dalam menempuh kehidupan, terutama dalam studi dan pelaksanaan ibadatnya kepada Allah swt.

Seperti dijelaskan terdahulu, ketika Muhammad Abduh tidak mendapatkan kepuasan belajar di Masjid al-Ahmadi dan di al-Azhar, yang disebabkan oleh metode pengajarannya yang salah, dengan semangatnya yang tinggi ia menimba ilmu pengetahuan dengan membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri di perpustakaan al-Azhar. Dan dengan semangat yang tinggi pula ia mampu menyelesaikan studinya dengan prediket *'Alim*.

Muhammad Abduh juga diketahui sebgai seorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal itu seperti terlihat, antara lain dalam kepeduliannya untuk melakukan restorasi terhadap al-Azhar. Upaya restorasi al-Azhar yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada bidang pengembangan kurikulum, perbaikan administrasi dan penambahan tenaga-tenaga yang diperlukan, tetapi juga dalam bidang penataan bahan-bahan koleksi perpustakaan dan pembangunan gedung-gedung perkantoran. Semuanya itu dilakukannya tiada lain karena rasa tanggung jawab (*sense of responsibility)* yang besar terhadap umat Islam, dan dalam rangka merealisir cita-citanya untuk memperbaiki kondisi umat.[146]

Tokoh pembaharuan ini juga pandai bergaul, dalam arti ia supel dan aktif berhubungan dengan (bergaul) dengan orang lain. Kepandaiannya bergaul telah terlihat setelah beberapa tahun ia menjalani studi di al-Azhar, tepatnya setelah dirinya meninggalkan '*Uzlah*. Di tahun 1288 H, sewaktu pulang ke kampung halamannya, ia memperoleh dorongan kuat dari Syeikh Darwisy Khadr, agar ia

---

[145]Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 958.
[146]*Ibid.,* jilid I, h. 946.

meninggalkan *'Uzlah* dan mulai banyak bergaul dengan masyarakat, mengajar dan membimbing mereka ke jalan yang benar dan lurus. Alasan yang dikemukakan Syeikh Darwisy Khadr tersebut, adalah apalah gunanya ilmu dituntut jika ilmu tidak digunakan untuk kepentingan diri dan guna membimbing orang lain (masyarakat).[147]

Dalam pergaulan sehari-hari, aktivitas Muhammad Abduh sangat didukung oleh kepandaian dan keaktifannya dalam berbicara. Bahwa ia bernaluri suka berbicara terbukti dalam kegiatannya berdiskusi, baik dengan teman-temannya maupun dengan gurunya dalam berbagai majelis pengajaran. Di antara kelebihan Muhammad Abduh dalam berbicara, menurut Syaikh Ibrahim al-Yaziliy, adalah bahwa segala pembicaraan yang disampaikannya dalam setiap majelis sangat lancar dan fasih, sefasih tulisan sastrawan yang sangat mengasyikkan, menarik dan indah.[148]

Sebagai seorang yang berprestasi, baik dalam studi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, Muhammad Abduh ternyata tidak hanya pandai, dalam arti luas ilmunya, tetapi juga cerdas.Sebagaimana dijelaskan Rasyid Ridha, hampir semua kalangan mengakui Muhammad Abduh sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan[149] (*al-Zaka'*) luar biasa.Namun demikian, menurut Rasyid Ridha, Muhammad Abduh sendiri menganggap bahwa dirinya adalah orang biasa-biasa saja.Padahal, lanjut Ridha, dalam kurun waktu yang telah berjalan cukup lama, sulit ditemukan seorang pribadi yang seperti Muhammad Abduh.[150]

Sikap merendahkan diri yang diperlihatkannya, tidak lain hanya mencerminkan sifat rendah hatinya (*tawadhu'*), bukanlah dalam arti kecerdasannya sama dengan manusia pada umumnya. Kecerdasannya yang tinggi

---

[147]*Ibid.*,h. 107. Banyak begaul dengan orang lain merupakan tabiat manusia karena ia adalah makhluk sosial. Akan tetapi seorang mukmin harus mampu membebaskan dirinya dari apa saja yang membahayakan dirinya dalam pergaulan ini. Atau lebih tepatnya, hendaklah ia tidak menyerap selain apa yang bermanfaat bagi dirinya. Nampaknya Muhammad Abduh mampu memilih mana teman yang baik dan mana yang kurang baik. Lihat: Syaikh Shaleh Syadi, *Menggapai Manisnya Iman: Butir-Butir Ma'rifatllah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah,* terj. Marsuni Sasaky (Jakarta: Pustaka Azzam, 1419 H), , h. 144.

[148]*Ibid.*,h. 1031.

[149] Dalam psikologi, kecerdasan disebut juag dengan istilah *Inteligensi*. Menurut Lewis Hedison Terman, inteligensi adalah *"the ability to carry on abstract thinking.* Maksudnya adalah orang yang cerdas adalah orang yang mampu berfikir secara abstrak yang baik. Lihat, Philip L. Harriman, *An Outline of Modern Psychology,* (New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1958) h. 85

[150] Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 1028.

memang tidak diragukan.Untuk menunjukkan kecerdasan dan kekuatan akalnya, Ahmad Mukhtar Pasya al-Gazi, mengatakan bahwa otak (*al-dimagh*) Muhammad Abduh lebih berat dan unggul dari pada otak para pemikir yang besar sezamannya.[151]

Dengan kecerdasan yang dimilikinya itu, tentulah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola dan sistem berfikirnya yang lurus. Biasanya, kepandaian dan kecerdasan seseorang membuat orang tersebut cendrung untuk berpikir rasional.[152]

Ciri kepribadian utama lain yang dimiliki Muhammad Abduh adalah sifat pemurah atau demawan. Kedermawanannya menurut Rasyid Ridha, tidak perlu disangsikan, karena umumnya orang-orang miskin mengetahui benar akan sifatnya yang demikian itu. Ketika ia sedang berada di Beirut dan aktif mengajar di Madrasah Sultaniah, ia pernah dikunjungi seorang sahabatnya dari Mesir, yang karena kemiskinannya, membutuhkan bantuannya. Terdorong oleh rasa kepedulian sosialnya yang tinggi, Muhammad Abduh dengan rela memberikan semua uang gajinya yang diperolehnya kepada sahabatnya itu.[153]

Muhammad Abduh juga memiliki sifat *Istiqamah* (teguh pendiriannya).Sikap ini mencerminkan suatu kondisi, di samping keteguhan jiwanya, juga keutuhan kepribadiannya. Tidaklah mengherankan apabila gurunya, Jamaluddin al-Afghani, menyebutnya bagaikan sebuah bahtera yang tidak pernah berubah haluan (*huwa ka al-fulki la yataghayyar*),[154] yakni bagaikan sebuah batu karang yang berdiri kokoh di tengah samudera, tidak goyah oleh deburan ombak.

Keteguhan Muhammad Abduh juga tampak jelas ketika ia menghadapi Khedevi Abbas. Ia dengan tegas menolak tawaran untuk terlibat dalam persoalan-persoalan al-Azhar. Keteguhannya juga itu tampak setelah gagalnya pemberontakan Urabi di mana ia diasingkan ke luar negeri. Meskipun dalam

---

[151]*Ibid*.,h. 1029.

[152]Menurut kesimpulan Harun Nasution, dalam hal-hal tertentu, Muhammad Abduh dianggap lebih rasional dari Mu'tazilah. Lihat: Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 92. Namun bukan berarti Muhammad Abduh itu seorang Mu'tazilah.Ciri rasional Mu'tazilah menempatkan akal di atas wahyu, sedangkan Muhammad Abduh tetap menempatkan wahyu di atas akal.

[153]*Ibid*.,h. 966-967.

[154]*Ibid*.,h. 970.

penjara diliputi kepedihan, ia tetap menunjukkan rumusan pemikiran yang matang dan terarah untuk melakukan pembaharuan.[155]

Muhammad Abduh juga dikenal sebagai pribadi yang terpercaya, dalam arti memiliki sifat *amanah*.Karena kejujuran, keterbukaan, keluasan dan kedalaman ilmunya ditambah pengalamannya yang banyak, masyarakat terdorong untuk menaruh kepercayaan kepadanya.Sifat *amanah* yang dimilikinya telah membawa dirinya tidak saja hampir selalu eksis dalam setiap perkumpulan yang digelutinya, tetapi juga mengantarkannya kepada berbagai jabatan yang pernah didudukinya (padahal jabatan itu tidak pernah dimintanya). Di antara jabatannya itu adalah anggota Majelis Syura Mesir dan Mufti Mesir.

Dua macam jabatan tersebut tentulah sulit diperoleh seseorang, jika ia tidak memiliki sifat terpercaya (*amanah*) yang memadai. Sifat *amanah* itu dimiliki Muhammad Abduh, selain merupakan hasil pendidikannya semenjak kecil yang mengutamakan pelaksanaan akhlak yang mulia, juga karena Muhammad Abduh memiliki rasa tanggung jawab (*sense of* responbility) yang besar kepada masyarakat.

Jika diperhatikan karakter yang dimiliki Muhammad Abduh, dapatlah ditegaskan bahwa beliau memang seorang tokoh Islam yang memiliki kepribadian yang utuh, kritis, tangguh dan mantap serta dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dengan kepribadian serupa itu, terutama yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, seperti pandai, cerdas dan aktif berbicara, maka wajarlah ia dianggap sebagai tokoh "Pembaharuan" Islam dalam multi dimensi, dengan melahirkan berbagai karya dalam berbagai bidang.

3. Karir Muhammad Abduh

Sebagaimana telah dijelaskan dalam riwayat hidupnya, bahwa Muhammad Abduh memiliki karir yang cukup banyak dan kompleks.Hal itu dimungkinkan mengingat beliau memang seorang pemikir yang multi dimensi. Pengetahuan yang ia miliki tidak terbatas hanya satu aspek saja, melainkan banyak seperti sastera Arab, logika, filsafat, hukum, teologi, politik, sejarah, tafsir, dan pendidikan.

---

[155] Muhammad Abduh, "*Risalah min al-Sijn ila Ahad al-Siqa',"*dalam Muhammad 'Amarah, ed., *al-A'mal,* h. 458.

Di antara karir beliau adalah sebagai penulis berbagai artikel untuk surat kabar yang beredar di Mesir ketika itu. Karir ini merupakan wahana beliau dalam mengungkapkan berbagai gagasannya dalam merespon problema kemasyarakatan ketika itu bersama-sama dengan al-Afghani.[156] Dengan modal pengetahuan dan pengalamannya yang banyak, Muhammad Abduh aktif menulis artikel-artikel untuk surat kabar, khususnya *al-Ahram,* yang mulai terbit pada tahun 1876. Tulisan-tulisannya pun mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan.[157]

Di samping sebagai penulis, beliau juga pernah menjabat sebagai anggota dewan redaksi dan sampai menjadi pimpinan redaksi surat kabar *al-Waqai' al-Misriyyat,* yang merupakan salah satu corong pemerintah.Dalam posisi itu, beliau sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik.[158]

Di bidang politik, kembali pengaruh gurunya, Jamaluddin al-Afghani, sangat berperan membentuk dimensi politisnya.Andil Muhammad Abduh terlihat dalam gerakan opposisi nasionalis yang tercermin dalam revolusi Urabi Pasya, dalam rangka menantang pengaruh Inggris dan Perancis di Mesir.Sebagai konsekuensi kegagalan revolusi itu, Muhammad Abduh dijatuhi hukuman buang, dan Inggris menduduki Mesir.[159]

Walaupun terusir dari kampung halamannya, Muhammad Abduh masih tetap menampakkan karir politiknya, dengan ikut bergabung dengan Jamaluddin al-Afghani di Paris membentuk sebuah organisasi rahasia yang bernama *Jama'at al-Urwat al-Wusqa*.[160] Tujuan umum organisasi ini adalah menyatukan umat Islam, dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka.Sedangkan tujuan khususnya adalah membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris. Dan yang jadi fokusnya adalah kaum Muslim, karena fakta bahwa mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber dayanya dijarah oleh pihak asing, adalah umat Islam.[161]

---

[156]Syahatah, *Manhaj,* h. 22.
[157]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 15.
[158]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 38.
[159]John. L. Esposito, *Islam dan Politik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 67.
[160] Muhammad 'Amarah, *al-A'mal,* jilid I, h. 25.
[161]Thahir at-Tanahi, ed., *Al-Muslimun wa Al-Islam,* (Kairo: al-Hilal, 1963), h. 24.

Untuk menyuarakan misi politiknya, organisasi ini menerbitkan majalah yang juga bernama *al-'Urwat al-Wusqa*.[162] Dengan perantara majalah ini, ditiupkannya suara keinsafan ke seluruh dunia Islam, supaya mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara berfikir fanatik dan kolot serta bersatu membangun kebudayaan dunia. Suara itu memang lantang sekali kedengaran dan dengan pesat menggema ke seluruh dunia, memperlihatkan pengaruhnya di kalangan umat Islam.

Pada dasarnya majalah ini mencerminkan pesan politik al-Afghani untuk menentang ekspansi Eropa dengan memperkuat solidaritas umat Islam dan membangkitkan Islam yang sudah membeku melalu reinterpretasi dan reformasi.Sedangkan Muhammad Abduh sendiri tidak menginginkan perubahan masyarakat melalui aspek ini, tetapi melalui pembaharuan pendidikan,[163] karena menurut Muhammad Abduh, politik tidak dapat menyelesaikan dengan baik berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam.[164] Untuk itu, Muhammad Abduh menghentikan kegiatan politik dan agitasi menantang kekuasaan politik, sesudah kembali ke Kairo dari pembuangannya pada tahun 1888.[165]

Nampaknya Muhammad Aduh berbeda secara terang-terangan dengan gurunya itu. Jika gurunya menganggap persatuan ideologi dan politik Dunia Islam adalah satu-satunya benteng yang dapat bertahan melawan imperialisme,[166] sementara Muhammad Abduh berfikir bahwa pembebasan Dunia Islam dapat berjalan dengan emansipasi perorangan dan menuntut penghapusan "perbudakan"

---

[162]Muhammad Abduh menunjukkan bahwa maksud penerbitan majalah ini adalah : 1) mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran; 2) menyuntikkan kepada kaum Muslim harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan; 3) menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur; 4) menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum Muslim tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip-prinsip Islam; 5) memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting; 6) meningkatkan hubungan antar bangsa; dan 7) meningkatkan kesejahteraan umat. Lihat Hasan Asy-Syaikh, *Ma' al Imam Muhammad Abduh fi Madrasatihi al-Adabiyah,* (Kairo: Matba'ah Al-Azhar, t.th), h. 28-29.

[163]Armando Salvatore, *Islam and Political Discourse of Modernity* (New York: Ithaca Press, 1999), h. 85.

[164]Adams, *Islam,* h. 63.

[165]Esposito, *Islam,* h. 67.

[166]Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 318.

yang dipaksakan oleh sikap meniru secara otomatis kepada dogma-dogma yang disalahpahamkan.[167]

Sebagai "aktivis politik", Muhammad Abduh sangat konsern melaksanakan sistem musyawarah dalam bernegara dan berbangsa. Sikapnya itu ia dasarkan atas sikap Umar ibn al-Khattab dalam memimpin umat Islam di masa lalu, ketika ia berkata: "Hai manusia! Barangsiapa di antara kamu melihat penyelewengan pada diri saya, hendaklah kamu meluruskannya. Lalu berdiri seorang Badui dan berkata : Demi Allah, jika kami melihat anda menyeleweng, maka kami akan meluruskannya dengan pedang". Menurut Muhammad Abduh, keharusan pemerintah menjalankan sistem musyawarah, tercermin dari permintaan Umar untuk meluruskan kesalahannya.[168]

Karir lain Muhammad Abduh yang berhubungan dengan dimensi sosial kemasyarakatan, yang bernuansa keagamaan, adalah ketika ia menjabat sebagai kadi (hakim). Jabatan kadi dipegangnya sejak tahun 1888 sampai tahun 1899. Sebagai kadi atau hakim ia berkewajiban memutuskan perkara di antara orang yang berselisih. Dalam mengemban tugasnya tampaknya Muhammad Abduh tidak selamanya tunduk kepada undang-undang yang berlaku di negeri Mesir atau kepada ajaran-ajaran mazhab tertentu.[169]

Beberapa kasus yang ia tangani yang mencerminkan keadilannya antara lain yaitu:

a. Kasus orang yang tidak sanggup membayar hutang dengan sejumlah rente. Dalam hal ini Muhammad Abduh memutuskan agar si terdakwa, orang yang berhutang, mengembalikan pinjaman pokok, tanpa mewajibkan membayar bunga.[170]
b. Kasus seorang bangsa asing yang membuat onar di persidangan. Atas tindakannya itu, Muhammad Abduh menjatuhi hukuman penjara

---

[167]*Ibid.*,h. 319.

[168]Al-Bahiy, *Pemikiran,* h. 65.

[169]Di samping Mahkamah Syari'ah, di Mesir terdapat Mahkamah Ahliyyah.Muhammad Abduh memegang jabatan hakim pada kedua mahkamah tersebut. Mahkamah lainnya adalah Mahkamah Campuran (*al-Mahkamah al-Mukhalithat*) yang diperuntukkan bagi orang-orang asing. Lihat: 'Abd al-Sattar Adam, *al-Syari'at al-Islamiyyat wa al-Qanun al-Madani al-Misri,* (Mesir: Lajnah al-Kubra alJumhuriyyah al-'Arabiyyah al-Muttahidah, t.th.,), h. 14.

[170]Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 420.

kepadanya. Hukuman ini lebih berat dari yang ditetapkan undang-undang yang berlaku.[171]

c. Kasus pelaku sumpah palsu dan saksi-saksi palsu dalam persidangan. Untuk itu, Muhammad Abduh menjatuhkan hukuman yang tidak menurut ketentuan undang-undang, tetapi menjatuhkan hukuman yang lebih berat.[172]

Hukuman-hukuman yang dijatuhkannya dalam kasus di atas, menurut Muhammad Rasyid Ridha, sama sekali terlepas dari ketentuan undang-undang yang berlaku.[173] Ia tidak bersandar kepada sesuatu pendapat, tetapi mengambil keputusan yang menurut pertimbangan akalnya lebih adil dan lebih menjaga kemaslatahan dan kepentingan umum. Dengan sikap dan keputusan yang diambilnya itu, Muhammad Rasyid Ridha menyebutnya dengan "kadi keadilan dan keinsafan", bukan kadi undang-undang dan adat.[174]

Mufti Misr, merupakan jabatan Muhammad Abduh berikutnya yang ia emban dari pemerintah. Tugas utamanya sebagai mufti adalah memberikan fatwa dalam menjawab permasalahan hukum yang dilemparkan kepadanya.[175] Lewat jabatan resmi pemerintah ini, ia memelopori reformasi peradilan. Opininya yang resmi sebagai mufti Mesir memperlihatkan karakter pada aturan-aturan yang otoriter. Muhammad Abduh juga melakukan reinterpretasi terhadap hukum Islam dalam sorotan kondisi-kondisi modern.[176]

Dalam prakteknya, selain sebagai mufti yang berfatwa atas nama negara, Muhammad Abduh juga memberikan fatwa dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang memberikan pelayanan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Dari itulah, ia mempunyai dua bentuk fatwa, yaitu fatwa resmi dan fatwa tidak resmi.[177] Fatwa resmi diberikannya sesuai dengan Mazhab Hanafiah, mazhab resmi yang dianut pemerintah Mesir saat itu. Dalam memberikan fatwa, Muhammad Abduh menerapkan hasil ijtihad Hanafiah,

---

[171] *Ibid.*,h. 421.
[172] *Ibid.*,h. 420.
[173] *Ibid.,* h. 423
[174] *Ibid.*,h. 420.
[175] Salam Madkur, *al-Qada' fi al-Islam,*(Kairo: Dar al-Nahdah al'Arabiyah, 1964), h. 135.
[176] Esposito, *Islam,* h. 68.
[177] Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 646.

meskipun pendapat yang paling lemah, tetapi sejalan dengan situasi dan kondisi yang ada serta kepentingan umum.[178] Hal ini berarti, andaikata pendapat mazhab tersebut tidak sesuai dengan situasi dan kondisi serta kepentingan umum, ia tidak menerapkan pendapat mazhab tersebut. Dalam keadaan demikian ia berijtihad dan mencari kebenaran dengan akal dan hasil pemikirannya sendiri.

Di antara fatwanya yang terkenal adalah tentang kebolehan memakai Barnithat, topi yang dipakai oleh orang kafir Eropa di Mesir, topan Nabi Nuh, sembelihan ahli kitab, sucinya '*ain* benda-benda yang memabukkan, dan beberapa fatwa lainnya.[179] Dari sekian banyak karir yang ia lalui, karir sebagai pendidik dan pemerhati pendidikan, merupakan hal yang paling penting dalam sejarah hidupnya. Baginya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari.

4. Karya Intelektual Muhammad Abduh

Dalam mengaktualisasikan karya-karyanya, Muhammad Abduh dipengaruhi oleh faktor intern; kegemarannya menulis dan membaca yang sudah menjadi kebiasaannya tersendiri dalam mengembangkan akalnya.Faktor eksternal bermula dari dorongan Syaikh Darwisy Khadr, dan kemudian datang dari gurunya Jamaluddin Al-Afghani.Kemampuan beliau melahirkan karya-karya monumental itu, tentunya tidak terlepas dari kekayaan ilmu yang dimilikinya.

Pembaharuan dalam sejarah Islam tidak bisa dipisahkan dari sosok Muhammad Abduh, beliau tidak hanya dikenal di Mesir atau Timur Tengah, tetapi juga di negara-negar Islam. Hal ini tidak bisa pisahkan dari penyebaran beberapa pemikiran dalam bentuk buku dan karya-karya beliau. Dalam referensi lain disebutkan bahwa karya-karya beliau antara lain:

a. *Al-Wâridah*, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasauf. Inilah karya pertama Muhammad 'Abduh.
b. *Risâlah fî Wahdat al-Wujûd*. Karya ini memang tidak terbit tetapi ini karya Muhammad 'Abduh yang kedua sebagaimana yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha.

---

[178]'Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 156.
[179]Ridha, *Tarikh,* jilid I, h. 647-677.

c. *Falsafatu al-Ijtimâ'Wa al-Târikh*. Buku ini adalah karya Muhammad 'Abduh yang ia karang ketika ia mengajar Mukaddimah Ibn khaldun di madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ketika ia diusir bersama gurunya Sayid Jamaluddin oleh pemerintah.

d. *Hâsyiyat 'Aqâidi al-Jalâli al-Dawani li al-Aqâidi al-Adudiyah*. Sebuah karya Muhammad 'Abduh ini mengandung komentar-komentar dia terhadap pemikiran teologi Asy'ariyah.

e. *Syarh Nahji Al-Balâghah*. Berisi komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali ibn Abi Thalib.

f. *Syarah Maqâlati badi'i Al-Zamân Al-Hamzani*. Sebuah karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab. Buku ini terbit di Beirut

g. *Syarh al-Bashâiri al-Nâshiriah*. Ini adalah buku Mantiq dengan pendekatan logika yang tinggi.

h. *Nizhâmu al-Tarbiyah bi Mashr*. Buku ini berisikan tentang pendidikan dengan metode praktis yang dilaksanakan di Mesir.

i. *Risâlah al-Tauhîd*, suatu karya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir akidah kebanyakan manusia Mesir yang semula salafi menuju perkembangannya yang khalafi.

j. *Taqrîru al-Mahâkim al-Syar'iyah*.

k. *Al-Islâm wa al-Nashrâniyati ma'a al-'ilmi wa al-Madâniyah*. Sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban modern dan maju. Buku ini kumpulan makalah-makalah dari majalah al-Manar yang diedit dan diterbikan oleh Rasyid Ridha.

l. *Tafsîr Surât al-'Ashr*. Tafsir ini disampaikan dalam beberapa kuliahnya.

m. *Tafsîr Juz 'Amma*, yang dikarangnya sebagai pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H.[180]

Adapun karya-karya Muhammad Abduh dapat dikelompokkan yaitu sebagai berikut:

[180]Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018*, h. 92.

a. Karya dalam bentuk tulisan di surat kabar dan majalah, seperti yang terdapat pada *al-Ahram, al-Waqa-i' al-Misriyah, Samrat al-Funun,* dan *al-Mu'ayyad* serta *al-Manar,* di bawah pimpinan Rasyid Ridha.

b. Karya dalam bentuk komentar dan buku dalam berbagai bidang seperti:

   1) *Risalat al-Waridah,* Cairo 1874 (Tentang Tasawuf dan Mistik).
   2) *Hasyiyah 'ala ad-Dawani li al-'Aqa'id al-'Adudiyah* (Cairo 1876-1904).
   3) *Risalah ar-Rad 'ala ad-Dahriyin* (sebuah salinan Jamaluddin Al-Afghani untuk menyerang historis materialisme, terbit di Beirut 1886, dan di Mesir tahun 1895).
   4) *Syarh Nahj al-Balaghah* (uraian karangan Saidina Ali, khalifah IV, terbit di Beirut 1885).
   5) *Syarh Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamdani,* Beirut 1889.
   6) *Risalah at-Tauhid,* Cairo 1897.
   7) *Syarh Kitab al-Basr al-Nasriyah fi al-'Ilmi wa al-Mantiq* (tentang pengetahuan dan logika, Cairo 1898).
   8) *Taqrir fi Islah al-Mahakim asy-Syarifah,* Cairo 1900 (tentang proses report perbaikan susunan kehakiman di Mesir, karangan yang diterjemahkan dari al-Mu'ajjad, yang ditujukan untuk menangkis serangan G. Hanotoux, *I' Europe et I' Islam,* Cairo 1905, oleh thaba'at Harb Bey).
   9) *al-Islam wa al-Nasraniyah ma'a al-'ilmi wa al-Madaniyah* (beberapa kali terbit di Cairo 1902).

c. Karya dalam bentuk manuskrip yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha seperti *Risalat Wahdat al-Wujud, Tarikh Isma'il Pasya, Falsafat al-Ijtima' wa at-Tarikh, Nizam at-Tarbiyat al-Misriyat, Tarikh asbab as-Saurat al-Urabiyat,* dan lain-lain.[181]

[181]Thawil Akhyar Daulay, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Dian Utama Semarang, 1993), h. 111. Lihat juga Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 511

5. Latar Belakang dan Upaya Pembaharuan M. Abduh di Al Azhar

Sikap kritis Muhammad Abduh telah ditunjukkannya sejak ia belajar di Masjid Ahmadi di Thanta. Kritikannya itu ditujukannya kepada metode guru-guru dalam mengajar di Masjid tersebut, yakni menggunakan metode hafalan. Muhammad Abduh menilai bahwa metode itu tidak tepat digunakan dalam pembelajaran, karena meskipun telah belajar selam satu setengah tahun, ia tidak mengerti apa. Bahkan menurut beliau, guru-guru juga kurang memperhatikan anak didiknya, apakah ia mengerti atau tidak.[182]

Sebagai akibat dari metode yang ia tidak senangi, dengan perasaan tidak puas dan bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka ia meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallat Nashr dengan niat tidak ingin kembali ke kehidupan akademis. Bahkan ia berpendapat lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah *nahwu* dan fikih yang sama sekali tidak dipahaminya.

Fenomena metode yang kurang tepat digunakan dalam pembelajaran ia dapati juga ketika hendak belajar di al-Azhar. Padahal ia sangat berharap akan mendapatkan sesuatu yang baru. Maka harapannya yang besar akan belajar yang sejati kembali dikecewakan oleh metode yang ia tidak sukai itu. Bahkan di al-Azhar ia dapati para mahasiswa suka menonjolkan ilmu.[183]

Al-Azhar ketika itu memang belum dapat menerima ide-ide pembaharuan yang dibawa Tahtawi. Metode yang dipakai di sana sama dengan yang di masjid Ahmadi di Thanta, yaitu metode menghafal. Kurikulum yang diberikan hanya mencakup ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab.[184] Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar saat itu menganggap bahwa segala yang bertentangan dengan kebiasaan sebagai kekafiran.Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau filsafat adalah haram, dan sampai memakai sepatupun dianggap sebagai bid'ah.[185]

---

[182]Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-'Asr al-Hadis* (Mesir: Maktabah an-Nahdhah, al-Mishriyyah, 1979), h. 303.

[183]Yvonne Haddad, *Muhammad Abduh: Perintis Pembaharuan Islam* dalam Ali Rahnema, (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan(Bandung: Mizan, 1996), h. 37 .

[184] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 12.

[185] Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assasat al-Khanji, 1960), h. 23.

Ciri-ciri pelajaran di al-Azhar pada saat Muhammad Abduh sebagai siswa antara lain adalah banyaknya usaha mengecilkan arti argumentasi dalam berbagai perdebatan, lebih benyak membicarakan soal bahasa dan strukturnya daripada membicarakan tentang arti dan tujuan dari susunan kalimat itu.[186]

Jadi, kritikan Muhammad Abduh bukan saja permasalahan metode mengajar di al-Azhar, tetapi juga menyangkut dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada mahasiswa. Salah satu contoh kasus dalam hal ini adalah ketika Muhammad Abduh menawarkan kepada Muhammad al-Anbabi, Syeikh Al-Azhar ketika itu, untuk diajarkannya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun di al-Azhar, al-Anbabi menolak usulan itu, dengan mengatakan bahwa hal itu (mengajarkan buku sejarah) bukanlah kebiasaan al-Azhar.

Pada awal abad ke-19 Muhammad Ali Pasya mengawali pembaharuan pendidikan di Mesir. Pembaharuan yang timpang dan hanya menekankan perkembangan aspek intelek, mewariskan dua tipe pendidikan para era berikutnya. Model pertama adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir, maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing, sedangkan model kedua adalah sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional.[187] Kedua model sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya. Masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang ditetapkan. Pengajaran fiqih misalnya, terbatas pada masalah ibadah dan hukum-hukumnya yang diberikan tanpa pengertian dan pemahaman terhadap apa yang diterima.[188]

Pada sekolah-sekolah agama tidak diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat.Dengan demikian pendidikan agama pada saat itu kurang memperhatikan perkembangan aspek intelektual yang sebenarnya harus mendapat perhatian besar sesuai dengan ajaran Islam.Dari situlah pemikiran yang statis tetap mendominasi corak pemikiran guru dan murid pada saat itu, bukan

---

[186]Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 12.

[187]Albert Hourany, *Arabic Thought in The Liberal Age* (London: Oxfort University Press, 1962), h. 137.

[188]Muhammad Abduh, *Durus min al-Qur'an al Karim* (Mesir: Dar al Hilal, t.tp.,), h.102.

hanya pada tingkat dasar dan menengah, tetapi juga dalam kalangan al-Azhar sendiri, sebagai perguruan tinggi Islam.

Sebaliknya pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, kurikulum yang diberikan adalah ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama.[189] Keadaan seperti itu, menurut Muhammad Abduh, juga terjadi di sekolah-sekolah militer. Para murid pada umumnya tumbuh dengan bekal ilmu pengetahuan yang memenuhi otak dan pemikiran tanpa pengetahuan yang mendalam sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadiannya agar lebih setia terhadap tugas yang dibebankan negara, memelihara kedisiplinan, serta lebih taat kepada pemikiran tanpa pengetahuan yang mendalam sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadiannya agar lebih setia terhadap tugas yang dibebankan negara, memelihara kedisiplinan, serta lebih taat kepada Allah.[190]

Selain sekolah-sekolah pemerintah, juga terdapat sekolah-sekolah yang didirikan bangsa asing (*al-Madrasat al-Ajnabiyat*). Siswa sekolah tersebut tidak hanya masyarakat yang beragama Kristen, melainkan juga oleh anak-anak Muslim dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mencari penghidupan. Mereka berasumsi bahwa ilmu-ilmu tersebut lebih berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang.[191] Akan tetapi kehadiran sekolah-sekolah tersebut di tengah-tengah rakyat Mesir tampaknya menambah keragaman masalah sosial yang dihadapi. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan modern tetapi juga agama Kristen, sikap dan tingkah laku yang kemudian ditiru, dicontoh dan diteladani oleh murid. Merekapun umumnya tumbuh dengan mental yang tidak hanya memuja Barat dan merasa tergantung kepadanya, tetapi terdapat pula di antaranya yang beralih kepada agama Kristen.[192]

Dualisme pendidikan yang demikian juga melahirkan kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Model sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk

---

[189]Ridho, *Tarikh,* jilid. I, h. 508.
[190]*Ibid.,*
[191]*Ibid.*, h. 507.
[192]*Ibid.*, h. 127.

mempertahankan tradisi, sedangkan model sekolah yang kedua melahirkan kelas elite generasi muda yang dimulai pada abad ke- 19. Dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide yang datang dari Barat.[193]

Muhammad Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran pendidikan yang demikian. Ia memandang bahwa pemikiran yang pertama tidak dapat dipertahankan lagi. Usaha-usaha untuk mempertahankan pemikiran yang demikian hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pada pola pemikiran yang kedua ia melihat bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang tergoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap. Dari situlah Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua institusi tersebut, sehingga jurang yang terbuka lebar dapat dipersempit.[194]

6. Pemikiran dan Upaya Pembaharuan Al-Azhar

Komitmen Muhammad Abduh untuk memperbaharui sistem pendidikan di al-Azhar tidak lepas dari program-program yang ia rumuskan dalam proyek pembaharuannya, seperti kesimpulan H.A.R. Gibb[195] atas analisis karya Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*.

Menurut Muhammad Abduh, siapapun yang menginginkan negara dan bangsanya maju, maka usaha yang tepat dilakukan adalah pendidikan. Jika pendidikan sudah baik, maka apapun yang ia inginkan akan didapatkannya.[196] Untuk itu, al-Azhar[197] dijadikannya pusat pembaharuan pendidikan.Ia beralasan

---

[193]Hourany, *Arabic Thought*, h. 137

[194]*Ibid.,*

[195]Menurut H.A.R. Gibb, ada 4 program yang diemban Muhammad Abduh dalam melakukan pembaharuannya. *Pertama,* pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (bid'ah dan khurafat); *Kedua,* pembaharuan pendidikan tinggi Islam; *Ketiga,* perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern; dan *Keempat,* pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen. Lihat: H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam,* terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993) h. 58.

[196] 'Amarah (ed.), *al-A'mal,* jilid I, h. 37

[197] Al-Azhar ini dimulai pembangunannya oleh Jauhar al-Saqilli pada tanggal 22 Jumadil Ula 359 H/ 970 M pada masa pemerintahan Muizzi li Dinillah.Sebagai sebuah masjid, pembangunannya memakan waktu 30 bulan. Lihat, Umar Ridha Kahhalat, *Dirasah Ijtimaiyat fi al-'Usur al-Islamiyyat,* (Damaskus : al-Mathba'at al-Ta'awuniyat, 1973), h.86. Sedangkan shalat Jum'at pertama kali diadakan di sini pada tanggal 7 Ramadhan 361 H/ 972 M . Lihat, Muhammad al-Qathriy, *al-Jami'at al-Islamiyat wa Dauruha fi Masirat al-Fikr al-Tarbawi,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), h. 72. Disebut dengan Al-Azhar oleh al-Sakilli, dinisbatkan kepada nama putri Rasulullah SAW, Fatimah Az-Zahrah. Lihat, Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, *al-Azhar fi Alfi 'Am,* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987) jilid I, h. 16. Al-Azhar secara resmi

bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia. Jika al-Azhar direformasi, maka dunia Islam akan tereformasi dengan sendirinya.[198] Artinya, jika al-Azhar baik, akan memancarlah sinar petunjuk darinya, dan para ulamanya jadi panutan bagi pemeluk Islam yang salih, teladan dalam berfikir dan bertindak.

Peran Muhammad Abduh di al-Azhar ini diawalinya ketika ia diangkat menjadi salah satu anggota Komite Perbaikan al-Azhar, yang dibentuk tahun 1895. Melalui jabatan ini ia berhasil melaksanakan pembaharuan-pembaharuan administratif dan organisasional yang bermanfaat.[199] Perbaikan yang dilakukannya dalam bidang ini antara lain adalah diadakannya ujian akhir yang akan menghasilkan gelar (yang disebut *al-'Alimiyyat),* penentuan hirarki, gaji, dan skala guru-gurunya.[200]

Di bidang kurikulum, Muhammad Abduh melihat bahwa al-Azhar memerlukan perubahan yang mendasar. Untuk itu, setidaknya ada dua aspek yang harus dilakukan: *Pertama,* memasukkan karya-karya yang lebih awal dan orisinil, seperti karya Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Perlu diperkenalkan ilmu-ilmu etika, sejarah, geografi, untuk menghidupkan kembali intelektualisme Islam klasik.[201] *Kedua,* memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar, agar universitas ini menjadi sebuah pusat pendidikan Islam, dan bukan sebagai "lembaga asing yang aneh atau museum zaman pertengahan".[202]

Muhammad Abduh juga memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan.Semuanya harus punya kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.Semuanya harus mendapatkan pendidikan

---

dijadikan dan dikembangkan sebagai perguruan tinggi baru pada masa Khalifah Al-Aziz bi Allah. Lihat: Bayard Dogde, *Al-Azhar A Millennium of Muslim Learning,* (Washington: The Middle East Institute, 1961), h. 15.

[198] Adams, *Islam,* h. 71.

[199] *Ibid*., h. 70.

[200] 'Amara (ed.), *al-A'mal,* jilid I, h. 193.

[201] Hourany, *Arabic Thought,* h. 154. Dalam hal ini, nampaknya Muhammad Abduh ingin menghidupkan kembali tradisi ilmiah Muslim klasik yang asli, yang ciri-cirinya adalah: 1) penghargaan terhadap ilmu pengetahuan; 2) maksimalnya penggunaan akal; 3) penggunaan Ijtihad sebagai metode mencapai kebenaran; 4) kebebasan akademis dan kelapangan hati menerima perbedaan; 5) maraknya *Munazarah* (debat terbuka); 6) tingginya produktivitas ilmiah; dan 7) tingginya mobilitas intelektual dengan maraknya *Rihlah 'Ilmiyah* (perjalanan ilmiah). Lihat: Hasan Asari, *Modernisasi,* h. 17-22.

[202] Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982), h. 68.

agama, yang mengabaikan perbedaan sektarian dan menyoroti perbedaan antara Kristen dan Islam.[203] Begitu juga dengan isi dan lama pendidikan, haruslah beragam sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki siswa.[204]

Perpustakaan al-Azhar, yang di masa-masa sebelumnya tak dipelihara, juga mendapat perhatian penuh dari Muhammad Abduh. Sebagai seorang ulama yang suka meneliti, ia mengerti betul pentingnya arti perpustakaan bagi suatu perguruan tinggi. Buku-buku al-Azhar yang bertebaran di berbagai tempat penyimpanan, ia kumpulkan dan ditata dalam satu perpustakaan yang teratur.[205]

Dalam bidang pendidikan ini, upaya pembaruan yang ia lakukan tidak hanya di al-Azhar, tetapi juga di Dar al-Ulum. Begitu juga dengan konsep kurikulum yang ia tawarkan, tidak terbatas hanya berkenaan dengan kurikulum al-Azhar, tapi juga kurikulum sekolah menengah.

Adapun rincian kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. *Tingkat Sekolah Dasar*.
   1. Membaca
   2. Menulis
   3. Berhitung
   4. Pelajaran agama dengan bahan-bahan: akidah menurut ahli sunnah, serta fikih dan akhlak yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk.
   5. Sejarah, yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang Khalifah Usmaniyah, yang kesemuanya diberikan dengan secara ringkas.[206]

---

[203]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 59.
[204]*Ibid.,*
[205]Nasution, *Muhammad Abduh,* h. 21.
[206]*Ibid.,* h. 743.

b. Tingkat Menengah.

1. Mantiq atau logika dan dasar-dasar penalaran
2. Akidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti pada tingkat ini pelajarn ayang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat. Di samping itu jelaskan fungsi akidah dalam kehidupan.
3. Fikih dan akhlak. Pada tingkat ini pelajaran fikih dan akhlak hanya memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kegunaan kebaikan dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran fikih lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan dalil-dalil yang sahih dan praktek dari masa salaf.
4. Sejarah Islam, yang menyangkut sejarah Nabi, sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa kerajaan Usmaniah. Semua penaklukkan tersebut, menurut Abduh, dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik dikemukakan juga tetapi motif politik di belakang motif agama.[207]

   Murid-murid di sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan.Oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan yang telah ditetapkan.

c. Pendidikan Tingkat Atas.

Mata kuliah agama di tingkat atas ini diberikan kepada mahasiswa yang dipersiapkan kelak menjadi pendidik atau dapat disebut sebagai golongan yang afif (*'Urafa' al-Ummat*). Mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa menurut beliau meliputi :

1. Tafsir
2. Hadits

---

[207] *Ibid.*, h. 514.

3. Bahasa Arab dengan segala cabangnya
4. Akhlak dengan buku sumbernya *Tahzib al-Akhlaq,* karya Ibn Miskawaih.
5. Ushul Fiqh
6. Sejarah yang termasuk di dalamnya sejarah Nabi dan sahabat yang diuraikan secara terinci. Sejarah peralihan penguasaan-penguasaan Islam. Sejarah kerajaan Usmaniyah dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan penguasa lain dengan menerangkan sebab-sebabnya. Sebagai buku sumbernya adalah *Muqaddimah* Ibn Khaldun.
7. Retorika dan dasar-dasar berdiskusi
8. Ilmu kalam. Pada tingkat ini Ilmu Kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat dalam Ilmu Kalam dengan menjelaskan dalil-dalil yang menopang pendapat setiap aliran. Pada tingkat ini pelajaran Ilmu Kalam tidak ditujukan untuk memperutuh akidah, tetapi untuk memperluas cakrawala pemikiran.[208]

Kurikulum di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat.Dalam hal ini Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya.Menurutnya ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu pasti, ilmu bahsa, ilmu sosial dan sebagaimana dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas.Ia tidak memperincinya, karena masing-masing sekolah ataupun jurusan mempunyai pandangan yang tersendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankan, di samping pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu akidah, fikih, sejarah Islam, akhlak dan bahasa.

Dari kurikulum yang demikian tampaklah bahwa yang dikehendakinya dari pemberian pelajaran tersebut adalah penanaman pengertian, contoh teladan dan semangat. Dengan kata lain, dengan kurikulum yang demikian ia tidak hanya menjawab pertanyaan bagaimana, tetapi yang penting baginya adalah menjawab pertanyaan mengapa. Keinginan menjawab pertanyaan yang demikian agaknya yang menyebabkan ia merancang kurikulum sedemikian rupa, sehingga lebih merupakan sillabus dari pada kurikulum. Dengan kurikulum yang demikianlah

---

[208]Ridha, *Tarikh,* Jilid II, h. 517.

tampaknya Abduh mencoba menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu.

Pemisahan antara pendidikan sekuler dan pendidikan agama saat itu memang mengundang konsekuensi yang berat karena kebebasan-kebebasan itu ditafsirkan dengan cara yang sangat berbeda oleh berbagai kelompok intelektual Muslim dengan penafsiran Muhammad Abduh sendiri.

Para lulusan sekolah-sekolah agama benar-benar menggunakan "batas-batas yang ditetapkan oleh agama" dalam menggunakan nalar atau akal; sedangkan bagi orang-orang yang berpendidikan sekuler, batas-batas itu dikatakan kurang substansial dan lebih bersifat subjektif.[209] Para tokoh agama (teolog) di Barat sendiri telah mencoba membentuk kembali pemikiran agama agar selaras dengan ide-ide filsafat dan sejarah yang berlaku.Usaha seperti ini sangat terbatas sekali dilakukan oleh para ulama Islam, hanya Muhammad Abduh yang telah berusaha mencobanya.[210]

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang menyangkut aspek-aspek yang berkenaan dengan Muhammad Abduh, memang telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelum ini.Misalnya, antara lain, penelitian yang khusus menyoroti corak teologi Muhammad Abduh, telah dilakukan secara mendalam oleh Harun Nasution.Bukunya yang berjudul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* yang diterbitkan tahun pertama kalinya tahun 1987, merupakan bagian dari hasil penelitian mendalam itu. Penelitian yang menyoroti bagaimana pemikiran politik Muhammad Abduh, juga telah dilakukan oleh Abd Athi Muhammad, dengan kitabnya yang berjudul *al-Fikr as-Siyasiy li al-Imam Muhammad 'Abduh* (Pemikiran Politik Muhammad Abduh).

Ada juga penelitian yang berkaitan dengan bidang kajian tafsir, yang dilakukan oleh Abdullah Mahmud Syahatah dengan judul penelitian *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.Begitu pula penelitian yang mencoba membandingkan pemikiran Muhammadiyah dengan pemikiran Muhammad Abduh, yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis dengan judul

---

[209]Gibb, *Aliran-aliran,* h. 77.
[210]*Ibid.,* h. 81.

disertasinya: *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*.Terdapat juga kajian yang cukup mendalam dari Rif'at Syauqi Nawawi terhadap pemikiran Muhammad Abduh yakni *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; kajian masalah Aqidah dan Ibadat*.

Dari kajian-kajian (penelitian) terdahulu yang dilakukan oleh beberapa ahli/intelektual di atas, sejauh penelitian penulis, tampaknya belum ada yang menyoroti secara khusus pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, apalagi implementasi pemikirannya pada sebuah lembaga pendidikan di Indonesia.Oleh karena itu, penelitian mendalam yang khusus menyoroti pemikiran pendidikan Muhammad Abduh ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat beliau adalah seorang tokoh pembaharu pendidikan. Sangat penting, karena bukan saja hasil penelitian itu akan melengkapi hasil-hasil penelitian mengenai Muhammad Abduh yang telah dilakukan, tetapi juga untuk memberikan informasi penting bagaimana pemikiran Muhammad Abduh dalam pendidikan dan implementasinya saat ini pada sebuah lembaga pendidikan tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah subjek yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian ini adalah pemikiran pendidikan seorang tokoh modernis dalam sejarah pembaharuan Islam yakni Muhammad Abduh. Melalui karya-karyanya dan pandangan beberapa intelektual Islam terhadap karya dan gagasannya akan analasis dan bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dipilihnya Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai lokasi penelitian mengingat lembaga ini adalah di bawah pembinaan Muhammadiyah, yang merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat keagamaan, dan sering disebut sebagai organisasi pembaharu serta selalu dihubungkan dengan Muhammad Abduh.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada proses metode komparatif atau membandingkan. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian campuran. Untuk jenis penelitian tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun data terkait dengan implementasi dari pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[1]

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*Library Research)* yaitu dengan membaca buku-buku karya

[1]Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif* (Bandung: RosdaKarya, 1995), h.3.

Muhammad Abduh sendiri (sebagai sumber primer) dan buku-buku lain yang ditulis oleh para ulama/pemikir lain mengenai pemikiran pendidikan Muhammad Abduh (sebagai sumber sekunder). Untuk melihat implementasi pemikian Muhammad Abduh pada sebuah lembaga pendidikan, maka akan dilihat bagaimana implementasinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lalu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach)*. Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.

Untuk sebuah telaah yang mendalam terhadap gagasannya, sudah barang tentu tidak cukup hanya melihat normatif apa gagasan-gagasan itu sebagai kajian ontologis, karena Muhammad Abduh adalah hasil sejarah atau anak zamannya, melainkan harus dikaji secara epistemologis yaitu bagaimana gagasan itu bisa muncul, apa yang melatar-belakanginya dan untuk apa pemikiran itu ia munculkan, sebab tidak ada suatu gagasan yang dikedepankan seorang tokoh tanpa mempunyai misiter tentu. Lebih dari itu perlu penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk di dalamnya kondisi sosial politik, budaya dan kondisi intelektual yang berkembang pada masanya. Demikian juga dimensi internal, termasuk latar belakang kehidupannya, pendidikan, pemikir-pemikir yang mempengaruhinya dan perkembangan pemikiran pada masanya. Untuk menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis)*. Analisis ini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Muhammad Abduh. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan itu, dilakukanlah pengelompokkan terhadap pemikiran-pemikirannya yang disusun secara logis.

Sedangkan sumber penelitian ini, penulis menggunakan sumber utama (primer) seperti:

1. Muhammad Abduh, *RisalatTauhid*.
2. Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-KarimJuz 'Amma.*

3. Muhammad Abduh, *Durus min al-Qur'an al-Karim* (diberipengantardanpendahuluanolehThahir al-Thanahi.
4. Muhammad 'Amarah (editor), *al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad 'Abduh*.
5. Thahir al-Thanahi (editor), *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh.*
6. Muhammad Abduh, *al-Islam wa an-Nashriyyahma'a al-'Ilmwa al-Madaniyyah*
7. Muhammad RasyidRidha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad 'Abduh.*

C. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, oleh sebab itu analisis datanya bersifat induktif. Adapun Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan kedalam unit-unit dan mensintesiskan untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data artefak, pesan dan perilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data model Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.[2] Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana gambar berikut ini:

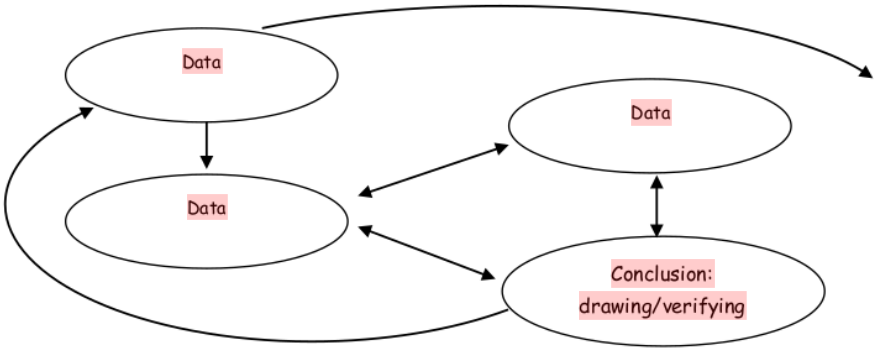

Gambar 1 : Komponen dalam analisis data (*interactive model*)[3]

Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapunuraianmasing-masingkomponenadalahsebagaiberikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dan didukung oleh dokumentasi selama berada Fakultas Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya

[2]Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikan*, h. 337.

[3]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: BukuSumbertentangMetode-MetodeBaru*,terj. TjejepRohendiRohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokkan), dan menghubung-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti selama di Fakultas Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohannya.

D. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Untuk memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiridari: *credibility, transperability, dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam keterangan berikut ini.[4]

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan berikut ini: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan triangulasi (*triangulation)*, (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota[5].

   a. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yan berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat proses kebiasaan dan nilai-nilai yang dilakukan setiap hari oleh para anggota

---

[4]Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikan*, h. 337, Lihat juga Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1990), h. 175.

[5]Lexy. J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h.327-336.

organisasi di Fakultas Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara, mulai dari tingkat Dekanan sampai dengan para mahasiswa dan mahasiswi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal kegiatan tahun ajaran baru di sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan rutin mulai harian, bulanan dan tahunan yang dilaksanakan pimpinan, pengurus fakutas, para dosen, dan juga mahasiswa dan mahasiswidi Fakultas Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaankeabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada[6]. Dalamhal ini peneliti menggunakan trianggulasi teknik yaitu pemeriksaan data dengan teknik pengumpul data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Jadi Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.

d. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 397.

rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan tentang Implementasi Pemikiran Muhammad Abduh di Fakultas Kurikulum Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara, bila kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh penelitidi Fakultas Agama Islam UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara.

2. Dapat ditransfer (*transferability*). Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru[7]. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel.

Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasaran metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatuhasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel *(sampel size)* menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal

[7]*Ibid*., h. 443.

yang menjadi pertimbangan:

a. Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
b. Presesi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.
c. Teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
d. Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnyadan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian, Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)* dan bukan secara acak *(random sampling)*.

3. Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic,* hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian

berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu.[8] Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

Berkaitan dengan tranferabilitas peneliti mencoba untuk membuat hasil laporan penelitian Implementasi Pemikiran Muhammad Abduh di Fakultas Kurikulum Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara secara rinci, jelas dan sistematis sehingga memungkinkan untuk diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

4. Kebergantungan (*Dependability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekkan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu tarkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekkan. Meskipun demikian Guba seperti yang dikutip oleh Pujiayati Suyata mengetengahkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain: (1) menggunakan

---

[8]PujiyatiSuyata, *Spesifikasi KualitasPenelitian Kualitatif, dalam jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY), h. 241-242.

teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas; (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh auditor independen[9]. Dalam penelitian Implementasi Pemikiran Muhammad Abduh di Fakultas Kurikulum Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memenuhi standar dependabilitas ditempuh dengan melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian kepada pembimbing satu dan pempimbing dua penelitian.

5. Kepastian atau dapat dikonfirmasikan (*comfirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

   Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektifitas. Bagi penelitian kuantitatif, peneltiian yang dilakukan harus memiliki derajad objektifitas yang tinggi. Objektifitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, unifersal dan tidak memihak.

   Penelitian kualitatif tidak bisa menggunakan istilah itu mereka menggunakan istilah konfirmabilitas (kepastian). Standar konfirmabilitas di sini terkait dengan kepastian penelitian. Untuk memenuhi standar tersebut, penelitian kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kaulitas dan kepastian hasil penelitiannya.[10] Konfirmabilitas data peneliti lakukan dengan mensinergikan antara proses penelitian di Fakultas Kurikulum Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utaradengan hasil akhir penelitian kemudian meminta pembimbing untuk mengecek data dan hasil penelitian.

E. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini serta untuk menghindari kerancuan alur pembahasannya, maka sistematika pembahasan penelitian ini menggunakan bab dan sub-bab sebagai berikut:

---

[9] *Ibid*.
[10] *Ibid*, h. 243.

1. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. Bab kedua berisi tentang konsep pendidikan Islam, biografi sosio-intelektual Muhammad abduh, karir dan karya intelektual Muhammad Abduh, Latar Belakang dan Upaya Pembaharuan M. Abduh di Al Azhar kondisi Biografi sosio-intelektual Muhammaad Abduh, serta Kajian Penelitian Terdahulu.

3. Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian: subyek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik analisis data, teknik pencermatan analisis data serta sistematika pembahasan.

4. Bab keempat berisi tentang Kondisi Sosio-Intelektual Muhammad Abduh, Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pendidikan Muhammad Abduh, Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pendidikan Muhammad Abduh, Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh pada Aspek Lembaga, Kurikulum dan Metode Pendidikan, Implementasi Pemikiran Muhammad Abduh di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah pada Aspek: lembaga, kurikulum dan Metode Pendidikan.

5. Bab kelima berisi merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Fakultas Agama Islam UMSU

Gabungan dari Fakulktas Ushuluddin dan Tarbiyah merupakan cikal bakal dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan. Izin operasional Fakultas Ushuluddin dengan status terdaftar dari Pemerintah c/q Departemen Agama RI tahun 1975 tanggal 27 Juni 1975 dengan Nomor: KEP/D.VI/177/1975 . Sedangkan tanggal 1 Maret izin operasional dengan status terdaftar Fakultas Tarbiyah dari Pemerintah c/q Departemen Agama RI tahun 1989 dengan Nomor 55 tahun 1989. Status Terdaftar Program Studi Pendidikan Agama Islam meningkat menjadi "TERDAFTAR" yang sebelumnya adalah status "DIAKUI". Tahun 1996 tanggal 17 Oktober 1996 terjadi perubahan dengan Surat Keputusan Mentri Agama RI Nomor: 56 Tahun 1992 tanggal 19 Februari 1992. Sampai 16 Oktober 1996 PS Pendidikan Agama Islam ini masih bernama Fakultas Tarbiyah. Pada tanggal 17 Oktober 1996 terjadi perubahan nama menjadi Fakultas Agama Islam dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah) dengan nomor 497 tahun 1996 tanggal 17 Oktober 1996. Perkembangan perubahan menjadi Fakultas Agama Islam secara singkat dapat dilihat pada tahapan berikut ini: 1) Tahun 1975: Fakultas Ushuluddin; 2) Tahun 1980: Fakultas Syariah; 3) Tahun 1987: Fakultas Tarbiyah; 4) Fakultas Agama Islam pada tahun 1996.[1]

Bagian dari amal usaha persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid (pemurnian, pembaharuan, reformasi dan modernisasi) diantaranya yaitu Fakultas Agama Islam merupakan yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah, lahir sebagai bentuk perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dengan melalui amal usaha, diantaranya yaitu ciri khas organisasi pada bidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan dan

[1]http://www.umsu.ac.id/ diunduh pada pukul: 09:23, 28/07/2018.

diselenggarakan Muhammadiyah menjadi sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, mulai dari pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi yang tersebar di seluruh tanah air, salah satunya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berkontribusi mewujudkan tujuan Muhammadiyah. UMSU atau kepanjangannya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, adalah amal usaha yang didirikan di Medan pada tanggal 27 Februari 1957 di bawah persyarikatan Muhammadiyah yang berasas Islam dan bersumber pada Alquran dan Sunnah yang berkedudukan di kota Medan Propinsi Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, didirikan atas prakarsa beberapa tokoh ulama Muhammadiyah, diantaranya, H. M. Bustami Ibrahim, D. Diyar Karim, Rustam Thayib, M. Nur Haitami, Kadiruddin Pasaribu, Dr. Darwis Datuk Batu Besar, H. Syaiful U.A, Abdul Mu'thi dan Baharuddin Latif. Mereka adalah diantara orang yang paling berjasa terhadap pendirian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sekarang ini bermula dari lahirnya fakultas Falsafah dan Hukum Islam Muhammadiyah (FAFHIM) yang kemudian menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Sumatera Utara pada tahun 1968, mengasuh 3 (tiga) fakultas: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD), dan (3) Fakultas Syariah.[2] Tiga fakultas dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini merupakan cikal bakal eksistensi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekarang ini.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dikukuhkan tanggal 28 Mei 1974 dengan Piagam Pendirian oleh PP Muhammadiyah Majlis Pendidikan dan Pengajaran Nomor 2661/0/07/1974. Awal berdirinya FIP UMSU merupakan binaan dari FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan pada tahun 1974 berdiri sendiri, sedangkan FIAD yang bercabang ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat berdiri sendiri dan mengubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin. Lahirnya fakultas-fakultas lain tidak terlepas dari peran serta Kopertais Wilayah IX atas nama Menteri Agama RI dan Kopertis Wilayah I atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

---

[2] *Ibid*.

yang awalnya mengasuh 3 (tiga) fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah, dan Fakultas Syariah seiring perjalanan waktu berkembang pesat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara saat ini memiliki delapan fakultas yakni Fakultas Agama Islam, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Fakultas Kedokteran yang didirikan Tahun 2008. Untuk program Pascasarjana terdapat delapan Program Studi yakni Magister Manajemen, Akuntansi, Hukum, Kenotariatan, Komunikasi, Teknik Elektro dan Matematika serta Manajemen Pendidikan. UMSU juga kini sedang menunggu proses izin penyelenggaraan Program Doktoral Hukum.UMSU juga menjadi pembina beberapa Sekolah Tinggi Muhammadiyah, seperti: STIE Muhammadiyah Asahan di Kisaran, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) di Padangsidimpuan, dan STI Tarbiyah di Sibolga. Kampus pertama Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terletak di Jalan Gedung Arca yang saat ini digunakan oleh Fakultas Kedokteran bersebelahan dengan gedung Al-Ittihadiyah. Seiring dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa dibangunlah kampus baru yang terletak di Jl. Mukhtar Basri, dan kini menjadi gedung utama. Kampus utama berjarak 6100 m atau dengan waktu tempuh tempuh 13 menit dari kampus lama. Di bawah kepemimpinan Dr. Agussani, M.AP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara membangun gedung Pascasarjana di Jalan Denai untuk menampung lulusan sarjana seiring dengan makin tingginya minat masyarakat menempuh jenjang pendidikan S2. Gedung yang dibangun merupakan gedung yang megah dan tinggi serta menjadi icon Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada masa awal dipimpin oleh Bapak Bustami Ibrahim. Kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Latief Rousydiy, dan mengalami perubahan signifikan pada masa kepemimpinana Dalmy Iskandar. Selepas itu, Rektor UMSU dijabat Chairuman Harahap, Bahdin Nur Tanjung, Dalail Ahmad dan pada saat ini Rektor dijabat Dr. Agussani, M.AP. Pada masa kepemimpinan Dr. Agussani, M.AP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengalami transformasi melalui pembenahan tata kelola pelayanan administrasi akademik dan pengajaran. Sistem Informasi Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara yang dikembangkan bersama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memungkinkan keterlibatan orang tua untuk berperan aktif dalam keberlangsungan pendidikan. Guna memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dibangunlah gedung Pascsarjana di Jalan Denai setinggi tujuh lantai. Seiring dengan itu, sesuai dengan arahan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka didirikanlah Observatorium Ilmu Falak (OIF) yang menjadi rujukan dalam berbagai aktifitas penentuan waktu shalat dan lainnya berkaitan dengan waktu penanggalan dan waktu shalat serta arah kiblat. Didukung dengan peralatan canggih, OIF Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sukses menarik perhatian masyarakat yang ingin tahu lebih dalam tentang fenomena benda langit. Sebagai Rektor, Dr. Agussani, M.AP juga berinisiatif untuk membangun kampus terpadu. Hal ini sejalan dengan visi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2033 menjadi universitas berkelas internasional. Selain membeli lahan kampus terpadu, guna mewujudkan UMSU go internasional, didirikanlah Kantor Urusan Internasional guna membangun jejaring dengan mitra universitas di luar negeri.[3] Pencapaian yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan pencapaian di atas rata-rata yang dilakukan oleh organisasi Islam di Sumatera Utara.

2. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas UMSU

Lembaga pendidikan adalah pekerjaan yang melibatkan banyak orang sehingga target tujuan lembaga pendidikan yang diamanahkan dalam visi dan misi lembaga tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Demikian juga dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lembaga ini dibekali dengan sumber daya manusia sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

---

[3] *Ibid*.

TABEL 1

SUMBER DAYA UNSUR PIMPINAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN

FAKULTAS	JABATAN	NAMA
REKTORAT	Rektor	Dr. Agussani, M.A.P.
	Wakil Rektor I	Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.
	Wakil Rektor II	Dr. Akrim, S.Pd.I., M.Pd.
	Wakil Rektor III	Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si.
	Sekretaris Universitas	Gunawan, S.Pd.I., M.TH.
PASACASARJANA	Direktur	Dr. Syaiful Bahri, M.AP.,
	Sekretaris Direktur	Drs. Junaina Alsa, Apt, MM
AGAMA ISLAM	Dekan	Dr. Muhammad Qorib, M.A.,
	Wakil Dekan I	Zailani, S.Pd.I., M.A.
	Wakil Dekan III	Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I ., M.A.
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	Dekan	Dr. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.
	Wakil Dekan I	Syamsuyurnita, M.Pd.
	Wakil Dekan III	Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum., Dr.
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	Dekan	Dr. Arifin Saleh Siregar, M.SP.
	Wakil Dekan I	Drs., Zulfahmi, M.I.Kom.
	Wakil Dekan III	Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom.
PERTANIAN	Dekan	Ir., Asritanarni Munar, M.P.
	Wakil Dekan I	Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.,
	Wakil Dekan III	Muhammad Thamrin, S.P., M.Si.
EKONOMI DAN BISNIS	Dekan	Januri, S.E., M.M., M.Si.
	Wakil Dekan I	Ade Gunawan, S.E., M.Si.
	Wakil Dekan III	Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., Dr.
HUKUM	Dekan	Hj. Ida Hanifah, S.H, M.H. Dr.
	Wakil Dekan I	Faisal, S.H., M.Hum.

	Wakil Dekan III	Zainuddin, S.H., M.H.
TEKNIK	Dekan	Munawar Alfansury Siregar, S.T., M.T.
	Wakil Dekan I	Ade Faisal, S.T., M.T., Dr.
	Wakil Dekan III	Khairul Umurani, S.T., M.T.
KEDOKTERAN	Dekan	Prof. Dr. H. Gusbakti, M.Sc., PKK
	Wakil Dekan I	dr. Siti Masliana Siregar, Sp. THT-KL.
	Wakil Dekan III	dr. Elman Boy, M.Biomed., FIS-FH, FIS-CM.

3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Program UMSU

Pada hakekatnya Perguruan tinggi merupakan lembaga yang berfungsi untuk melestarikan, mengembangkan, menyebarluaskan, dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi selain itu juga berfungsi mengembangkan kualitas sumberdaya manusia dan menghasilkan jasa-jasa. Dalam era globalisasi, informasi, dan saling ketergantungan sebagaimana yang telah, sedang, dan akan berlangsung, peran perguruan tinggi menjadi semakin penting. Dalam era tersebut keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia, penguasaan informasi, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Eksistensi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berkaitan dengan persoalan di atas, ke depan ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) perlu secara terus-menerus mempertinggi daya saing dan daya juang guna mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan berdasarkan landasan filosofi dan pemikiran di atas, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) merumuskan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan dan pengembangan sesuai dengan tujuan berdirinya sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan Sumber Daya manusia berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

b. Misi

Untuk mewujudkan visinya, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki misi sebagai berikut:

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
2) Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan dan pengembangan kehidupan masyarakat berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

c. Tujuan

Untuk mewujudkan visi dan misi, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1) Menghasilkan lulusan yang professional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggungjawab.
2) Mewujudkan manajemen perguruan tinggi yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan sustainabel.
3) Menghasilkan sumber daya manusia yang handal dibidang penelitian.
4) Menghasilkan karya ilmiah berskala nasional dan internasional yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5) Mewujudkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional.
6) Membantu mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri.

d. Tugas dan Fungsi

Adapun fungsi dan tugasnya yaitu:

1) Universitas bertugas menyelenggarakan pembinaan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut tuntunan Islam.

2) Universitas berfungsi mengelola sumber daya pendidikan yang mencakup pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta menyusun dan melaksanakan kebijaksanaan teknis akademis yang tunduk dan bertanggung jawab kepada Majelis Dikti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Agama Islam UMSU

Adapun visi dari Fakultas Agama Islam UMSU adalah menjadi Fakultas Agama Islam yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, teknologi dan sumber daya manusia berdasarkan al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Semntara itu, misi dari Fakultas Agama Islam UMSU yaitu:

a. Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran bidang ilmu keislaman berdasarkan al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
b. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu-ilmu keislaman berdasarkan al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka aplikasi ilmu-ilmu keislaman dan pembinaan nilai hidup Islami di masyarakat berdasarkan al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Adapun tujuan dari Fakultas Agama Islam UMSU adalah

a. Melahirkan sarjana ilmu-ilmu keislaman yang profesional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.
b. Mewujudkan manajemen fakultas yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan sustainabel.
c. Menghasilkan sarjana yang handal dalam peneliian dan karya ilmiah di bidang ilmu-ilmu keislaman.
d. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi yang berhubungan dengan ilmu-ilmu keislaman.

e. Membantu mewujudkan masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan, islami dan mandiri.

5. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Fakultas Agama Islam UMSU

Adapun dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu:

a. Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd
b. Dr. Muhammad Qarieb, S.Ag, MA
c. Drs. Zulkarnain Lubis, MA
d. Drs. Mario Kasduri, MA
e. Dr. Nuzannah, M.Ag
f. Hasanuddin, MA
g. Nadlrah Amini, S.Ag, MA
h. Dr. Arwin Juli Rakhmadi, SH.I, MA
i. Jailani, S.Pd.I,MA
j. Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA
k. Juli Maini Sitepu, M.Pd
l. Hasran Rudi Setiawan, M.Pd
m. Robie Fahreza, M.Pd.I
n. Gunawan, S.Pd.I, M.TH
o. Nurman Ginting, M.Pd.I
p. Ellisa Fitri Tanjung, S.Pd.I, MA
q. Drs. Ahmad Hosen Hutagalung, MA
r. Widya Masitah, M.Psi
s. Mawaddah Nasution, M.Psi
t. Mahmud Yunus Daulay, MA
u. Nur Rahmah Amini, M.Ag
v. Rizka Afriani, M.Pd
w. Muslim Simbolon, MA
x. Isra Hayati, M.Si
y. Uswah Hasanah, MA
z. Riyan Pradesyah, SE, M.E.I

aa. Selamat, S.Ag, MA
bb. Drs. Sarwo Edi, MA
cc. Abdul Hadi Ismail Arifin, MA, Ph.D
dd. Muhammad Taufik Harahap, S.Sos.I, MA
ee. Mutiah Khairo Sihotang, S.E.I, MA
ff. Dr. Rahmayanti, M.E.I
gg. Al Bara, M.E.I
hh. Khairunnisa, MM
ii. Rasta Kurniawati, M.A

6. Program Studi Fakultas Agama Islam UMSU

a. Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu "Menjadi program studi yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan Ilmu dan teknologi serta guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan al-Islam Kemuhammadiyahan".

Adapun misi Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran di bidang Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Islam Kemuhammadiyahan
2) Menyelenggarakan Penelitian, dan pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Islam Kemuhammadiyahan
3) Melaksanakan Pengabdian pada Masyarakat dalam rangka aplikasi ilmu dan pembinaan nilai hidup Islami di masyarakat berdasarkan Al-Islam Kemuhammadiyahan.

Adapun tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang professional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggungjawab;
2) Menghasilkan guru Agama Islam yang handal di bidang penelitian dan Karya Ilmiah;
3) Mewujudkan jaringan kerjasama dengan institusi terkait untuk peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam;
4) Membantu mengembangkan dan membina masyarakatyang berkualitas dan mandiri dengan nilai-nilai Islami.

Adapun sasaran dan strategi pencapaian disusun secara sistematis berdasarkan tujuan program studi. Adapun sasaran dan strategi pencapaiannya adalah sebagai berikut:

STARTEGI PENCAPAIAN	SASARAN
1) Menyediakan kurikulum yang sesuai dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan berstandard KKNI, baik dalam bentuk core curikulum-subject matter curriculum, maupun yang bersifat ekstra curriculum dan hidden kurikulum. Untuk memenuhi dan menyempurnakan berbagai jenis kurikulum di atas, Prodi PAI menargetkan dapat terwujud pada akhir tahun 2016.	1) Terwujudnya sarjana Pendidikan Agama Islam yang professional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggungjawab
1) Menyediakan laboratorium yang dibutuhkan bagi pengembangan keilmuan dan kekaryaan sebagai tenaga pendidik profesional, berupa Laboratorium Micro	2) Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai

Teaching dan Laboratorium Komputer. (Sudah tersedia sejak 2010) dan akan terus meningkatkan pelayanan dan penyediaan kapasitasnya pada tahun 2017. 2) Menyediakan Perpustakaan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa PAI, dan mahasiswa UMSU lainnya, yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam UMSU, baik dalam bentuk buku-buku tercetak, maupun dalam bentuk *e-book* atau digital. Untuk e book dan digital, direncanakan telah ada pada tahun ajaran 2017/2018. 3) Menyediakan sistem informasi akademik yang terkomputerisasi pada tahun 2015/2016 4) Membuat website program studi PAI UMSU yang dikelola secara mandiri pada tahun 2016	
1) Menggunakan berbagai metode pembelajaran berbasis ***Student-Centered Learning-Contextual-Learning*** untuk memperbaiki proses belajar mengajar melalui implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang akan berdampak pada upaya peningkatan kualitas lulusan, hal ini telah dimulai sejak tahun 2011 sampai sekarang, dan	3) Terwujudnya proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa

akan diarahkan dengan kurikulum berbasis KKNI pada tahun ajaran 2015/2016 – 2016/2017. 2) Menyediakan tenaga pengajar yang berkualifikasi S2 dan menambah dosen berkualifikasi S3 pada tahun 2016-2017.	
1) Menyediakan tenaga kependidikan yang dapat melayani administrasi dengan baik demi kelancaran pelaksanaan pendidikan Mahasiswa 2) Terus melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan 3) Menyiapkan standar operasional prosedur pelayanan administrasi yang representatif dan lengkap pada tahun 2015	4) Terwujudnya pelayanan administrasi yang profesional oleh tenaga kependidikan
1) Menyediakan sistem informasi akademik yang terkomputerisasi pada tahun 2015/2016 2) Membuat website program studi PAI UMSU yang dikelola secara mandiri pada tahun 2016/2017	5) Terwujudnya sistem informasi akademik yang mudah diakses oleh setiap mahasiswa
1) Memotivasi dosen untuk aktif mengikuti berbagai bentuk kegiatan ilmiah tentang penelitian	6) Terwujudnya peneliti-peneliti muda dan penulis Karya ilmiah dalam bidang pendidikan Agama Islam

2) Memberi pelatihan penyusunan proposal penelitian kepada dosen dan juga mahasiswa 3) Menyediakan dana dan fasilitas pendukung bagi dosen dan mahasiswa untuk menghasilkan penelitian dan publikasi 4) Membangun sinergitas dengan stake holder 5) Mendokumentasikan aktivitas penelitian dosen dan mahasiswa. 6) Mengikutsertakan dosen dalam berbagai pelatihan dan atau workshop pembuatan proposal penelitian 7) Mengikutsertakan/ melibatkan mahasiswa semester akhir dalam penelitian-penelitian internal dan atau mandiri dosen 8) Membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk mengikuti ajang P2M yang dilaksanakan oleh kemendiknas setiap tahun 9) Memberikan workshop-workshop penulisan proposal penelitian dan penulisan karya ilmiah, baik untuk kepentingan pembuatan tugas	

akhir/skripsi, maupun untuk mengikuti ajang P2M	
1) Menjalin kerjasama dalam bentuk MoU (***Memorandum of Understanding***) dengan berbagai instansi/lembaga Pendidikan, (untuk tingkat Lokal, maupun nasional telah dilakukan sejak tahun 2010) dan akan lebih ditingkatkan dan diperluas ke tingkat internasional pada tahun ajaran 2016/2017	7) Terjalinnya jaringan kerjasama yang lebih luas terutama dengan stake holder (pemangku kepentingan ektern), baik di tingkat lokal, maupun nasional.
1) Melakukan berbagai bentuk pembinaan dan pengabdian masyarakat, dengan memberikan pelatihan kerterampilan bimbingan dan penyuluhan hidup yang islami	8) Terwujudnya masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan, mandiri dan Islami

Sementara itu profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu:

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil
01	Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah	Sarjana yang mampu mendidik dan melakukan pembelajaran PAI tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.Disekolah maupun madrasah.
02	Menjadi Peneliti Pendidikan Agama Islam	Sarjana yang mampu melakukan pengamatan,penganalisaan dengan cermat terkait bidang kajian pendidikan Agama

		Islam
03	Menjadi Pengelola sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan	Sarjana yang mampu mengatur organisasi dan bisnis serta mengatur resiko pada bidang Pendidikan (Islam).

b. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Visi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu: "Menjadi program studi yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan ilmu pendidikan Islam anak usia dini, teknologi dan guru Pendidikan anak usia dini berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan."

Adapun misi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu:

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
2) Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Islam anak usia dini berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan
3) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat sebagai aplikasi ilmu pendidikan Islam anak usia dini dan pembinaan hidup Islami di masyarakat berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Adapun tujuan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu:

1) Menghasilkan sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang professional, kreatif, inovatif dan memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan professional.
2) Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah yang berkualitas yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini berdasarkan.
3) Memiliki lembaga PIAUD binaan dan Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas melalui kegiatan pengabdian masyarakat.
4) Mengembangkan jaringan kerja sama untuk meningkatkan kualitas guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

c. Program Studi Perbankan Syariah

Visi Program Studi Perbankan Syariah yaitu menjadikan program studi yang unggul dalam membangun peradaban bangsa, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sumberdaya manusia di bidang perbankan syari'ah berdasarkan Al-Islam Kemuhammadiyahan.

Adapun misi Program Studi Perbankan Syariah yaitu:

1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran di bidang Perbankan Syariah Berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan,
2) Menyelenggarakan Penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Perbankan Syariah berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
3) Melakukan Pengabdian kepada Masyarakat di bidang ilmu Perbankan Syariah berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Adapun tujuan Program Studi Perbankan Syariah yaitu:

1) Menghasilkan lulusan Perbankan syariah yang professional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab
2) Mewujudkan perbankan syariah yang berkualitas
3) Menghasilkan peelitian dan karya ilmiah di bidang Perbankan Syariah
4) Menciptakan jaringan kemitraan yang berkesinambungan di bidang Perbankan Syariah.
5) Mewujudkan masyarakat yang berkualitas, pengetahuan, Islami dan mandiri.

d. Program Studi Manajemen Bisnis Syariah

Visi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yaitu menjadikan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yang unggul dalam membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Adapun misi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yaitu:

1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran di bidang Manajemen Bisnis Syariah Berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

2) Menyelenggarakan Penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Manajemen Bisnis Syariah berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.
3) Melakukan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pemberdayaan dan pengembangan kehidupan masyarakat berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Adapun tujuan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah yaitu:

1) Menghasilkan lulusan Manajemen Bisnis Syariah yang profesional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggungjawab;
2) Mewujudkan manajemen program studi yang berkualitas;
3) Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah di bidang Manajemen Bisnis Syariah;
4) Menciptakan jaringan kemitraan yang berkesinambungan di bidang Manajemen Bisnis Syariah;
5) Mewujudkan masyarakat yang berkualitas, berpengetahuan, islami dan mandiri.

B. Sejarah Muhammadiyah

1. Biografi K.H Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan dari hasil Perkawinan KH. Abubakakar dengan Nyai Haji Abubakar pada tahun 1283 H (1868 M) di Kampung Kauman Yogyakarta, pada masa kecilnya ia bernama Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang terpandang dilingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara geneoligis ditelusuri akan sampai kepada Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Magribi.[4] Dan ia meninggal dunia pada usia 55 Tahun yaitu pada tahun 1923 M, dimakamkan di pemakaman Karangkajen Yogyakarta.[5]

---

[4]MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Pustaka Jaya, Jakarta, 1987), h. 75.

[5]Team Pembina Al Islam dan Kemuhammadiyahan, Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha, Wacana Yogyakarta, h. 4.

Kauman adalah tempat dimana Ahmad Dahlan dilahirkan dan dibesarkan. Kauman berasal dari bahasa arab Qaum. Yang berarti pejabat keagamaan.[6]Atau Abdi Dalem santri. Kampung tempat masjid itu diberi nama Kauman karena daerah itu merupakan tempat para abdi dalem santri dan ulama yang bertugas memelihara mesjid itu.

Secara tradisional keadaan atau geografis seperti itu sangat mempengaruhi pada proses pendewasaan seseorang. Kampung Kauman tempat kelahiran Darwis terkenal sebagai daerah Lingkungan Santri. Menurut Pandangan Pijper, kauman yang terletak di dekat Masjid dimungkinkan sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu yang suci.[7] Dahlan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Kauman, karena itu ia sangat dipengaruhi oleh tradisi sosial daerah tersebut. Pengaruh itu Nampak dari kebiasaan yang ulet dalam memperdalam pengetahuan agama sejak kecil, maupun ia tidak dididik pada lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Belanda. Namun sebagai alternatif, oleh orang tuanya ia di didik sendiri dengan cara pengajian, yaitu pendidikan dasar keagamaan yang diberikan secara individu oleh orang tuanya. [8]

Dalam pendidikan dasar Darwis diajari oleh orang tuanya untuk menghafal sifat-sifat Allah dan membaca Al-Qur'an tanpa memahami artinya maupun makna yang terkandung didalam Al-Qur'an yang dibacanya, namun karena kecerdasannya dan keuletannya maka pada usia 8 Tahun ia telah berhasil menyelesaikan pelajarannya membaca kitab Suci Al-Qur'an dan menghafal sifat-sifat Allah yang 20.[9] Dengan bekal kemampuan tersebut, maka oleh Ayahnya ia dikirim untuk belajar pada beberapa guru mengaji yang lain.

Pada abad ke 19 bekembang suatu tradisi mengirimkan anak pada guru untuk menuntut ilmu, pada masa itu menurut Steem Brink ada lima kategori guru yaitu guru ngjai Al-Qur'an, guru kitab, guru tharekot, guru untuk ilmu ghaib dan

---

[6]H. Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin Al Afghani Sampai KH. A. Dahlan, Persatuan*, h. 65.

[7]GF.Pijper Student Over de Geschiedenis Van de Islam in Indonesia 1900-1950 (Trj).Prof Dr. Tujimah dan Dra. Yessy Agustin, Beberapa Study Tentang Islam di Indonesia 1900-1950, (Universitas Indonesia Pers, Jakarta, 1984), h. 65

[8]MT. Aripin, *Gagasan,* h. 76-77.

[9]*Ibid*, h. 77-78

guru yang tidak menetap disuatu tempat. [10]Dari kelima guru tersebut Darwis belajar pada guru kitab, kitab yang ia pelajari adalah kitab-kitab fiqh, ilmu nahwu, ilmu falaq, serta qiro'ah dan ilmu hadist.

Dengan mempelajari ilmu tersebut maka Darwis telah memasuki satu Sistem pengetahuan pendidikan Islam Tradisional yang berlangsung pada jamannya, dengan demikian maka dasar-dasar pemikiran telah ia kuasai. Karena itu pada tahun 1890 pada saat Darwis berusia 22 tahun ia dikirim oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam.

Di Mekkah ia belajar pada Syekh Ahmad Khottib sebagai Iman yang bermazhab Syafe'i. Dan ia juga belajar pada Sayyid Bakrisyatha juga sebagai mufti dari Mazhab Syafe'I dan dialah yang memberi nama baru pada darwis dengan nama H. Ahmad Dahlan, pemberian nama ini mrupakan tradisi bagi orang yang telah menunaikan Haji. Karena itu sepulang dari tanah arab ia dipanggil H. Ahmad Dahlan.[11]Setelah pulang dari hajinya yang pertama KH. Ahmad Dahlan sudah mulai meluaskan pemikirannya mengenai agama Islam yang sebenarnya, maka beliau mengadakan pertemuan dan berdiskusi kepada para kyai, akhirnya ia bertemu dengan orang keturunan arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yaitu Gerakan Jami'atul Khoir. Pada tahun 1902 Ahmad Dahlan dalam usia 35 tahun ia pergi lagi untuk menunaikan ibadah Haji dan sekaligus mendalami ilmu keislaman, atas saran dari pada pimpinan Jami'atul Khoir disana Ahmad Dahlan banyak membaca Kitab Ibnu Thaimiyah, Ibnu Qoyum, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan lain-lain.

Sepulang dari hajinya yang kedua Ahmad Dahlan mulai mengenal apa Islam itu sebenarnya. Dan dari sini pula beliau menemukan ujud, bentuk, paham, dan keyakinan agamanya dengan mantap. Setelah memahami Islam seperti itu Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran bahwa Agama Islam harus ditegakkan dan dijunjung tinggi ditengah-tengah masyarakat, ajarannya nerlaku di dalam masyarakat, ajarannya berlaku di dalam masyarakat, Agama Islam suatu persepsi

---

[10]Karel Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Pada Abad Ke 19* (Bulan Bintang, Jakarta, 1984), h. 152-154.

[11]MT. Arifin, *Gagasan*, h. 79

hidup dari Allah untuk manusia seluruhnya. Konsep yang dapat menjamin kesejahteraan dan keselamatan, karenanya harus ditegakkan ditengah masyarakat.Jadi sikap orang Islam disamping harus mengerjakan untuk diri sendiri juga diwajibkan untuk menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat.[12]

Setelah kembali ke Kauman Yogyakarta Dahlan membantu ayahnya untuk mengajar anak-anak, namun pada waktu lain, ia mewakili ayahnya untuk mengisi atau mengajar pada orang-orang yang lebih tua darinya maka lama-kelamaan Ahmad Dahlan jadi terkenal karena kemampuannya, maka ia digelari dengan sebutan Kyai sehingga nama lengkapnya Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Sebagai seorang ulama ia terus medalami ilmu pengetahun namun ia juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, maka ia dimodali oleh orang tuanya uang sebanyak f 500 yang digunakan untuk modal pertama perdagangan batik. Usahanya semakin berkembang, sehingga pemasarannya sampai ke daerah Jawa bagian Barat, Jawa bagian Timur bahkan sampai ke daerah Sumatra bagian Utara. Melalui perdagangan ini Dahlan memperoleh perluasan cakrawala berpikir, karena pada saat ia mendistribusikan barang dagangannya tidak lupa mendatangi para ulama untuk berdialog tentang reorientasi pengalaman ajaran agama secara benar sesuai dengan ajaran aslinya.[13]

Aktifitas Ahmad Dahlan tampaknya mencakup berbagai bidang kehidupan yaitu sebagai guru dimulainya di Sekolah Smeeck School di Jetis dan OSVIA (Oppleiding School School Voor Iniandch Amcenaren) di Magelang sebagai guru agama.[14] Di rumahnya ia mendirikan sekolah agama untuk anak-anak disekitarnya. Disamping itu ia juga aktif sebagai pendakwah, kehidupannya sebagai pedagang batik tidak hanya dipergunakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi juga untuk sikap beragama yang demikian bukanlah terbentuk secara tiva-tiba pada awal abad ke 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya seperti diketahui bahwa proses Islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mistik dari Persi dan dari India kedalam sufisme Islam dalam perjalanannya beberapa abad dan mistik sufisme Islam secara kualitatif

---

[12]Team Pembina Al Islam dan Kemuhammadiyahan, h. 5-6.
[13]Hadikusuma, *Aliran,* h. 67.
[14]*Ibid*.

lebih maju, lebih mendalam dan lebih mendasar daripada mistik alam pikiran kebudayaan asli dengan serapan mistiknya peradaban Hindu Buddha.[15] Dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi memegang peranan yang sangat penting, melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir diseluruh nusantara.

Sufi pertama yang datang ke Indonesa adalah Maulana Burhanudin penganut thareqot qodariah yang bermazhab syafi'iah.[16] Ia berasal dari India dan penganutnya yang tersebar di Sumatra dan Malaka. Dngan demikian Islam di Indonesia semula telah bercorak sufistik karena mengingat penyebabnya adalah seorang sufi.

Sebelum para sufi tersebut dating di Indonesia kepentingan dakwah dan menjalin hubungan dengan para ulama dan pimpinan agama di Kota yang dikunjunginya. Ia juga aktif dalam organisasi sebelum ia mendirikan organisasi Muhammadiyah yaitu pada Organisasi Budi Oetomo pada tahun 1909 dan organisasi-organisasi lain baik yang bersifat nasional maupun keagamaan. Pengalaman yang diperolehnya dalam organisasi tersebut nampaknya membawanya berhasil memimpin dan mengembangkan Organisasi Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

Selain Ahmad Dahlan pemikir pembaharu di Nusantara dilatarbelakangi oleh Thahir Jalaluddin. Nama lengkap Syaikh Thahir Jalaluddin adalah Muhammad Thahir bin Muhammad bin Jalaluddin Ahmad bin Abdullah. Ia berasal dari Minangkabau dan lebih dikenal dengan Syaikh Thahir Jalaluddin. Dia lahir di Cangking, Sumatera Barat, tahun 1286 H/ 1869 M, dan meninggal dunia di Kuala Kangsar, Perak, tahun 1376 H/1956 M.Ia berasal dari keluarga ulama dan taat beragama. Ayahnya adalah tokoh di Minangkabau dengan gelar Syaikh Cangking, yang juga anak seorang ulama bernama Ahmad Jalaluddin (dengan gelar Tuanku Sami).

---

[15]A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-ma'arif, 1989), h. 114.

[16]Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqot, Uraian Tentang Mistik* (Solo: Romadhoni, 1964), h. 308-316.

Syaikh Thahir Jalaluddin juga pernah belajar di Mesir (al-Azhar) sekitar tahun 1893 M. Di institusi ini dia belajar selama lebih kurang 3 tahun.[17] Selama di Mesir, dia banyak dipengaruhi oleh karya dan pemikiran Syaikh Muhammad Abduh. Ide-ide pembaharuan masuk ke Indonesia di permulaan abad kedua puluh melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan Malaysia oleh Said Muhammad Agil, Syekh Muhammad Al-Kalali dan Syekh Taher Jalaluddin.[18]

2. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Lahirnya Organisasi Muhammadiyah dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu faktor Intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri yaitu yang tercermin dalam dua hal, sikap keagamaan dan sikap pendidikan Islam. Sikap beragama yang syirik, taklid dan bid'ah masih menyelubungi kehidupan umat Islam pada umumnya disaat itu terutama pada lingkungan keratin, dimana kebudayaan Hindu telah tertanam dalam jiwa masyarakat. Khususnya di pulau Jawa sudah memiliki suatu kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi namun kurang terkenal, ia berakar pada sumber-sumber kebudayaannya sendiri kemudian menyerap kedalamnya pengaruh peradaban Hindu Buddha dari India. [19]

Karena budaya Hindu sudah melekat begitu mendalam pada masyarakat Jawa, dalam kondisi semacam ini para penyebar Islam datang, maka secara otomatis terjadilah benturan antara Islam sebagai agama dan kebudayaan baru dengan kepercayaan lama yang terlah berakar dalam masyarakat. Dalam benturan ini kelihatannya para wali lebih menekankan sikap toleransi yang dimiliki Islam dan mengambil sikap adaptasi terhadap kebudayaan yang ada. Cerita-Cerita yang berkembang dalam masyarakat disesuaikan dengan ajaran mistik Islam, misalnya upacara-upacara kerajaan seperti Upacara grebeg yang dijatuhkan pada Hari Besar Islam, seperti Kyai Pleret (tombak), Kyai Sengkelet (Keris). Kyai Tunggul Wulung (Bendera), Kyai Guntur Madu dan Ngawilaga menunjukkan unsur

---

[17]Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 272.

[18]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1985), h. 110.

[19]A. Hasyim, *Sejarah,* h. 109.

dinamisme yang mempersonifikasikan kkuatan dalam benda.[20]Apa yang dilakukan oleh para wali tersebut agaknya merupakan keharusan dan pilihan yang terbaik tanpa berbuat demikian, kemungkinan sekali Islam tidak akan menemukan tempatnya di Nusantara ini. Dalam suasana yang demikian Islam tidak hanya menjinakkan sasarannya, tetapi juga harus menjinakkan dirinya, dari sikap yang demikian itu lahirlah Islam dengan warnanya sendiri yang oleh Hamka disebut sebagai Islam yang memuja kubur, wali dan sebagainya.[21]Corak Islam yang demikianlah disebut dengan kejawen yang merupakan sinkritisasi antara kebudayaan lama dengan ajaran Islam.[22] Kejawen merupakan tempat yang subur di daerah pedalaman di mana kebudayaan hindu sudah tertanam kuat dalam masyarakat. Disamping itu karena para wali dalam berdakwah memakai pendekatan kultur setempat serta mempunyai paham mistik yang tersendiri sehingga Islam muncul dengan corak ritual yang bermacam-macam.

Dari satu sisi apa yang dilakukan oleh para wali dalam mesiarkan ajaran Islam mempunyai nilai positif yaitu islam dapat tersebar jauh menerobos pusat-pusat kebudayaan hindu budha di daerah pedalaman. Akan tetapi disisi lain kemurnian Islam semakin jauh karena terkotori dan tercamput dengan budaya-budaya dan tradisi lama dan kepercayaan yang telah lebih dulu tertanam. Dalam beberapa rupa upacara yang dilakukan di keratin misalnya campuran antara hindu dan Islam jelas terlihat. Misalnya perayaan gerebek, tahlil dan lain-lain semuanya menunjukkan sisa-sisa kepercayaan lama yang belum terhapuskan. Keadaan semacam inilah yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan dalam hidup sehari-hari. Di dalam masyarakat kepercayaan kepada roh-roh yang dapat mempengaruhi nasib, kepercayaan kepada benda-benda keramat yang mempunyai kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang suci, dukun dan sebagainnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di awal abad ke 20.[23]

---

[20]Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 37.

[21]Hamka, Thasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, (Panji Mas, Jakarta, 1983), h. 237.

[22]Clifford Gertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj Aswab Mahasini* (Pustaka Jaya, Jakarta 1983), h. 113-152.

[23]Snouck H, *Islam Di Hindia Belanda (Trj), S. Gunawan, Batara* (Jakarta: ttp. 1973), h. 35-38.

Refkesi dari kepercayaan yang demikian yang disebutkan oleh keberapa orang sebaga perbuatan syirik, bid'ah, kurofat, tahayul dan sebagainya yang berkembang dalam masyarakat ketika organisasi Muhammadiyah lahir.

Pengaruh kedua yang tampak dalam masyarakat Islam pada awal abad ke 20 adalah mahzab fiqh.Seperti telah kita ketahui bahwa ketika Islam masuk di pulau jawa Islam telah memasuki masa kemundurannya.Terutama dalam bidang intelektual agama yang ditandai dengan terbentuknya mahzab fiqh dan berkembangnya taklid. Dan ajaran Islam yang masukpun adalah ajaran Islam yang telah diformulasikan dan dikaitkan dengan mahzab tertentu yaitu mahzab Syafi'i. Ajaran tersebut masuk melalui jama'ah haji (orang yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah) dan pendatang dari Arab. Ibadah haji tampaknya telah dikerjakan oleh orang-orang Islam yang sejak terbukanya hubungan Indonesia dengan Mekkah, walaupun pemerintah Belanda menekan laju pertambahan jama'ah haji setiap tahun dengan mengeluarkan beberapa peraturan dan pengawasan yang ketat.Tujuan mereka ke Mekkah tidak semata-mata ibadah haji tetapi mereka juga menuntut ilmu agama disana sehingga mereka tinggal di tanah suci selama beberapa tahun[24].Sikap jama'ah haji yang demikian menyebabkan dua pola penyebaran mahzab fiwh, yaitu pola langsung dan tidak langsung. Pola langsung ditempuh oleh mereka yang kembali ke tanah air, kemudian mereka mengajarkan apa yang mereka peroleh dari pendidikan di tanah suci, biasanya mereka menjadi pendakwah di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Sedangkan pola tidak langsung ditempuh oleh mereka yang tidak kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pelajarannya mereka tetap tinggal di Mekkah. Dari kota suci itu mereka menulis buku-buku, menterjemahkan karya-karya penulis arab ke dalam bahasa jawa atau bahasa daerah lainnya. Sarana kedua untuk masuknya mahzab Syafi'i ke nusantara adalah imigran arab, mereka penganut mahzab Syafi'i. Melalui mereka inilah antara lain ajaran mahzab fiqh menyebar ke dalam masyarakat baik melalui lisan maupun tulisan. Dengan kedua sarana ini pula taklid berkembangdalam dunia Islam masuk dalam komunitas muslim di nusantara.

Di nusantara dikap taklid ditopang oleh sistim pendidikan Islam yang terdapat dalam lembaga pendidikan yag disebut dngan pengajian Alqur'an dan kitab. Didalam lembaga pendidikan ini diberikan pelajaran fiqh yang kesemuannya mengacu pada pola pemikiran As-syafi'I dalam arti mengikuti dan tidak keluar dari pendapat Syafi'I dan mahzabnya. Metode yang diterapkanpun sangat menunjang pemberian bahan pelajaran

---

[24]Karel. Steendbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP BES, 1986), h. 18. Selanjutnya Lihat Juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), h 239.

dengan metode sorongan dan weton, aktifitas belajar hanya berada pada kyai dan murid bersifat pasif, menyimak, mencatat tanpa bertanya apalagi membantah apa yang dikemukakan kyai.[25]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan bid'ah, kurofat dan taklid yang berkembang pada awal ke 20 mempunyai akar yang jauh pada abad-abad sebelumnya. Islam yang bercorak demikianlah yang ada di Indonesia ketika Muhammadiyah lahir dan menjadi factor munculnya organisasi Muhammadiyah dengan pemikiran pemikirannya.

b. Faktor ekstren

Faktor lain yang melatar belakangi lahirnya organisasi Muhammadiyah adalah faktor yang bersifat ekstren yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonialis Belanda. Faktor tersebut antara lain tampak dalam sistim pendidikan dan kristensisasi.

Pendidikan colonial dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak peribumi dan juga dikelola oleh para misionaris Kristen dengan bantuan fasilitas dari pemerintah Belanda. Dengan adanya dana dan fasilitas yang besar maka dalam waktu singkat telah menyebar di berbagai kota, dengan berbagai tingkat atas yang hanya terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan[26]. Dengan dibykanya lembaga pendidikan oleh kolonial maka terdapatlah dua macam pendidikan pada awal abad ke 20 yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonialisme.Akan tetapi kedua pendidikan ini berbeda baik dilihat dari tujuan maupun kurikulumya, dimana pada pendidikan colonial dilarang memasukan pelajaran agama pada sekolah-sekolah colonial.[27] Dengan pendidikan yang dikelola oleh Belanda maka akan menghasilkan lulusan yang tidak mengerti dengan ajaran Islam, karena bentuk pendidikannya bersifat sekuler, disamping itu sebagai sarana untuk menyebarkan budaya-budaya barat. Sementara itu pendidikan Islam tradisional hanya mnegajarkan agama dan tidak memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya sehingga lulusan pendidikan tradisonal tersebut kurang dan bahkan tidak mengerti pengetahuan umum sebagaimana yang

---

[25]Habib Chirzin, *Ilmu Agama dan Pesantren, Dalam Dawam Eaharjo (ed), Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP BES, 1985), h. 21.

[26]S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jim Mars, 1983), h. 18.

[27]*Ibid*, h. 37.

dikatakan oleh MT. Arifin: "Adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu yang dibentuk oleh kedua lembaga pendidikan tersebut yang berakibat munculnya orang-orang yang berpengetahuan menghadang kegiatan politik Belanda yang semakin mengancam kekuatan umat Islam. Bagi Ahmad Dahlan sarana yang tepat untuk menyatukan kekuatan umat Islam adalah organisasi. Dengan organisasi pikiran-pikiran yang beragam dapat disatukan.Dengan latar belakang social politik dan keagamaan yang demikian lahirlah organisasi Muhammadiyah.[28]

3. Ciri dan Corak Perjuangan Muhammadiyah

Untuk mengetahui cirri dan corak perjuangan Muhammadiyah, maka terlebih dahul harus diketahui maksud dan tujuan dari organissi tersebut[29]. Yaitu berdasarkan hasil muktamar Muhammadiyah ke 41 yang diselanggarakan di Surakarta pada tahu 1985 merumuskan maksud dan tujuan persyasikatan hasil muktamar ke 41 adalah "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Swt".[30]

Dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang luas dan besat itu, maka luasa dan besar pulahlah amal usaha Muhmmadiyah. Sudah barang tentu pada mula usahanya belum sebesar sekarang, lebih-lebih saat itu banyak sekali rintangan yang dihadapi baik dari ulama-ualam yang belum dapat menerima cara pemahaman agama Islam dari KH Ahmad Dahlan maupun dari kaum pemegang adat yang gigih mempertahankan tradisi nenek moyangnya.

Segala rintangan dan halangan tersebut sama sekali tidak mengurangi semangat Muhmmadiyah dalam hal ini KH Ahmad Dahlan .dengan kebesaran dan keuletannya terus berusaha menghadapi rintangan yang dihadapi. Adapun cita-cita perjuangan KH Ahmad Dahlan adalah merupakan realisasi dari grapannya adalah 1) mensucikan Islam dari pengaruh-pengaruh yang salah , 2) pembaharuan dalam

---

[28]*Ibid*.
[29]*Ibid*.
[30]Musofa Kamal, Bed, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Persatuan, 1988), h. 41.

biang pendidikan, 3) perumusan ajaran Islam menurut ala pikiran modern, 4) pembela terhadap pengaruh barat (sekularisme) dan ajaran Kristen.[31]

Demikian cita-cita KH Ahmad Dahlan dalam memurnikan kerusakan kaum muslimin pada masanya, dalam hal ini diwujudkan oleh pergerakan Muhammadiyah meliputi 3 bidang, yaitu:

a. Ciri Perjuangan Muhammadiyah Dalam Bidang Keagamaan

Ciri dan corak perjuangan Muhammadiyah dalam bidang agama mendasarkan perjuangannya untuk kembali pada kemurnian tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berdasarkan Alqur'an dan Hadits, dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang banyak berakait dengan masalah praktis ubudiah dan muamalah. Dalam bidang ubudiyah yakni ibadah makhdhoh Muhammadiyah telah kembali kepada ajaran kemurnian Alqur'an dan Hadist yang soheh.

Pada saat banyaknya praktek-pratek ubudiyah yang berbau animism dan dinamisme, sehingga timbullah bid'ah dan kurofat, bahkan peruatan syirik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesarian-pesarian, berkahan-berkahan, tempat-tempat yang dipandang keramat, perkuburan, benda-benda ajaib dan lain-lain.

Kenyataan diatas dapat bercampur dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti rasa hormat dan takut akan pengarus dari orang yang sudah meninggal dunia, penghormatan itu ditujukan kepada arwah orang tuanya dan nenek moyang atau pendiri des yang terdahulu. Dan juga percaya kepada akik, kris, jimat dan lain-lain yang dianggap punya kekuatan. Padahal semua itu adalah ciptaan Allah, untuk itu tidak setara bila dibandingkan dengan sesame makhluk.[32]

Adanya pengaruh tradisi yang melingkupi ajaran Islam maka timbullah taklid dalam kalangan umat Islam. Dalam usaha memberantas takld yang sudah membudaya dalam masyarakat maka Muhammadiyah menghidupkan kembali pintu ijtihad yang sudah lama tiak kelihatan sinarnya, sehingga umat Islam menjadi mundur karena terisolasi oleh perkembangan zaman.

---

[31]HAR GIBB, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (Terj) Machnun Chusain, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 59.

[32]M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), h. 13.

Dalam usaha penolakan terhadap taklid bukan berarti Muhammadiyah membabi buta menolak pendapat para imam mazhab, tetapi menganggap bahwa fatwa dan pendapat para ima begitu juga ide-ide yang lainnya merupakan subyek untuk penelitian dan selanjutnya bagi Muhammadiyah kebenaran dari fatwa, ide dan amala-amalan lain pada prinsipnya harus didasarkan pada Alqur'an dan hadist.

Melihat kejadian tersebut di atas Ahmad Dahlan tidak tinggal diam, ia berusaha meluruskan perbuatan yang keliru tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dngan memberantas segala kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni misalnya selamatan pada waktu ibu mengandung 7 bulan (tingkepan), selamatan pada waktu melahirkan (brokohan), selamatan kematian baik selamatan hari ke 1 sampai ke 3, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, 1000 tahun maupun haulnya. Permintaan keselamatan pada kuburan para wali atau orang yang dianggap suci, ziarah kubur yang ditentukan pada bulan sya'ban atau disebut rumah yang berarti ruh, bacaan tahlil untuk dikirim pada orang yang mninggal dunia, selamatkan (membaca selamat dengan memakai terbang).

b. Ciri Perjuangan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan

Sebelum abad 19 pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Alqur'an di langgar-langgar, dan ini merupakan lembaga formal bagi kalangan penduduk jawa. Pada masa itu juga pemerintah kolonialpun mulai membuka lembaga pendidikan sendiri yang sama sekali tidak berhubungan dengan sistim pendidikan Islam di pesantren. Dengan demikian timbullah dualism sistim pendidikan yang berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan antara satu dengan yang lain[33]. Dua sistim pendidikan tersebut bermuara dari dua induk yang berbeda, pesantren berinduk pada ligitimasi masyarakat dan komunitas Islam, pendidikan barat colonial berinduk pada legistimasi pemerintah.

1) Sistim Pendidikan Pesantren

[33] Steendbrink,*Pesantren,* h. 159-160.

Pesantren berasal dari kata santri, sedangkan kata santri berasal dari kata sansekerta, santri berasal dari kata sant (orang baik) dan tra (suka menolong), jadi santri berarti orang yang baik dan suka menolong.[34]

Secara praktis dikalangan penelaah Islam telah ada semacam kesepakatan bersama bahwa pada dasarnya santri diartikan sebagai murid atau pelajar pesantren.[35] Dalam istilah umum pesantren sering disanakan dengan pondok, istilah ini diambil dari bahasa Arab (*alfundug*) yang berarti tempat bermalam atau penginapan.[36] Namun dalam penggunaanya kedua istilah tersebut sering kali dirangkai menjadi kalimat majemuk yaitu pondok pesantren.

Pesantren sebagai suatu sistim pendidikan memiliki beberapa elemen yaitu pondok, masjid, pengajaran, kitab klasik, santri dan kyai[37]. Kelima elemen itu saling menunjang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pesantren sebagai tempat pendidikan keagamaan dan materi yang diajarkan meliputi nahwu soro, usul fiqih, ushuluddin, tasawuf serta tafsir. Sedangkan sistim pengajaran menggunakan sistim sorongan.

2) Sistim Pendidikan Barat

Sistim Pendidikan Barat merupakan sistim pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah colonial Belanda, di Jawa, sebagai penerapan sistim pendidikan formal eropa yang kemudian disebut pendidikan umum.Sistim pendidikan barat ini menitik beratkan pada pendidikan para murid untuk sekedar bisa menjadi pegawai pemerintah colonial, dan mata pelajarannya hanya sekitar masalah umum, jadi pelajaran agama tidak dimasukkan.

Melihat adanya problematika pendidikan dikalangan orang pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan, karena adanya dua model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Disatu pihak pendidikan Islam berpusat di Pesantren mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern, dipihak lain sekolah medel barat bersifat sekuler dari a-

---

[34]Abuhamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Dalam Taufik Andullah, (ed), Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), h. 328.

[35]Amir Hamzah Wiryosukarto, *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Penyelenggara Publikasi Pendidikan Pengajaran Islam, 1992), h. 32.

[36]Husein Al Habsi, Kamus Al Kautsar, (Darussyaf PP Alwi, Surabaya, 1977), h. 362.

[37]Zamaksari Dhokir, T*radisi Pesantren* (Jakarta: LP SES, 1982), h. 44-60.

nasional, mengancam kehidupan batin para pemuda pribumi, karena dijauhkan dari agam dan budaya negeri. Melihat kenyataan itu Dahlan berusaha untuk melakukan reformasi gagasan tentang pendidikan dan melakukan refomasi teknik dlam bidang pendidikan[38].

Gagasan Ahmad Dahlan dalam pembaharuan bidang pendidikan sangat didorong oleh ajaran Agama Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun di mulai dengan kata "Iqro" yang artinya bacalah kata ini mempunyai makna bahwa orang harus pandai membaca dan menulis, dan mempunyai konotasi dasar bahwa untuk dapat merealisasikan tekanan-tekanan terutama pada kegiatan belajar, hal ini diperkuat dengan Hadits Nabi yang artinya bahwa "mencari ilmu itu kewajiban bagi orang Islam baik laki-laki maupun perempuan" sejak dari lahir sampai meninggal dunia. Juga dianjurkan agar orang-orang Islam menjelajahi muka bumi ini untuk dapat mengambil pelajaran bahkan dikatakan carilah ilmu walaupun sama di negeri Cina. Tujuan pendidikan Organisasi Muhammadiyah sebagai gagasan KH. Ahmad Dahlan adalah:

a. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
b. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran, individu yang utuh, yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal serta antara dunia dan akhirat.
c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu senagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[39]

Melalui usaha-usaha itu Ahmad Dahlan mencita-citakan terbentuknya Intergrasi Aqidah dan intelektual dalam diri anak didik yang intelek ulama atau ulama intelek.Keinginan ini kemudian dirumuskan dalam program pembaharuan pendidikan Muhammadiyah yang meliputi dua aspek yaitu cita-cita dan teknik penyelenggaraan pendidikan.Dari segi cita-cita Muhammadiyah ingin keilmuan dan memanfaatkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-

[38]*Ibid*, h. 204.
[39]Hadikusima, *Aliran,* h.74.

hari.Konsekwensinya untuk mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum Pendidikan Islam yakni dengan memasukkan pendidikan Agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan umum kedalam sekolah agama.[40] Sedangkan dibidang teknik penyelenggaraan pembaharuan yang dilakukan meliputi metode, alat, saran pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi.Bentuk pembaharuan teknik ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.

Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah adalah suatu bentuk pendidikan yang memadukan antara unsur lama yaitu Islam sebagai dasar pembaharuan dengan unsur baru yaitu metodologi yang diambil dari sistem pendidikan modern. Kemudian Muhammadiyah memanjukan sekola-sekolah model sekolah pemerintah colonial untuk merealisasikan cita-citanya tersebut dengan mendirikan Sekolah Kweeks School Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1923, kemudian Taman Kana-Kanak Bustanul Athfal yang didirikan pada tahun 1926, dan pada tahun itu pula didirikan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) met de Qur'an (Kemudian diganti dengan HIS Muhammadiyah) di Jakarta dan di Kudus, kemudian diikuti MULO (*Meer Uitggerbreid Loger Onderwijs*), (HIK Muhammadiyah) dan Schakel School Muhammadiyah. Di sekolah-sekolah ini diterapkan sistem barat; akan tetapi dalam kurikulumnya diajarkan pendidikan Agama dengan oerbandingan sekitar 10 sampai 15 persen untuk pendidikan agama keseluruan kurikulum.

Sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan untuk tingkat menengah yang banyak mendapat bantuan para intelek nasional secara umum adalah AMS (*Algameene Middelbore School*) Muhammadiyah. Dalam masa kemerdekaan Indonesia Muhammadiyah mempunyai sekolah yang disesuaikan seperti TK, SD, SMTP, SMTA, SPG serta beberapa sekolah lanjutan.Kemudian sejak tahun 1955 Muhammadiyah mendirikan perguruan tinggi.[41] Itulah diantaranya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah sejak zaman kolonial sampai kemerdekaan dengan menggunakan sistem barat.

---

[40]Salam Sholihin, *KH A. Dahlan Cita-Cita dan Perjuangannya*, (Jakarta: Depol Pengajaran Muhammadiyah).

[41]Arifin, *Gagasan,* h. 217-219.

4. Muhammadiyah di Sumatera Utara

Berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Utara tidak terlepas dari peran para perantau pedagang dari Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Keinginan mendirikan Muhammadiyah di daerah ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1925 ketika Mas Pono bertemu dengan Djuin St. Penghulu, St. Saidi Djamaris, Dt. Bungsu dan kawan-kawan. Dalam sejumlah pertemuan, mereka merasa prihatin terhadap praktik-praktik keagamaam masyarakat Muslim yang dipandang menyimpang dari alquran dan Sunnah, khususnya Berkaitan dengan khurafāt dan bidah. Diskusi mengenai hal itu akhirnya menggiring mereka sampai pada kesimpulan perlunya Muhammadiyah didirikan di Sumatera Utara. Mereka menyadari bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah. Sebab, disamping adanya perbedaaan paham keagamaan dengan mayoritas Muslim di Sumatera Timur, mereka juga menyadari bahwa mereka bukanlah ulama dan belum pula paham seluk beluk berorganisasi.

Pada tahun 1927 berdiri cabang Muhammadiyah di Medan sebagai cabang pertama di Sumatera Utara.[42] Akhirnya pada tanggal 1 Juli 1928 secara resmi didirkanlah Muhammadiyah di Sumatera Utara dengan ketua pertamanya HR. Muhammad Said, Mas Pono sebagai sekretaris, dan dilengkapi oleh St. Juin dan Kari Suib. menyebutkan bahwa para pengurus Muhammadiyah pada periode awal itu adalah HR. Muhammad Said (ketua), Djuin Sutan Penghulu (wakil ketua), Mas Pono (sekretaris), Penghulu Manan (wakil sekretaris), Sutan Saidi (bendahara), Tujung Muhd Arif (advisur), dan para komisaris antara lain Kongo St. Maradjo, Hasan St. Batuah, Awan St. Saripado, Hadji Kari Sju'ib, dan St. Ibrahim. Setelah resmi berdiri, aktivitas utama yang dilaksanakan Muhammadiyah adalah dakwah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan paham dan memperluas keberadaan organisasi ke berbagai kawasan di Sumatera Utara.

Adapun struktur organisasi Muhammadiyah Sumatera saat ini sesuai dengan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

---

[42]Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah: Perspektf Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapuataka Media, 2007), h. 30.

Nomor: 32/KEP/II.0/D/2015) tentang Susunan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Priode 2015-2020 [43] yaitu sebagai berikut:

Ketua	:	Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA.
Wakil Ketua	:	Drs. H. Ahmad Hosen Hutagalung, MA.
Wakil Ketua	:	Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA.
Wakil Ketua	:	Drs. H. Mario Kasduri, MA.
Wakil Ketua	:	Ihsan Rambe, SE. M.Si.
Wakil Ketua	:	Dr. Abdul Hakim Siagian, SH., M.Hum.
Wakil Ketua	:	Drs. H. Ibrahim Sakty Batubara, MAP.
Wakil Ketua	:	Dr. Muhammad Qorib
Wakil Ketua	:	dr. H. Kamal Basri Siregar, M.Ked.(Surg), Sp.B (K) Onk. FINACS
Wakil Ketua	:	Prof. Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd.
Sekretaris	:	Irwan Syahputra, MA.
Wakil Sekretaris		Drs. Mutholib, MM.
Bendahara	:	Dr. Agussani, MAP.

C. Implementasi Pemikiran Muhammad Abduh di FAI UMSU

1. Aspek Lembaga Pendidikan di FAI UMSU

Pendidikan Muhammadiyah telah lahir seiring dengan gerakan pembaharuan dalam bidang memurnikan ajaran Islam sebagaimana aslinya. Selanjutnya membawa model pendidikan yang lebih modern.Semangat ini juga dicetuskan oleh pendirinya KH. Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan juga hadir ditengah-tengah masyarakat Yogya waktu itu juga membawa perubahan melalui bidang pendidikan yang digelutinya.Walau mendapat tantangan yang luar biasa dari sistem pendidikan waktu itu, dimana Ahmad Dahlan mengenalkan sistem klasikal ketika pada peserta didik menuntut ilmu.

Muhammad Abduh sebagai tokoh inspirasi dari Ahmad Dahlan juga berjuang memurnikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran aslinya.Selanjutnya beliau juga mencoba mengadakan beberapa perubahan-perubahan mendasar dalam dunia

[43]Website Muhammadiyah Sumatera Utara

pendidikan. Bertepatan pada waktu itu beliau juga dipercaya sebagai orang penting di Universitas Al Azhar Cairo. Banyak kebijakan-kebijakan baru yang dicoba untuk dilakukan oleh Muhammad Abduh. Tentunya yang dilakukannya adalah sebagai upaya untuk sistematisasi dan efisiensi bagi terwujudnya pembelajaran yang baik di Universitas Al Azhar Cairo.

Berkaitan dengan pengaruh Muhammad Abduh terhadap Fakultas Agama Islam UMSU, Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan:

> "Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kajian terhadap pemikirannya tidak bisa lepas dari peran Ahmad Dahlan dalam merespon pembaharuannya dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran".[44]

Berdasarkan informasi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa perkembangan dan kemajuan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sangat besar dipengaruhi oleh pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh. Kajian terhadap pemikirannya tidak bisa lepas dari peran Ahmad Dahlan sebagai tokoh organisasi Islam Muhammadiyah dalam merespon pembaharuannya dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran dalam tataran pendidikan.

Selain itu salah satu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga mengatakan:

> "Kajian terhadap pemikiran Abduh merupakan bagian dari pembahasan dalam mata kuliah Kemuhammdiyahan, yang pada awal tahun 2000 mahasiswa bernama mata kuliah Perkembangan Pemikiran Islam, ada pemikiran 5 tokoh yang dibahas, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan mata kuliah wajib di semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) seluruh Indonesia. Spirit pembaharuan Abduh dan tokoh lainnya menjadi dasar bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam mewajibkan mata kuliah ini karena sejalan dengan semangat pembaharuan Muhammadiyah yang digagas Ahmad Dahlan. Semangat pembaharuan itu adalah kembali kpd Alquran dan as-Sunah.

[44]Wawancara dengan Zailani, MA; Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UMSU di ruang Wakil Dekan I, tanggal 18 Agustus 2019.

> Bagaimanapun terjadi perubahan kurikulum, Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini tidak boleh hilang/dihapus. Artinya, semua mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) wajib mempelajari pemikiran tokoh pembaharu seperti Abduh. Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini juga dipelajari sampai ke Jenjang S2 di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) seluruh Indonesia".[45]

Berdasarkan informasi wawancara di atas pembahasan dalam mata kuliah Kemuhammdiyahan tidak terlepas dari kajian terhadap pemikiran Abduh. Pada awal tahun 2000 bernama mata kuliah Perkembangan Pemikiran Islam, ada pemikiran 5 tokoh yang dibahas, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan mata kuliah wajib di semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini tidak boleh hilang/dihapus. Artinya, semua mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) wajib mempelajari pemikiran tokoh pembaharu seperti Abduh. Mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini juga dipelajari sampai ke Jenjang S2 di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) seluruh Indonesia. Semangat pembaharuan itu adalah kembali kepada Alquran dan as-Sunah. Bagaimanapun terjadi perubahan kurikulum,

Selain itu Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga mengatakan:

> "Usaha pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di FAI dipengaruhi juga oleh spirit pembaharuan pendidikan yg dilakukan Abduh. Pengaruh pemikiran Abduh dapat dilihat pada Visi dan Misi, kurikulum, dan sistem pembelajaran di FAI. FAI UMSU dalam merespon pembaharuan Abduh terutama dalam pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, akan membuka Prodi Ilmu Falak dan Magister PAI. Observatorium Ilmu Falak (OIF UMSU) menjadi cikal bakal didirikannya Prodi Ilmu Falak".[46]

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa usaha pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di FAI dipengaruhi juga oleh spirit pembaharuan pendidikan yg dilakukan Abduh. FAI UMSU dalam merespon

---

[45]Wawancara dengan Nur Rahmah Amini, M.Ag, Dosen Pendidikan Agama Islam FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 18 Agustus 2019.

[46]Wawancara dengan Dr. Muhammad Qarib, MA, Dekan FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 16 Agustus 2019

pembaharuan Abduh terutama dalam pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, akan membuka Prodi Ilmu Falak dan Magister PAI. Observatorium Ilmu Falak (OIF UMSU) menjadi cikal bakal didirikannya Prodi Ilmu Falak. Pengaruh pemikiran Abduh dapat dilihat pada Visi dan Misi, kurikulum, dan sistem pembelajaran di FAI.

Informai lain juga disampaikan berkaitan dengan Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu:

> "OIF didirikan dalam rangka kebutuhan umat Islam terutama dalam aspek ibadah (penentuan jadwal shalat, arah Qiblat, dan lain-lain), di samping itu juga sebagai apresiasi kita terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai sarana penentuan kalender Hijriyah, karena Islam juga sangat menghargai Iptek. Spirit pemikiran Abduh terutama dalam aspek sains sangat mempengaruhi didirikannya OIF ini. OIF ini akan menjadi Laboratorium yang fundamental bagi Prodi Ilmu Falak FAI UMSU".[47]

Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara Medan berupaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkontribusi dalam skala besar serta mengembangkannya untuk kemajuan pendidikan Islam yang modern tidak tergerus oleh perubahan zaman dengan teknologi yang begitu canggih.

Berkaitan dengan aspek lembaga pendidikan, Muhammad Qarib selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan:

> "Dalam mengembangkan FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU sebagai fakultas atau lembaga pendidikan Islam modern kita berupaya untuk melakukan integrasi ilmu, jangan sampai terjadi dualism ilmu, karena semua ilmu bermanfaat dan wajib untuk dipelajari. Selain itu kita juga mendorong dosen-dosen untuk melakukan penelitian-penelitian dari berbagai bidang dan mempublikasikannya baik di jurnal Nasional maupun internasional. Diharapkan dari upaya tersebut FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU dapat berkontribusi tanpa batasan sekat ilmu dan wilayah. Selain itu FAI UMSU juga berkolaborasi dengan fakultas-fakultas lain dalam berbagai bidang untuk terus

[47]Wawancara dengan Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA, Kepala Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU), tanggal 19 Agustus 2019.

> melakukan penelitian, mengkaji ranah ilmu yang berkembang saat ini. Berkaitan dengan proses administrasi lembaga FAI UMSU juga mengikuti arahan LLDIKTI dan Kopertais Wilayah IX Provinsi Sumatera Utara. Jadi kita di FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU tidak mebda-bedakan antara Dinas maupun Kamenag, semua kita ikuti dengan baik".[48]

Berdasarkan informasi wawancara di atas diperoleh informasi dalam mengembangkan Fakultas Agama Islam UMSU sebagai fakultas atau lembaga pendidikan Islam modern berupaya untuk melakukan integrasi ilmu, mengantisipasi terjadi dualisme ilmu, karena pada dasarnya semua ilmu bermanfaat dan wajib untuk dipelajari. Selain itu FAI UMSU juga berkolaborasi dengan fakultas-fakultas lain dalam berbagai bidang untuk terus melakukan penelitian, mengkaji ranah ilmu yang berkembang saat ini. Berkaitan dengan proses administrasi lembaga FAI UMSU juga mengikuti arahan LLDIKTI dan Kopertais Wilayah IX Provinsi Sumatera Utara. Jadi kita di Fakultas Agama Islam UMSU tidak mebda-bedakan antara Dinas maupun Kamenag, semua kita ikuti dengan baik. Selain itu Fakultas Agama Islam UMSU juga mendorong dosen-dosen untuk melakukan penelitian-penelitian dari berbagai bidang dan mempublikasikannya baik di jurnal Nasional maupun internasional. Diharapkan dari upaya tersebut Fakultas Agama Islam UMSU dapat berkontribusi tanpa batasan sekat ilmu dan wilayah.

Fakultas Agama Islam UMSU berupaya menjadi lembaga pendidikan yang terus melakukan pengembangan. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Agama Islam UMSU seperti contoh KKN. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Jumat, 28 Juli 2017 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Mengadakan Pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada Mahasiswa Fakultas Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA). Kegiatan Pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tersebut dibuka oleh Dekan Fakultas Agama Islam UMSU, Dr. Muhammad Qorib, MA. Dalam kegiatan

[48]Wawancara dengan Dr. Muhammad Qorib, MA, Dekan FAI; Dosen Pendidikan Agama Islam FAI UMSU, di FAI UMSU, di ruang Dekanat hari Senin: Tgl. 2 Juli 2018.

tersebut turut hadir anggota Kantor Urusan Internasional (KUI) UMSU, Wakil Dekan I, Wakil Dekan III dan Ketua dan Sekretaris Program Studi.[49]

Pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 Pimpinan Pusat Muhammadiyah melepas sebanyak 81 mahasiswa Fakultas Agama Islam mengikuti pelaksanaan Kuliah Kerja nyata internasional ke Krabi, Thailand serta Palembang dan Medan. Acara pelepasan tersebut dilakukan oleh Sekertaris Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Muhammad Sayuti MPd Med PhD di halaman kampus UMSU, Jalan Mukhtar Basri. Dari sebanyak 81 mahasiswa yang mengikuti KKN, 42 diantaranya ke Krabi, Thailand dan 5 mahasiswa ke Palembang, Sumsel serta 34 mahasiswa ke Langkat. Sekertaris Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Muhammad Sayuti MPd Med PhD pada kesempatan itu menyatakan bahwa kini UMSU telah menjadi bagian dari internasionalisasi Muhammadiyah.[50]

Informasi data di atas juga diperkuat dari wawanacara dengan Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan, beliau mengatakan:

> Fakultas Agama Islam (FAI) UMSU tidak hanya berkontribusi secara nasional tetapi juga berupaya untuk berkontribusi secara internasional. Berbagai upaya dilakukan di FAI UMSU untuk melibatkan mahasiswa dan dosen-dosennya dalam kegiatan-kegiatan internasional. Adapun diantara inplementasi tersebut yaitu melakukan KKN Internasional, seperti ke Thailand dan lain-lain. Kita membuat kerjasama dengan universitas-universitas dari berbagai negara termasuk yang sangat intens yaitu uiversitas-universitas di Thailand. Kegiatan-kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang membuktikan kalau FAI UMSU punya semangat kemajuan dan perubahan dibandingkan dengan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang lain.[51]

Berdasarkan informasi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa Diantara implementasi kegiatan Fakultas Agama Islam UMSU yaitu melakukan KKN Internasional, seperti ke Thailand dan lain-lain. Fakultas Agama Islam UMSU membuat kerjasama dengan universitas-universitas dari berbagai negara

---

[49]Website Fakultas Agama Islam UMSU tanggal 30 Juli 2017.
[50]Website Fakultas Agama Islam UMSU tanggal 25 Juli 2017.
[51]Wawancara dengan Zailani, MA, Wakil Dekan I FAI UMSU Medan di ruang Dekanat hari Rabu: Tgl. 4 Juli 2018.

termasuk yang sangat intens yaitu uiversitas-universitas di Thailand. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang membuktikan kalau Fakultas Agama Islam UMSU memiliki semangat kemajuan dan perubahan dibandingkan dengan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang lain. Berdasarkan hal tersebut Fakultas Agama Islam UMSU tidak hanya berkontribusi secara nasional tetapi juga berupaya untuk berkontribusi secara internasional. Berbagai upaya dilakukan di Fakultas Agama Islam UMSU untuk melibatkan mahasiswa dan dosen-dosennya dalam kegiatan-kegiatan internasional.

Fakultas Agama Islam UMSU adalah lembaga pendidikan yang terus melakukan pengembangan sebagaimana wawancara yang dilakukan. Informasi tersebut dapat dibuktikan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Fakultas Agama Islam UMSU diantaranya yaitu: UMSU Pilot Project Kampanye Anti Narkoba,[52] UMSU Mengadakan Pengamatan Super-Blue-Blood Moon,[53] dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen di atas Fakultas Agama Islam UMSU adalah lembaga pendidikan yang tidak dikotomi ilmu dan terus melakukan pembaharuan. Hal ini membuktikan bagaimana Fakultas Agama Islam UMSU menjadi salah satu lembaga pendidikan yang unggul terbukti hasil akreditas Fakultas Agama Islam UMSU adalah (A) yaitu Unggul. Fakultas Agama Islam UMSU memahami bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya yang dipercaya dapat memberikan penguatan, ilmu, sikap dan disiplin secara formal. Maka dengan lembaga pendidikan nilai-nilai dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

2. Aspek Kurikulum di FAI UMSU

Lembaga pendidikan tidak punya arti apa-apa bila tidak diisi dengan materi yang dapat menguatkan dan mengokohkan keberadaan lembaga pendidikan tersebut. Dengan sendirinya lembaga akan lumpuh dan rontok seiring waktu bila materi tidak ada. Materi yang dimaksud adalah kurikulum yang ditengarai sebagai tema-tema yang menjadi mata rantai yang akan di nikmati dan dipelajari oleh peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan tersebut.

---

[52]Website Fakultas Agama Islam UMSU tanggal 30 Agustus 2016.
[53]Website Fakultas Agama Islam UMSU tanggal 11 Februari 2018.

Demikian juga halnya dengan Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara Medan. Kurikulum yang ditampilkan khas menjadi pilar utama dalam mendukung perkembangan ilmu dan teknologi. Kekhasannya lebih nampak karakter pembaharuan yang ditunjukkannya. Mengusung pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Ini terlihat dari materi kurikulum kemuhammadiyahan yang ada di FAI tentunya.

Berkaitan dengan aspek kurikulum, Muhammad Qarib selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan:

> Kurikulum yang digunakan di Fakultas Agama Islam ini mengacu kepada perkembangan dinamika yang ada. Semangat pembaharuan juga menjadi basis tujuan utama dalam pendidikan khususnya pada perguruan tinggi, pembelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut masuk dalam 4 mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah.[54]

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan di Fakultas Agama Islam ini mengacu kepada perkembangan dinamika yang ada. Diantara perkembangan tersebut adalah semangat pembaharuan yang menjadi basis tujuan utama dalam pendidikan khususnya pada perguruan tinggi. Berkaitan kurikulum tersebut pembelajaran yang berkaitan dengan dalam empat mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah.

Selain itu Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan:

> "Dari sisi Kurikulum, di FAI UMSU merujuk SN DIKTI, di samping mata kuliah universitas, fakultas dan prodi; mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan mata kuliah wajib yg wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Dengan mata kuliah AIK ini, diharapkan para mahasiswa juga memiliki semangat pembaharuan di masa depan, dan Islam sangat mencintai usaha-usaha pembaharuan demi kemaslahatan ummat".[55]

---

[54]Wawancara dengan Dr. Muhammad Qorib, MA, Dekan FAI UMSU Medan di ruang Dekanan hari Senin, tanggal 2 Juli 2018.

[55]Wawancara dengan Zailani, MA; Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UMSU di ruang Wakil Dekan I, tanggal 18 Agustus 2019.

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kurikulum di Fakultas Agama Islam UMSU merujuk kepada SN DIKTI, selain itu mata kuliah universitas, fakultas dan prodi; mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan mata kuliah wajib yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa di Fakultas Agama Islam UMSU. Dengan mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini, diharapkan para mahasiswa juga memiliki semangat pembaharuan di masa depan, dan Islam sangat mencintai usaha-usaha pembaharuan demi kemaslahatan ummat seperti yang dilakukan Muhammad Abduh.

Pernyataan Dekan Fakultas Agama Islam UMSU di atas sesuai dengan penelurusan yang dilakukan terhadap Rencana Program Semester (RPS) dari keempat mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muamalah, di dalamnya tercantum semangat memurnikan ajaran Tauhid.[56]

Dokumen kurikulum yang dilihat menguatkan bahwa isi dari materi kurikulum dari empat mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah menunjukkan upaya memurnikan ajaran Islam sesuai dengan konsep Al Qur'an dan Hadis.[57]

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen diketahui bahwa materi kurikulum yang diajarkan pada Fakultas Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Sumatera utara salah satunya komitmen memurnikan ajaran Tauhid. Semangat ini juga digaungkan oleh Muhammad Abduh. Materi Kemuhammadiyahan yang disampaikan dalam silabus juga mengurai tentang pemikiran-pemikiran Muslim Modern diantaranya adalah Muhammad Abduh. Tranformasi modern yang ditawarkan menjadi suatu hal yang sangat luar biasa, tentunya dengan semangat memurnikan ajaran Islam yang terjauh syirik, bid'ah dan khurafat.

3. Aspek Metode di FAI UMSU

Materi kurikulum menjadi hampa bila tidak disertai dengan metode yang baik. Metode sama dengan cara yang digunakan agar materi tersampaikan dengan cepat dan efektif serta efisien. Tentunya inilah yang menjadi pendorong utama

[56]Observasi terhadap RPS hari Selasa: Tgl. 03 Juli 2018.
[57]Studi Dokumen Kurikulum di FAI hari Selasa: 03 Juli 2018.

muda tersampaikannya bahan pelajaran karena dibumbui oleh cara-cara strategis untuk menyampaikannya dengan baik.

Tanpa metode maka tujuan tidak tercapai sampai diakhir. Muhammad Abduh sangat mengutamakan akan hal ini. Ungkapan Muhammad Abduh Metode yang paling viral adalah apabila ada dua cara untuk mencapai satu tujuan, lantas ada satu cara lebih cepat dibanding dengan cara yang lain. Maka cara yang bias mempercepat sampainya ketujuan yang diharapkan itulah yang disebut Metode.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskannya sebagai berikut:

> Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diawali dengan kontrak perkuliahan, menyampaikan silabus, menyampaikan sistem penilaian, kemudian pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi Mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga diselenggarakan dengan dosen menjelaskan materi perkuliahan didepan kelas, dosen membimbing mahasiswanya untuk kembali menjelesakan materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Mahasiswa dibagi kedalam kelompok diskusi yang kemudian hasil diskusinya diseminarkan didepan kelas.Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok dan peraktek.[58]

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa Pembelajaran juga diselenggarakan dengan dosen menjelaskan materi perkuliahan didepan kelas, dosen membimbing mahasiswanya untuk kembali menjelesakan materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Mahasiswa dibagi kedalam kelompok diskusi yang kemudian hasil diskusinya diseminarkan didepan kelas.Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok dan peraktek. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diawali dengan kontrak perkuliahan, menyampaikan silabus, menyampaikan sistem penilaian, kemudian pembelajaran

[58]Wawancara dengan Dr. Muhammad Qorib, MA, Dekan; Dosen Pendidikan Agama Islam FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 04 Juli 2018.

diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi Mahasiswa untuk berpartisipasi aktif.

Pernyataan ini didukung oleh dosen Pendidikan Agama Islam lainnya di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai berikut:

> Pelaksanaan pemebelajaran yang di kelas sudah ada kurikulumnya, sudah ada SAP dan GBPP nya, kita berangkat dari SAP dan kurikulkum yang disususn itu, proses belajar seperti biasa diawalai dengan kontrak kuliah, perkenalan, silabus disampaikan kepada mahasasiswa, pembagian kelompok diskusi, hasil dari diskusi kelompok di seminarkan di depan kelas. proses pembelajaran didukung dengan media pendukung seperti proyektor, infokus untuk memudahkan proses belajar.[59]

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa proses belajar seperti biasa diawali dengan kontrak kuliah, perkenalan, silabus disampaikan kepada mahasasiswa, pembagian kelompok diskusi, hasil dari diskusi kelompok di seminarkan di depan kelas. Proses pembelajaran didukung dengan media pendukung seperti proyektor, infokus untuk memudahkan proses belajar. Adapun pelaksanaan pemebelajaran yang di kelas sudah ada kurikulum, SAP dan GBPP nya.

Kemudian hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam lainnya sebagai berikut:

> Pelaksanaan pembelajaran yang pertama diawali dengan kontrak perkuliahan, mahasiswa diberi tugas yaitu membuat makalah, setiap tugas ada kelompok dengan 4 orang perkelompok dengan 14 kelompok, dan dengan 14 kali pertemuan, setiap minggu hasil diskusi kelompok diseminarkan dan dipertanggung jawabkan di depan kelas, dan hasilnya mahasiswa membuat kesimpulan masingmasing, dan mahasiswa memberikan pertanyaan seputar materi yang didiskusikan, kemudian kelompok lain diberikesempatan untuk menilai sejauh mana mereka menilai objek

[59]Wawancara dengan Drs. H. Nizar Idris, MA, Dosen Pendidikan Agama Islam FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 04 Juli 2018.

> atau tidak. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang masih kurang difahami dijelaskan kembali.[60]

Berdasarkan wawancara di atas diperole informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kontrak perkuliahan, mahasiswa diberi tugas yaitu membuat makalah, setiap tugas ada kelompok dengan 4 orang perkelompok dengan 14 kelompok, dan dengan 14 kali pertemuan, setiap minggu hasil diskusi kelompok diseminarkan dan dipertanggung jawabkan di depan kelas, dan hasilnya mahasiswa membuat kesimpulan masingmasing, dan mahasiswa memberikan pertanyaan seputar materi yang didiskusikan, kemudian kelompok lain diberikesempatan untuk menilai sejauh mana mereka menilai objek atau tidak. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang masih kurang difahami dijelaskan kembali.

Data di atas juga diperkuat dari wawanacara dengan dosen pendidikan Agama Islam lain sebagai berikut:

> Pelaksanaan pembelajarannya seperti biasa klasikal, kemudian ada juga sifatnya sistem peraktek, kalau berkaitan dengan ibadah, strateginya biasa saja dan hanya umum sifat pemakaiaanaya, kebiasan saya sebelum memberikan perkuliahan menanya kepada mahasiswa alumni, sehinga bisa kita lihat bagaimana cara mengajarkannya kepada mereka, isinya tidak terlalu berat dan ringan, pemahana mereka tentang yang akan kita tuju sebahagian pemahannya sudah bagus, dan ada yang masih perlu bimbingan.[61]

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, salah satunya Erfina Sari, mahasiswa semester IV, Jurusan Matematika, peneliti mendapatkan informasi tentang tujuan pendidikan agama Islam yang dijelaskan dosen Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

> Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan kontrak perkuliahan, kemudian membagi kelompok diskusi, dan hasil diskusi kelompok diseminarkan dengan bimbingan dosen, untuk materi ibadah

---

[60]Wawancara dengan Drs. Hasanuddin, MA, Dosen Pendidikan Agama Islam FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 04 Juli 2018.

[61]Wawancara dengan Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, Dosen Kemuhammadiyahan di FAI UMSU, di FAI UMSU, tanggal 05 Juli 2018.

> mahasiswa di suruh untuk praktek ibadah sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah.[62]

Berkaitan dengan penekanan pada metode Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengatakan:

> "Metode-metode yang digunakan oleh para dosen FAI UMSU antara lain ceramah, diskusi, FGD, penugasan, dan lain-lain. Para dosen selalu diberikan pelatihan berkaitan dengan tugas mereka terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran".[63]

Berdasarkan wawancara-wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan kontrak perkuliahan, kemudian membagi kelompok diskusi, dan hasil diskusi kelompok diseminarkan dengan bimbingan dosen, untuk materi ibadah mahasiswa di suruh untuk praktek ibadah sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah. Adapun metode-metode yang digunakan oleh para dosen Fakultas Agama Islam UMSU antara lain ceramah, diskusi, FGD, penugasan, dan lain-lain. Untuk mendukung proses pelaksanaan perkuliahan yang maksimal maka para dosen selalu diberikan pelatihan berkaitan dengan tugas mereka terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Fakultas Agama Islam UMSU.

Kemudian berdasarkan hasil observasi di ruangan perkuliahan peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dosen menjelaskan materiperkuliahan terlebih dahulu, kemudian mahasiswanya menjelaskan kembali materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Pembelajaran lain yang dilakukan dosen dalam pembelajaran adalah di awal perkuliahan mahasiswa diberikan tugas kelompok, kemudian hasil diskusi kelompok diseminarkan di depan kelas dengan pembanding rekan-rekannya sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan bimbingan dosen. Peneliti juga melihat masih ada beberapa mahasiswa yang berbisik-bisik dan bermain-main dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Diperkuat lagi dengan study Dokumentasi pada tanggal 05 Juli 2018 stambuk 2018/2019, peneliti menemukan Pelaksanaan

---

[62]Wawancara dengan Erfina sari, Mahasiswi di FAI UMSU, di FAI UMSU, tangggal 05 Juli 2018.

[63]Wawancara dengan Zailani, MA; Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UMSU di ruang Wakil Dekan I, tanggal 18 Agustus 2019.

pembelajaran pendidikan agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diselenggarakan dengan kuliah tatap muka ceramah, daialog (diskusi), seminar kecil, kegaiatan kurikuler, penugasan mandiri, penugasan kelompok, praktek, pendekatan kekeluaragaan, bedah kasus.

Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya, kemudian terjadilah Tanya jawab antara sesama mereka. Namun kadang-kadang juga dosen memberikan suatu kasus, setelah itu mahasiswa disuruh menganalisisnya dalam prespektif Islam. Media yang dimiliki Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya seperti proyektor, buku-buku keislaman. Bahkan untuk materi tertentu banyak dosen yang memberikan tugas kepada mahasiswanya unutk mecarai berbagai artikel keislaman yang bersal dari internet, kemudian dibahas dikelas. Sistem yang dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem pendekatan pengajaran paedagogik, pendekatan pengajaran andragogik, pendekatan link and match, pendekatan learning prosces, pendekatan CBSA.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dosen menjelaskan materi perkuliahan terlebih dahulu, kemudian mahasiswanya menjelaskan kembali materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Pembelajaran lain yang dilakukan dosen dalam pembelajaran adalah di awal perkuliahan mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya, sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan bimbingan dosen, walau masih terdapat mahasiswa yang bermainmain dan berbisik-bisik saat pembelajaran berlangsung. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah,

Tanya jawab, praktek, diskusi penugasan, kerja kelompok.Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya.

D. Pembahasan Penelitian

1. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Aspek Lembaga, Kurikulum dan Metode Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan

Di dalam catatan sejarah tercatat ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang turut berkontribusi pada pengembangan khazanah intelektual muslim dimulai dari bentuk yang paling klasik sampai dengan bentuk modern. Diantara lembaga pendidikan Islam pada masa klasik adalah *kuttab,* masjid dan masjid khan, perpustakaan, pendidikan rendah di istana, toko-toko kitab, rumah-rumah para ulama, majelis kesusastraan, madrasah, rumah sakit dan pendidikan tinggi.[64] Dalam perkembangannya, ternyata hari ini sejumlah lembaga pendidikan Islam tersebut yang mampu bertahan dan berkembang pesat adalah madrasah dan pondok pesantren.

Sangat banyak definisi para ahli mengenai lembaga pendidikan. Lembaga yang dimaksud adalah penyelenggara pendidikan yang bertanggungjawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Ki Hadjar Dewantara meluaskan penyelenggaraan pendidikan dengan "*tricentra*" yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. "*Tricentra*" itu adalah (1) lembaga keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, (2) lembaga perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, (3) lembaga pemuda yang berbentuk lembaga pendidikan masyarakat.[65] Dari pandangan-pandangan beberapa ahli tentang siapa yang bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan seperti yang secara tegas di sebut oleh Ki Hadjar Dewantara dan Sidi Gazalba adalah lembaga sekolah.[66]

---

[64]Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 86-99.

[65]Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda, 1993), h. 288.

[66]Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pemadani, 2005). h. 214.

Lembaga pendidikan Islam sesungguhnya berawal dari masjid, fungsi masjid pada masa ini bukan saja sebagai tempat melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Tetapi kemudian masjid sangat terbatas luasnya, sementara itu jumlah penuntut ilmu pengetahuan semakin banyak, dan tidak bisa ditampung lagi oleh masjid. Untuk merespon hal itu, dibuatlah tempat khusus yang tempatnya berhubungan dengaan masjid atau tempat yang tidak jauh dari masjid, mereka menanamkan pendidikan yang mengajarkan ilmu agama itu dengan nama Madrasah atau *kuttab*.

Sebenarnya lembaga pendidikan Islam dimulai sejalan dengan pendidikan Islam itu dimulai bersamaan dengan kedatangan agama Islam itu sendiri yaitu pada tahun 611 M.[67] Kemudian Islam berkembang pesat menyebar keseluruh penjuru dunia serta mengalami kemajuan. Pada saat yang sama lembaga pendidikan Islam juga menyebar keseluruh wilayah yang ditahlukkan. Oleh karena perubahan zaman, maka pendidikan dan lembaga pendidikan Islam juga mengalami dinamika perkembangan pada setiap aspeknya.

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat atau wadah untuk menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam ruang lingkup keislaman. Lembaga pendidikan Islam harus mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya demi tercapainya cita-cita ummat Islam. Lembaga pendidikan Islam sangat diharapkan mampu menjadi tempat untuk mewujudkan generasi yang beradab, berakhlakul karimah, memiliki toleransi kepada sesama, dan dipercaya mampu menanamkan nilai-nilai tentang ajaran keislaman yang lebih mendalam. Sebagian besar masyarakat mempercayai anaknya masuk dilembaga pendidikan keislaman dengan tujuan agar sang anak dapat mempelajari Islam lebih dalam lagi dan mampu mewujudkan harapan orang tua agar menjadi anak yang sholeh/sholehah, memahami pengetahuan tentang Islam yang lebih luas.[68]

Dalam pandangan Abduh nampak bahwa sejak kemunduran umat Islam, sistem pendidikan yang berlaku di dunia Islam lebih bercorak dualisme: 1) Sistem madrasah klasik akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern, dan 2) Sekolah

---

[67]Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 105.

[68]Ahmad Bahruddin, *Lembaga Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2012) h.21

yang dikelola oleh pemerintahan menghasilkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah, maka jurang pemisah antara golongan ulama dan ilmuan modern akan dapat diperkecil. Abduh menata kembali struktur pendidikan di al-Azhar, kemudian disejumlah institusi pendidikan lain yang berada di wilayah Mesir, seperti di Thanta, Dimyat dan di Iskandariyah. Ia berharap, melalui upayanya melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan al-Azhar, maka pendidikan di dunia Islam akan mengikutinya.[69] Sebab menurut pertimbangannya, al-Azhar merupakan lambang dan model pendidikan Islam di Mesir secara khusus dan pusat pendidikan Islam secara umumnya.

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke-19. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *al-Manar* dan *al-'Urwat al-Wusqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai dunia Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis oleh Abduh.[70] Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-Manar* dan *Tafsir al-Manar*.

Dalam hal lembaga pendidikan, Muhammad Abduh pernah menginisiasi berdirinya sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga ini, ia mulai memasukkan pelajaran agama dan sejarah kebudayaan islam. Selain itu, Abduh memberikan gagasan baru pada madrasah-madrasah di bawah naungan al-Azhar dengan mengajarkan ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid.[71]

---

[69]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 292

[70]Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat: Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 157.

[71]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 39.

Pada tanggal 15 Januari 1895, atas usul Muhammad Abduh dibentuklah Dewan Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Dewan ini diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaikh al-Karim al-Sulaiman masuk sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduhlah yang menjadi jiwa penggerak Dewan itu. Perbaikan yang dilakukannya adalah penentuan hononarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada usaha masingmasing atau pada pemberian dari mahasiswa.

Muhammad Abduh perpanjang masa belajar dan perpendek masa libur. Juga dibuat peraturan yang melarang pembacaan *hasyiyah* (komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Upaya pembaharuan Muhammad Abduh untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas setara universitas Eropa boleh dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena ide-ide pembaharuannya mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi musuh gurunya itu adalah golongan ulama fiqh yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi. Muhammad Abduh kata Rasyid Ridha mereka tuduh sebagai orang Wahabi dan orang yang sesat agamanya. Tantangan mereka kepadanya semakin bertambah gencar dan keras setelah Khadewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaharuannya itu.

Walaupun Muhammad Abduh belum berhasil mengubah universitas al-Azhar menjadi universitas yang setara dengan universitas di Barat, namun ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar. Di samping itu, perpustakaan al-Azhar yang pada waktu sebelumnya kurang terpelihara dengan baik, mendapat perhatian secara penuh. Buku-buku al-Azhar yang berserakan di

berbagai tempat penyimpanan ia kumpulkan dalam satu perpustakaan yang teratur.[72]

Langkah praktis yang ditempuhnya untuk meminimalisir kesenjangan dualisme pendidikan tersebut adalah dengan *equalisasi* (upaya menselaraskan, menyeimbangkan) antara porsi pelajaran agama dengan pelajaran umum. Secara operasional, hal itu dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah modern yang didirikan pemerintah sebagai sarana untuk mendidik tenaga-tenaga adminisrtasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan lain sebagainya. Atas usaha Muhammad 'Abduh tersebut maka didirikan suatu lembaga yakni" Majlis Pendidikan Tinggi."

Abduh berpendapat bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik Berbahasa Arab yang berisi dogma Ilmu Kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.[73] Hal ini sejalan dengan semangat pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam saat ini. Sekolah-sekolah Islam menyadari bahwa ilmu agama harus diikhtiarkan dengan ilmu dunia begitupun sebaliknya Ilmu pengetahuan harus diberikan pengetahuan agama sehingga pengetahauan tidak kosong dengan nilai-nilai ketuhanan.

Sebagai langkah awal dalam menghadapi Pendidikan dikotomis, Muhammad Abduh menyarankan untuk memasukkan mata pelajaran logika bagi Siswa dan mata kuliah Filsafat bagi Mahasiswa agar memiliki dasar logika yang jelas sehingga ketika terjun di dunia kerja akan memiliki semangat pembaharuan menuju lebih baik. Menurutnya, semangat intelektualisme Islam yang padam akan dapat dinyalakan jika kita kembali melalui akal. Namun usaha Abduh akhirnya terbentur batu karang yang begitu kokoh yang bernama "kolotisme". Bahkan usaha Abduh untuk mengusung pembaharuan sistem pendidikan justru membuat Abduh terpental dan dipecat, sehingga Al-Azhar kembali pada keadaan semula

---

[72]Asnil Aidah Ritonga (Ed), *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008), h. 132.

[73]A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 365.

dengan segala macam kurikulum yang kuno. Namun sebagai sebuah pemikiran, modernisasi pendidikan Islam-nya menembus belantara Al-Azhar bahkan melanglang buana ke seluruh dunia Islam.[74]

Dalam periode awal, gagasan pembaharuan Muhmmad Abduh tidak berjalan mulus karena pengaruh ulama dan sarjana muslim yang bersekukuh dengan tradisi keilmuan Islam. Menurut mereka Islam sudah final, maka jangan mengotak atik ajaran Islam kecuali kita semua celaka. Sehingga gagasan pembaharuan pada hakikatnya pasang surut tergantung mereposn masyrakat dan latar belakang pendidikan umat Islam saat itu. Bagi mereka yang mengenyam pendidikan barat, mereka menelah secara penuh gagasan pembaharuan tanpa ada filter dari dunia barat sehingga terjadi kemiskinan akidah. Bagi sarjana agama mereka menolak gagasan pembaharuan yang bersumber dari barat sehingga umat tertinggal jauh dalam hal ilmu dan teknologi.

Perang dikotomis keilmuan Muhammad Abduh selalu direspon pro dan kontra tergantung nalar empiris pada masyarakat saat itu, bahkan di zaman sekarang perseteruan dikotomis ini masih menjadi wacana hangat di meja diskusi intelektual senior. Sehingga sarja milenial harus dapat memenjarakan kekolotan dan segera memodernisasi sistem pendidikan Islam saat ini menjadi lebih baik yang dapat bersaing dengan Lembaga Pendidikan Internasional dengan penemuan ilmu dan teknologi dengan landasan Tauhid dan pemahaman yang baik.

Jika rekonstruksi pemikiran Abduh, maka manajemen lembaga pendidikan Islam harus menyajikan perpaduan. Siswa harus diberikan peluang untuk berekspresi, perbedaan pemahaman, hobi dan arah berfikir harus dijaga dan dirawat baik oleh institusi Pendidikan Islam. Siswa yang memiliki skill harus difasilitasi tidak terfokus pada satu atau dua kompetensi pokok namun semua kompentensi harus difasilitasi disesuaikan minat bakat siswa. Hal ini akan mengakibatkan Lembaga Pendidikan Islam akan kaya dan majmuk sehingga dapat memberikan prestasi alternatif bagi Lembaga Pendidikan Islam.

Manajemen yang baik akan mempermudahkan proses pendidikan. Manajamen yang berorientasi dikotonomis dan tidak membuka diri pada aspek

---

[74]Saifuddin Qudsi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia", dalam Jurnal *Dirosat*, Vol. I, No. 1, Tahun 2016, h.18

lain pada akhirnya akan ditelan oleh zaman. Fakta menunjukkan banyak sekolah, madrasah, pesantren dan Lembaga Pendikan Islam tutup akibat Manajemen yang diterapkan kolot baik dari aspek metodelogi, kaderisasi dan lain sebagainya karena zaman akan selalu berubah dari masa kemasa. Manajemen Pendidikan Islam harus mengarah kepada pengelolaan yang terbuka, siap menerima tradisi baru dan siap merubah kebiasan dan tradisi lembaga yang tidak memajukan.[75]

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh yang ia cetuskan tidak semuanya dapat ia realisasikan di al-Azhar sebagaimana ia kehendaki. Untuk itu, ia bangun lembaga pendidikan untuk mewujudkan cita-citanya di lingkungan al-Azhar dengan mengambil model madrasah Nizamiyah, bahkan nama madrasah itupun adalah Madrasah Nizhamiyah.[33]Tampaknya Muhammad Abduh terpengaruh oleh sistem pendidikan yang berjalan di madrasah Nizhamiyah ini yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (w. 485/1092).

Ketertarikan Muhammad Abduh mengambil model madrasah Nizhamiyah ini mengingat madrasah ini adalah lembaga pendidikan tinggi pertama dalam Islam dalam pengertian ilmiah, karena sudah ada sistem yang baik dan lengkapnya fasilitas yang disediakan serta terbentuknya jaringan antar madrasah.[34] Di samping itu, madrasah ini juga dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam *par exelence* sampai pada periode modern.[35]

Pengaruh lain, dalam hubungannya dengan Nizhamiyah ini, mungkin karena ketertarikan Muhammad Abduh pada pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang cukup lama menjadi guru besar di Nizhamiyah ini. Ia ingin mengadopsi pemikiran al-Ghazali yang ingin mengembalikan sikap Muslim saat itu kepada masa klasik secara rasional. Dalam bidang Ilmu Kalam, misalnya, pendapat Muhammad Abduh sama dengan pendapat al-Ghazali.[36] Menurut beliau, Ilmu

---

[75]Rz. Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Kajian Filosofis Historis, dalam Jurnal *Al-Fahim*, Vol. I, No. 1, Tahun 2019, h. 128

[33]Mona Abaza, *Changing Images of Three Generations of Azharites in Indonesia* (Singapore : Stamford Press Pte Ltd, 1993), h. 8

[34]Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam,* terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 366

[35]Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 51

[36]Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern,* terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 85

Kalam itu baik untuk melatih otak dan intelek, tapi tidak baik sebagai cara meningkatkan akidah Islam atau untuk menopang keimanan.

Demikianlah berbagai upaya yang telah dilakukan Muhammad Abduh dalam mereformasi pendidikan Islam, khususnya di al-Azhar. Usahanya itu tampaknya menemui hambatan dengan mendapat tantangan dari berbagai pihak, khususnya para ulama tradisional. Penolakan dari banyak pihak yang tidak setuju dengan pemikirannya yang menentang arus itu, mengakibatkan ide-idenya tidak dapat terealisasi dengan baik. Usahanya memperbaharui al-Azhar baru terlaksana dengan baik melalui para murid dan pengikutnya ketika mereka menjadi pemimpin (Syeikh) di al-Azhar.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran pendidikan Muhammad Abduh nampaknya membidani lahirnya Muhammadiyah dengan format pendidikan Islamnya yang khas. Lahirnya Muhammadiyah merupakan akibat langsung dan logis dari gerakan pembaharuan Muhammad Abduh. Bahkan penghormatan Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah kepada Muhammad Abduh adalah dengan memasukkan karya-karya Abduh ke dalam kurikulum sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya, *Risalah Tauhid*-nya yang diterjemahkan oleh murid Ahmad Dahlan dan digunakan di sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah rujukan penting dalam teologi dan tafsir Alquran.

Sedangkan dalam konteks pesantren, nampaknya respon dan reaksi pesantren terhadap sistem pendidikan modern Barat dan sistem pendidikan modern Islam yang diusung oleh kaum Modernis Islam sangatlah beragam dan menjadi kekhasan masing-masing pesantren yang ada.

b. Kurikulum

Syafaruddin menyimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluarnya. Dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor- faktor ini.[76] Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk

[76]Syafaruddin, *et.al*. *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 105.

mencapai tujuan pendididkan. Dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Meskipun kurikulum yang dirancang Abduh sukar diterapkan secara utuh, lebih-lebih di sekolah umum seperti yang diharapkannya, tetapi materi-materi pelajaran yang demikian dapat dijangkau pemikirannya yang menghargai ilmu-ilmu agama, sama dengan penilaiannya terhadap ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Ia menginginkan agar sekolah-sekolah secara umum menerapkan kurikulum yang demikian, sama dengan keinginannya agar al-Azhar merubah sistem pengajarannya, antara lain dengan menerapkan ilmu yang datang dari Barat.[30]

Meskipun kurikulum yang dirancang Abduh di atas sukar diterapkan secara utuh, lebih-lebih di sekolah umum seperti yang diharapkannya, tetapi materi-materi pelajaran yang demikian dapat dijangkau pemikirannya yang menghargai ilmu-ilmu agama, sama dengan penilaiannya terhadap ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Ia menginginkan agar sekolah-sekolah secara umum menerapkan kurikulum yang demikian, sama dengan keinginannya agar al-Azhar merubah sistem pengajarannya, antara lain dengan menerapkan ilmu yang datang dari Barat.[30]

Penegasan Abduh untuk memasukkan materi sains modern kedalam kurikulum al-Azhar juga dilandaskan pada kegelisahannya terhadap munculnya dua tipe pendidikan di Mesir pada waktu itu. *Tipe pertama,* sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi, *tipe kedua*, sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun oleh para missionaris asing. Pada waktu itu, sekolah-sekolah agama semata-mata mengajarkan ilmu agama belaka, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum atau tidak mengajarkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Sementara sekolah-sekolah modern tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa adanya upaya untuk memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya.[77]

---

[30]Ridho, *Tarikh,* Jilid II, h. 159

[30]Ridho, *Tarikh,* Jilid II, h. 159

[77]Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 307.

Sistem pendidikan yang diperjuangkan Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Kurikulum yang yang ideal menurut Muhammad Abduh adalah:

1) **Tingkat Sekolah Dasar**

Institusi sekolah dasar setiap anggota masyarakat wajib memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu mereka semua berhak mendapatkan pendidikan agama. Adapun isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki oleh pelajar, dan semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan, seperti anak petani, pedagang dan lain sebagainya.[78]

Pada level ini hendaknya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat mulia, seperti keutamaan kejujuran dan amanah. Menurutnya, kejujuran dan amanah adalah jembatan untuk menuju kebahagiaan. Begitu juga ditingkat ini sebaiknya diajarkan bahasa asing sebagai persiapan bagi siapa yang akan bekerja atau mengabdi. Meskipun pendidikan sekolah dasar tidak berorientasi pada pencetakan anak didik untuk bekerja tetapi institusi ini harus membantu mengantarkan anak didik untuk bekerja.

Kurikulum untuk tingkat sekolah dasar menurut Abduh haruslah meliputi membaca, menulis, berhitung sampai dengan tingkat tertentu serta pelajaran agama dengan materi akidah versi ahlussunnah waljamaah, fikih, akhlaq yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid`ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk. Selain itu perlu juga diajarkan tentang sejarah yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama. Selain itu, diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang Khalifah Usmaniah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.[79]

---

[78]Muhammad Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh,* Jilid. III (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1993), h. 80

[79] Suhaimi, *Ijtihad,* h.

Tujuan yang ingin dicapai pada level ini adalah agar anak didik dapat hidup secara mandiri, dapat mengendalikan hidup mereka dan bisa bergaul dengan sesama manusia.

Menurut Muhammad Imarah secara rinci pemikiran Muhammad Abduh tentang kurikulum dalam pengertian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tingkat dasar sebagai berikut:

a) *Akidah*, adapun buku agama yang dipelajari pada sekolah dasar adalah buku ringkasan akidah Islam ahli sunnah dengan tidak mengajarkan perbedaan pendapat disertai dengan dalil-dalil yang mudah diterima oleh akal. Pelajaran agama Islam harus menunjukan ayat-ayat Alquran dan hadist shahih. Pada periode ini tidak boleh mengajarkan perbandingan agama seperti perbandingan agama Islam dengan Kristen.
b) *Fiqh dan akhlak*. Buku agama yang dipelajari di sekolah dasar juga berhubungan dengan halal dan haram dari perbuatan sehari-hari, tentang akhlak baik dan buruk serta bahaya bid'ah. Semua itu dijelaskan dengan menyertakan ayat-ayat Alquran, hadist shahih, dan memberikan contoh-contoh kisah tentang orang jujur dari umat terdahulu. Doktrin yang harus dilakukan oleh guru pada tingkatan ini adalah segala perbuatan yang tidak bersandar dari Allah dan rasul saw. tidak boleh diterima.
c) *Sejarah*. Ringkasan sejarah yang mencakup sejarah nabi Muhammad saw. dan sahabatnya yang berhubungan dengan akhlak mulia, perbuatan mulia, pesan-pesan agama yang berhubungan dengan pengorbanan jiwa dan harta. Selain itu juga boleh ditambah dengan sejarah khilafah Utsmaniyah. Semua itu hendaknya diajarkan dengan ringkas dan mudah diterima akal. [80]

Muhammad Abduh berangapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai sejak masih usia dini, yaitu masa kanak-kanak. Oleh karena itu pelajaran agama hendaknya dijadikan inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada angapan bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwapribadi muslim, maka rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang selanjutnya dapat

[80] *Ibid*.

menjadi dasar bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik, dan sekaligus dapat meraih kemajuan.[81]

2) Tingkat Sekolah Menengah

Pada masa Muhammad Abduh sekolah menengah dikelola oleh negara. Sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi pegawai negeri di berbagai sektor pemerintahan. Bagi siswa tingkat menengah, hendaknya diberikan mata pelajaran syari'ah, kemiliteran, kedokteran, serta pelajaran tentang ilmu pemerintahan bagi siswa yang berminat terjun dan bekerja di pemerintahan. Kurikulumnya harus meliputi buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan tata cara berdebat. Teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindarkan konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Islam dan Kristen, serta keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akhirat. Kurikulum yang diajarkan pada sekolah menengah, adalah semua yang ada disekolah dasar, hanya saja materi-materi lebih diperdalam. Karena sekolah menengah diorientasikan untuk bekerja di pemerintahan, maka tujuan yang hendak dicapai pada tingkat ini adalah menciptakan anak didik dapat menjaga amanah dalam melaksanakan tugas-tugas di pemerintahan kelak.

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum sekolah menengah menurut Muhammad Abduh mencakup seluruh kurikulum sekolah dasar dan pengembangannya. Adapun kurikulum yang baru pada tingkatan ini ialah sebagai berikut:

a) Pengantar ilmu, termasuk didalamnya ilmu mantik dan dasar-dasar penelitian dan aturan berdiskusi.
b) Akidah yang mencakup usul fiqh dan sebagian kecil tentang perbedaan pendapat dalam madzhab Islam yang lebih dikenal *firqah Islam*. Selain itu materi aqidah ini juga manfaat aqidah Islam dalam kehidupan yang maju untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.
c) Tentang hukum halal dan haram dan aklaq disini dijelaskan manfaat dan bahaya dari hukum halal dan haram yang lebih luas dari kurukkulum

[81]Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 53.

disekolah dasar. Sehingga anak didik dapat mengetahui bahwa akhlaq yang mulia dapat membuat hati tenang. Semua materi hukum dan akhlaq pada tingkat ini juga harus didukung oleh yat-ayat Alquran dan Hadis hadits yang shahih.

d) Sejarah agama yang terdiri dari uraian rinci tentang *sirah al-nabawiyah* dan sahabatnya, *futuhat al-Islamiyah*, khilafat Usmaniyah. Jika menguraikan sejarah dari aspek politik maka hendaknya tidak keluar dari tujuan agama. Dalam tingkatan ini juga diterangkan sejarah pemerintahan atau khilafat Islam di seluruh dunia. Pengajaran sejarah pada tingkatan ini untuk membangkitkan semangat Islam dalam mencontoh yang baik dalam sejarah itu, sehingga Islam dalam lebih maju lagi. [82]

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tingkat ini adalah menciptakan anak didik dapat hidup dengan amanah dalam melaksanakan tugas-tugas di pemerintahan kelak. Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran manthik dan falsafah yang sebelumnya tidak diajarkan. Selain itu, dimasukkan juga pelajaran tentang sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai.[83]

3) Tingkat Perguruan Tinggi

Cita-cita Muhammad Abduh yang ingin mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan berkhidmat kepada Islam, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam secara umum diwakili oleh Universitas al-Azhar. Namun lembaga ini belum sepenuhnya berorientasi pada pembangunan umat Islam yang kuat.

Menurut Muhammad Abduh untuk pendidikan tinggi, yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka sepatutnya menggunakan kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir Alquran, ilmu bahasa, ilmu Hadis, studi moralitas, prinsip-prinsip figh, histografi, seni berbicara dan meyakinkan, teologi,

---

[82] *Ibid.,* h. 83
[83] Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam,* h. 311.

serta pemahaman doktrin secara rasional. Pelajaran agama pada tingkat ini (calon pendidik) yang kemudian disebut oleh Muhammad 'Abduh *al-Urafah al-Ummah*

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum perguruan tinggi menurut Muhammad Abduh mencakup:

a) Tafsir Alquran. Yang paling penting dalam pelajaran ini adalah membaca dan memahami Alquran yang diturunkan oleh Allah dengan sejumlah hikmahnya.
b) Bahasa Arab dan tata bahasanya.
c) Hadis, khususnya yang dikutip para mufassir dalam menafsirkan Alquran.
d) Akhlak dengan penjelasan yang rinci.
e) Ushul fiqh
f) Sejarah.
g) Logika dan khitabah.
h) Ilmu kalam dan penelitian agama.[84]

Jika dilihat dari kurikulum yang dikemukakan Muhammad Abduh pada tiga tingkatan di atas, secara umum menggambarkan kurikulum agama. Adapun ilmu-ilmu Barat tidak dimasukkan Muhammad Abduh ke dalam kurikulum, karena menurutnya ilmu-ilmu umum itu dipelajari bersamaan dengan ilmu-ilmu yang diuraikan di atas. Dengan kata lain, ilmu-ilmu umum hendaknya terintegrasi ke dalam ilmu-ilmu agama. Selanjutnya Muhammad Abduh tidak merinci karena menurutnya setiap sekolah memiliki kecenderungan-kecenderungan atau penekanan-penekanan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tingkatan yang terakhir ini harus dibimbing atau diajar oleh guru-guru ahli dan berakhlak mulia. Mahasiswa yang kuliah juga tidak diberikan ijazah kecuali setelah mereka mengikuti ujian yang mendalam dan komprehensif.

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad Abduh, kelihatannya ia menghendaki bahwa dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat awam yang meliputi petani, pedagang, pekerja industri dan lain sebagainya. Demikian juga diharapkan lahirnya kelompok masyarakat golongan pejabat,

[84]Supriadi AM., "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh", dalam *KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016*, h. 51.

pemerintahan dan militer, serta kelompok masyarakat golongan intelek dan pendidik. Semua itu tentunya harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang agama sebagai suatu alat kontrol yang dapat menunjang.

Dengan kurikulum yang demikian Muhammad Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (*integrated curriculum*). Kurikulum perguruan tinggi al Azhar di sesuikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam hal ini, Abduh memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al Azhar, upaya ini agar alumni-alumni al Azhar dapat menjadi ulama modern. Kebutuhan masyarakat saat itu adalah sarjana yang berfikir kritis, komprehensif, progresif, dan seimbang tentang ajaran Islam, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama.[85]

Dengan demikian dalam bidang pendidikan formal Muhammad Abduh menekankan pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu, akidah, fikih, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa. Muhammad Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk mencetak para ahli administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah pemerintah ini, Muhammad Abduh berpendapat perlu dimasukkan pendidikan agama yang lebih kaut, termasuk sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Ia sangat khawatir melihat bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama atau pelajar-pelajar yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern. Sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit memilki pengetahuan tentang agama. Dengan memasukan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, sehingga jurang yang memisahkan golongan ulama yang ahli agama dan golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil.[86]

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, Muhammad Abduh dalam kurikulumnya tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalamnya. Tentu hal ini menjadi pertanyaan besar, mengingat Abduh berpandangan bahwa ilmu-ilmu Barat justru

---

[85]Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2007), h. 249.

[86]Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Penddikan", dalam Jurnal *Mudarrisuna*, Vol. V, No. 1, Tahun 2015, h.23

menjadi sarana untuk mengembangkan aspek intelektualisme kaum muslimin, sekaligus sebagai cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam di dalam peradaban modern yang mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan yang berkembang di Barat sebagai dasar berpijaknya. Pandangan Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu Barat tersebut seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas menatik untuk dikaji lebih lanjut epistimologinya. Karena tanpa memberikan rincian, Muhammad Abduh hanya berpandangan bahwa setiap sekolah dan jurusan memiliki kekhasannya masing-masing, maka ilmu Barat yang cocok untuk dikembangkan tentu tergantung pada kekhasannya tersebut.

Yang dimaksud oleh Muhammad Abduh adalah integrasi ilmu adalah berangkat dari pembacaan terhadap Alquran dan Sunnah, tentu ini merupakan lonpatan pemikiran yang jauh ke depan pada saat itu. Dan corak pemikirannya yang seperti ini bisa dilacak dalam tafsirnya *al-Manar* yang belum tuntas namun cukup ambisius, Muhammad Abduh sering menggunakan sains dalam menafsirkan ulang beberapa konsep dan peristiwa yang disebutkan dalam ayat-ayat Alquran. Abduh begitu bersemangat menggunakan sains dalam bagian-bagian akhir penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam. Hanya saja menururt, hal itu tidak lebih untuk menyelaraskan Alquran dengan sains dalam rangka menunjukkan modernitas yang melekat dalam Islam.[87] Gagasan Muhammad Abduh ini yang belakangan kemudian lebih dikenal dengan istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan", atau dalam wacana yang lebih kontemporer adalah dialog Islam dan Sains Modern, tidak bisa dilepaskan dari semangat menghidupkan kembali tradisi keagamaan lama berupa pengerahan intelektual dan penelitian keagamaan yang inovatif dalam Islam (*ijtihad*) yang merupakan daya pendorong semangat ilmiah yang bisa memajukan peradaban Islam dan Barat sudah membuktikan semangat ilmiah tersebut dengan peradaban mereka yang lebih maju. Maka di situlah titik temu antara kebangkitan sains dalam masyarakat Muslim dan reformasi Islam bisa berjalan bergandengan.

---

[87]Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2011), h. 261.

Jika dielaborasi lebih jauh pemikiran Abduh tersebut, sesuai dengan anilisi A. Charis Zubair yang mengatakan bahwa agama (Islam) yang sepanjang sejarah menjadi sistem nilai dan norma manusia tidak boleh mengalami amputasi, privatisasi, atau peminggiran peran dalam kemajuan berfikir manusia.[88] Persoalan perkembangan ilmu pengetahuan (sains) bukan terletak pada keberhasilannya dalam menghasilkan berbagai macam tekhnologi yang bisa jadi bahkan di luar perkiraan awal manusia, tetapi pada tanggung jawab moral, etika, sosial serta akhlak, dimana agama memberikan tuntutan yang cukup memadai, sehingga manusia merasa dapat mengenali diri, menemukan tempat, situasi, status dan identitas diri sendiri, serta orientasinya dalam suatu totalitas integral dengan semesta. Oleh karena itu, maka dialog antara sains dan agama adalah agar ilmu tidak lumpuh dan agama tidak menjadi buta karenanya. Itulah yang diinginkan oleh Muhammad Abduh dalam pemikiran pendidikan Islamnya, bukan sekedar digabungkannya ilmu Barat dan ilmu Islam dalam satu kurikulum pendidikan, tetapi integrasi ilmu yang menegasikan sekat di antara keduanya.

c. Metode

Secara umum penggunaan metode pembelajaran baik pada masa klasik, pertengahan dan modern cenderung sama. Seperti metode ceramah, diskusi, hafalan, Tanya jawab, demonstrasi, pemberian contoh, latihan, dan lain-lain. Hanya saja yang membedakan adalah pengembangan dalam menggunakan metode dengan dibantu alat atau media pembelajaran yang semakin maju sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang terjadi. Perkembangan metode pendidikan Islam diukur dari seberapa modern media yang digunakan untuk mendukung pengaplikasian metode pembelajaran yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Di samping diakui banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman.

Agar mengahsilkan metode pembelajaran yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan belajar, seorang pendidik harus memahami prinsip-prinsip yang

---

[88]A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997), h. 19.

menajdi dasar metode mengajar dalam pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Pentingnya menjaga motivasi belajar dna kebutuhan, minat dan keinginannya dalam proses belajar. Guru perlu memelihara motivasi pelajar supaya dapat menjaga sikappositif pelajar dan kesukaannya terhadap pelajaran. Jika prinsi ini dijaga maka akan menimbulkan keinginan yang luar biasa bagi para peserta didik.
2) Menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut. Adalah tugas guru untuk menolong muridnya untuk menentukan tujuannya dalam belajar dan menjaga tujuan dalam proses pembelajaran, dan membimbing murid supaya lebih suka kepada pelajaran.
3) Memelihara tahap kemmatanganm yang dicapai oleh pelajar dan derajat kesediaan (kesiapannya) untuk mmengikuti pembelajaran.
4) Menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan para pelajar, baik perbedaan fisik, mental, dan intelegensi.
5) Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi praktikal bagipara peserta didiknya.
6) Pentingnya memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, kepaduan dan kelanjutan pengalaman, sifat barum, keaslian dan kebebasan berfikir.
7) Pentingnya membuat proses pemndidikan mmenjadi kegiatanyang menggembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar.[89]

Dalam metode pengajaran Muhamad Abduh menggunakan cara baru pada pendidikan. Muhammad Abduh mengubah cara belajar yang awalnya hafalan dengan menggunakan rasional dan pemahaman, siswa disamping menghafal sesuatu juga harus memahami materi yang dihafalnya. Muhammad Abduh menghidupkan metode diskusi dalam memahami suatu pengetahuan dan menjauhkan metode taklid terhadap para ulama, menjadikan bahasa Arab yang sudah lama berkembang menjadi ilmu yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks-teks modern ke dalam bahasa Arab.

---

[89]Soiman, *Pendidikan Al-Ittihadiyah*, h. 82.

Sebagaimana para ahli pendidikan Islam lainnya menggunakan berbagai macam metode pendidikan, begitu juga halnya dengan Muhammad Abduh. Ketika belajar di al-Azhar Muhammad Abduh merasa sangat kecewa terhadap metode pengajaran yang dipakai oleh para syekh. Ia memandang metode pengajarannya membuat siswa jenih, beku dan dogmatis. Beliau juga mengkritik cara kajian buku-buku yang lebih banyak terfokus pada tafsiran-tafsiran orang daripada teks aslinya. Untuk mengatasi masalah tersebut Muhammad Abduh melihat akan pentingnya pembaruan dalam metode pendidikan. Di antara metode yang digunakan Muhammad Abduh adalah:

1) Metode Menghapal

Dalam bidang metode pengajaran Muhammad Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Metode pengajaran yang dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu memakai metode menghapal tanpa disertai pemahaman. Karena metode menghafal ini Muhammad Abduh mengkritik, prustasi dan membenci belajar saat ia belajar di mesjid Ahmad Thanta. Muhammad Abduh mengkritik metode menghafal saat itu tidak berarti membenci metode tersebut, namun ia tidak setuju dengan metode ini bila tidak disertai dengan pemahaman dan penalaran.

Menghapal dalam proses belajar tidak mungkin dapat dinafikan karena hal tersebut sangat esensial. Terbukti ummat Islam banyak yang hafal Alquran, termasuk Muhammad Abduh. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Muhammad Abduh tidak melarang metode menghafal tetapi dapat diketahui dari pengalaman dan kritikannya terhadap metode menghafal, sepertinya ia berpendapat bahwa metode menghafal seharusnya disertai dengan pemahaman. Artinya, selain memang perlu menghafal juga yang terpenting siswa harus mengerti apa yang dipelajarinya.

Menurut Muhammad Abduh bahwa metode pengajarn yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode rasional dan pemahaman (*insight*). Dengan demikian, disamping para siswa menghafal suatu bahan pelajaran, juga dapat memahaminya dengan kritis objektif dan komperhensif.

2) Metode Diskusi

Dari pengalaman belajar Muhammad Abduh dan kritikannya terhadap meode menghapal, dapat diketahui bahwa ia mementingkan pemahaman, hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai adalah metode diskusi.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa metode pendidikan dan pengajaran hendaknya memperhatikan kemampuan dan keinginan anak didik. Dalam kata lain, metode pengajaran yang memberikan kebebasan berfikir dan berbuat bagi anak didik. Menurutnya metode yang banyak memberi kebebasan berfikir dan berkreasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi inilah yang banyak dipraktekkan oleh Muhammad Abduh dalam mengajar di Universitas al-Azhar.

Muhammad Abduh menghidupkan metode diskusi dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taklid semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini seolah-olah sudah memiliki landasan yang tidak dapat di ganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

Usaha Muhammad Abduh ini tidak mudah ia realisasikan, terutama karena mendapat tantangan dari kalangan ulama-ulama al-Azhar ketika itu yang masih memiliki pola fikir tradisional yang belum bisa menerima pembaruan, terutama ilmu-ilmu yang datangnya dari Barat yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam.

Namun meskipun mendapat tantangan, atas usul beliau maka pada tanggal 15 Januari 1895 dibentuk dewan pimpinan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari empat mazhab. Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota dewan sebagai wakil dari pemerintah Mesir, beliaulah yang menjadi penggerak dari dewan ini untuk melakukan berbagai perbaikan-perbaikan di al-Azhar.

Konsep pendekatan pengajaran berbasir nalar sangat relevan jika diterapkan kepada anak didik saat ini. Bagi mereka menghapal rumus dan konsep yang rumit menyebabakan daya kreatif berkurang. Apa lagi dalam era

kontemporer konsep dan gagasan rumit mudah mereka pahami hanya dengan sekali tekan tombol gadget mereka. Sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah konsep pengjaran yang menitik beratkan kemampaun analisis kritis terhadap semua informasi yang mereka dapatkan.

Bagi siswa era Kontemporer, yang terpenting adalah dapat mengerti apa yang dipelajarinya, sehingga berbekas dalam meinpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus diberikan panggung kebebsan inteletual sehingga siswa dapat mendapat ilmu yang lebih dalam dan dapat mengembangkannya. Salah contoh adalah Bahasa Arab, Bahasa Arab selama ini menjadi bahan baku tanpa pengembangan sehingga oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang baru muncul, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata Bahasa Arab.

3) Metode Teladan

Guru sebagai pendidik seharusnya mendidik anak didik untuk memiliki sifat cinta kasih terhadap sesama manusia. Dalam mengajarkan pesan cinta kasih itu guru dapat memberi teladan kepada anak didik. Teladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa mereka (anak didik) dari pada sekedar teori. Selain aspek teladan guru juga harus memperhatikan dan memilih gaya bahasa yang serasi untuk meyampaikan pesan sifat cinta kasih itu. Gaya bahasa yang digunakan guru juga harus memperhatikan aspek efektifitas dan efesiensi.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran yang bertujuan untuk membina akhlak, hendaknya guru memakai bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tegas dan disampaikan dengan uslub atau cara yang baik.

4) Metode Latihan

Untuk mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru disekolah menggunakan metode latihan seperti melatih anak didik untuk shalat. Bagi sekolah yang memiliki anak didik beragama non Islam seperti Kristen, maka guru hendaknya tidak menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat, namun meskipun

mereka (anak didik) yang non Islam tidak melaksanakan Shalat, tetapi nilai-nilai spritual tersebut tidak boleh hilang dari mereka.[90]

Ada hal yang harus diperhatikan dalam memahami pemikiran Muhammad Abduh tentang metode pendidikan dan pengajaran. Ia berpendapat bahwa metode penyampaian ilmu kepada manusia tidak selalu sama. Metode dapat berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu. Contoh yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah teknologi pos dalam pengiriman uang. Mestinya amanah penitipan uang mesti disampaikan langsung kepada orang yang bersangkutan, tetapi dengan adanya teknologi pos ini maka caranyapun mengalami perubahan.

Selain beberapa metode di atas, Abduh juga menghidupkan metode *munazarah (discussion)* dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada *taqlid* semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai berpengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.[91]

Lebih lanjut, menurut Abduh manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Dan akidah itu akan betul apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula. Pendirian ini pulalah yang meneguhkan Abduh untuk menegakkan "tauhid" dan berjuang untuk itu dalam hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang "tauhid" untuk umum dan mahasiswa. Salah satu karangannya ialah Risalah Tauhid. Buku ini mempunyai tingkat kesulitan yang sangat tinggi, dan buku ini juga disesuaikan dengan tingkatan orang-orang yang akan menerimanya; akademis, filosofis, mendalam dan tidak dapat dipahami hanya sekilas saja.

Muhammad Abduh juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar dan menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang

[90]Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh,* h. 31.
[91]Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,* h. 312.

dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.[92] Selain itu Muhammad Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan Alquran yang didasarkan kepada lima prinsip, yaitu:

1) Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash Alquran;
2) Menjadikan Alquran sebagai sebuah kesatuan;
3) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memhami ayat;
4) Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran;
5) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.[93]

Ada dua aspek metodologi pendidikan yang banyak dikemukakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk *mikro* (metode mengajar) dan bentuk *makro* (metodologi sebagai sebuah sistem).

Metodologi mikro atau metode mengajar yang disampaikan dan dicontohkan Muhammad Abduh adalah metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud buku teks yang dibaca, sehingga siswa memahami maksud yang dipelajarinya, kemudian dibuka forum tanya jawab anatara guru dengan siswa untuk hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa, sampai mereka benar-benar faham dengan teks yang dipelajarinya. Dan jika yang dibaca adalah matan sebuah kitab, maka Abduh juga sering menghubungkannya dengan persoalan-persoalan ilmiah.[94] Dengan demikian, Muhammad Abduh mencoba melakukan kontekstualiasi atas teks yang dibaca.

Muhammad Abduh juga mengembangkan metode latihan dan pengalaman, dan metode keteladanan dan cerita. Karena menurutnya, anak didik perlu dilatih untuk beribadah, oleh Karena itu guru harus mempergakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan shalat. Adapun metode keteladanan adalah upaya penanaman nilai moral pada guru agar perilaku mereka diteladani dan dijadikan panutan oleh anak didik. Oleh karena itu mereka orang yang melaksanakan ajaran

---

[92]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2010), h. 294.
[93]Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam,* h. 312.
[94]Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, h. 154.

agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia. Utuk mendukung metodenya ini, maka dipadukan dengan model cerita, yaitu memberikan materi sejarah tentang kisah-kisah perjalanan perjuangan Nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama terdahulu.

Metode ini bertujuan membangkitkan semangat untuk memberikan dorongan psikologis kepada anak didik.[95] Dalam konteks ini, tampak bahwa Abduh memahami pelajaran agama bukan sekedar ilmu tetapi akhlak mulia yang harus ditampilkan dan ditunjukkan oleh pemeluknya, dan ini sejalan dengan sabda Nabi saw bahwa diutusnya beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Upaya penerapan *metodologi mikro* (metode mengajar) tersebut di atas, tentu menuntut penerapan *metodologi makro* yaitu metodologi pendidikan sebagai sebuah sistem organisasi yang dinamis, yang mendukung dalam pengembangan kualifikasi tenaga pendidik yang diinginkan oleh tujuan pendidikan. Maka manajemen pengelolan lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, sumber daya lembaga pendidikan, pimpinan lembaga pendidikan, tenaga pendidik, harus mendapt perbaikan dan perubahan ke arah pembaharuan pendidikan. Contoh yang dikemukan Muhammad Abduh, kepala sekolah adalah seseorang yang harus mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan, memahami ilmu agama dan melaksanakan agama secara konsekwen, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern dan mau menerima ilmu modern sebagai bagian dari ilmu pengetahuan Islam, memiliki *leadership character* yang mampu memimpin organisasi baik kedalam maupun keluar. Selain itu guru juga merupakan komponen yang sangat penting, yang kapasitas dan kapabilitas harus terus ditingkatkan. Oleh karena itu, maka kesejahteraan guru juga harus ditinggkatkan, agar loyalitasnya terbangun dan selalu bersemangat untuk melakukan pengembangan diri dan keilmuannya.[96] Maka, jika hal-hal tersebut bisa direalisasikan, kualitas pendidikan Islam pun akan meningkat, dan dunia Islam pun dapat mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat.

Selain pendidikan formal, Muhammad Abduh juga menaruh perhatian terhadap pendidikan informal, beliau menyebutnya *Ishlah* (usaha perbaikan).

---

[95] *Ibid*.

[96] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 156.

Dalam penyelenggaraan pendidikan ini, Abduh melihat perlunya campur tangan pemerintah, terutama dalam mempersiapkan para pendakwah. Abduh menekankan bahwa mereka harus dari golongan terdidik dan telah mendapatkan pendidikan tingkat atas. Tugas utama mereka terutama untuk:

1) Menyampaikan kewajiban pentingnya belajar;
2) Menyampaikan pengetahuan baik agama maupun lainnya;
3) Mengelorakan semangat cinta tanah air, negara dan kepada para pemimpin.

Jalinan kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah bagi Abduh adalah keniscayaan untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang akan melahirkan generasi yang tidak saja cakap akalnya, tapi juga mulia akhlaknya. Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh tersebut di atas, meskipun baru sebatas ide-ide, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep yang belum berhasil diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan di masanya, tetapi pemikiran Abduh tersebut adalah sebuah terobosan baru di zamannya. Yang lebih penting, Muhammad Abduh telah meletakkan fondasi yang kuat ke arah perbaikan pendidikan umat Islam, untuk bisa diteruskan dan direalisasikan oleh generasi Islam berikutnya.

Pada aspek metode pengajaran, Muhammad Abduh mengenalkan metode baru dalam pendidikan dan pengajaran pada saat itu. Ia tidak setuju dengan metode hafalan tanpa adanya pengertian, sebagaimana yang dipraktekkan di sekolah-sekolah pada umumnya, terutama pada sekolah agama. Abduh lebih memilih menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada muridnya.[97] Ia menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan kepada pada pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode hafalan

[97] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.160. Menurut Ahmad Amin, metode Muhammad Abduh dalam belajar adalah diawali dengan membacakan buku yang dipelajari, lalu memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian ia menghubungkan di antara berbagai materi menurut pemikirannya. Lihat: Ahmad Amin, *Zu'ama,* h. 73.

menurut Abduh hanya merusak daya nalar, seperti yang dialaminya sendiri ketika ia belajar di sekolah formal di Masjid Ahmadi di Thanta.[98]

Selain beberapa metode pembelajaran di atas, beberapa metode lain yang sangat populer dalam dunia pendidikan Islam dan sering digunakan baik pada masa klasik, pertengahan dan kontemporer antara lain yaitu:

1) *Halaqah*

Halaqah merupakan bentuk kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan di masjid-masjid dengan cara membentuk lingkaran. Dalam bentuk kegiatan ini *syekh* duduk di atas sehelai tikar atau bangku yang biasanya bersandar di dinding atau ke sebuah tiang masjid. Para murid membentuk suatu lingkaran di depan *syekh* tersebut, setiap lingkaran dari mereka telah mempunyai tempat duduk tertentu. Para asisten dan orang-orang yang istimewa diantara mereka duduk lebih dekat dengan *syekh* tersebut. Dalam kegiatan ini, murid yang lebih tinggi pengetahuaannya duduk lebih dekat dengan *syekh*, sementara murid yang level pengetahuannya lebih rendah duduk sedikitlebih jauh, dan mmereka berusaha keras untuk dapat mengubah posisinya lebih dekat demngan *syekh*.

Kegiatan belajar di *halaqah* secara singkat berlangsung dalam rangkaian: *syekh* memmbuka perkuliahan dengan membaca basmalah, mengucap selawat dan salam bagi Rasul, disertai dengan memberikan dorongan kepada murid supaya menuntut ilmu untuk ilmu, bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu, dan berusaha melalui jalan hidup yang baik serta berbudi luhur. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran sambil menghubungkannya dengan topik yang dibahas sebelumnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, *syekh* biasanya membacakan dan mendiktekan bahan pelajaran (Alquran dan Hadis) kepada para murid, kemudian mmenjelaskannya serta menafsirkannya terutama pada bagian-bagian yang dipandang sukar. Sementara *syekh* memberikan penjelasan, para murid aktif menulis semua keterangan yang diberikan oleh guru. Sebelum mengakhiri pembeljaran, *syekh* biasanya mengulang kembali apa yang telah dibacakan dan dijelaskan serta disesuaikan dengan catatan para murid dengan cara menyuruh

[98] Ridho, *Tarikh*, , h. 160.

seorang murid untuk membaca catatannya. Kemudin mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa.

Kurikulum studi *halaqah* sesuai dengan pengetahuan dan minat seorang *syekh,* tergantung pada pengalamannya dan bisa juga pada ijazah (pengakuan) dalam bidang kmeahliannya. Mmasa keterkaitan seorang murid dengan sebuah lingkungan studi tergantung pada ketentuan dan target-targetnya sendiri. Ketika sudah mencapai titik maksimal dalam belajar pada seorang guru, murid tersebut dapat beralih kepada guru lain. Sehingga seorang murid bisa saja menghabiskan masa hidupnya dalam perjalanan dari seorang guru ke guru lainnya yang terkenal.

2) *Muzakarah*

Muzakarah tidak hanya digunakan dalam satu aspek, tetapi juga sering digunakan sebagai petunjuk percakapan yang dapat memberikan pertukaran ilmu pengetahuan (seperti seminar). Muzakarah juga digunakan sebagai metode mempelajari dan menghafal mmateri-materi studi sastra, khususnya ilmu qawa'id an-nahwu.

3) *Munazarah*

Munazarah adalah suatu metode pendidikan Islam pada masa klasik yaitu dengan cara berdiskusi. *Munazarah* suatu cara menambah ilmu pengetahuan dengan cara mmengundang orang lain dan memmperdebatkan masing-masing pendapat yamng disertai dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini kefasihan lidah dalam berbicara dan mempunyai ilmu yang luas sangat dihandalkan. Perdebatan juga merupakan alat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada masa lampau, masing-masing murid berhakmengajukan pertanyaan tentang maslah apapun, untuk meminta keterangan kepada guru tentang apa saja yang dirasa sukar untuk dipahami. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan tata cara yang baik. Murid harus mengajukan pertanyaan itu benar-benar karena ingin mendalami ilmu tersebut. Bukan untuk dikagumi orang lain. Selain itu, dalam berdiskusi, murid dilarang memotong pembicaraan gurunya yang sedang berbicara atau temannya yang sedang bertanya. Para pelajar didorong untuk bertanya, tetapi dengan syarat bahwa pertanyaan harus dapat membuka

arena baru serta menunjukkan kematangan ilmu dan kemampuannya untuk menggunakan pikirannya. Kadang-kadang gurunya justru yang bertanya kepada para pelajar untuk menguji kemampuan para pelajar dalam memahami satu materi pelajaran yang telah diberikan kepadanya.

4) *Imla'*

Metode *imla'* dilaksanakan dengan cara memberikan penjelasan dari hafalan atau dari catatan yang telah ditulisnya lebih dahulu untuk dibacakan kepada murid. Pendiktean dilakukan demngan cara lambat, yaitu satu-satu alinea atau satu-satu hadis disertai dengan menyebutkan sanadnya, dan para murid menuliskan apa yang didiktekan oleh guru mereka. Setelah guru selesai mendiktekan materi pelajaran dan memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap materi tersebut serta para murid mencatatnya dengan baik, guru sering kalimembacakan kembali apa yang telah didiktekannya. Atau disuruhnya salah seorang murid untuk membacakannya, lalu diberikannya pembetulan jika terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan pada penulisan tersebut. Jika semuanya telah selesai, sering kali guru mencantumkan tanda tangannya pada catatan murid. Juga tidak jarang, guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan atau mengajarkan materi pelajaran itu kepada orang lain. Dari hasil dikte tersebut terwujudlah manuskrip-manuskrip yang kemudian dicetak, sehingga menjadi kitab-kitab terkenal dikalangan umat Isam.

Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Aspek Lembaga, Kurikulum dan Metode Pendidikan

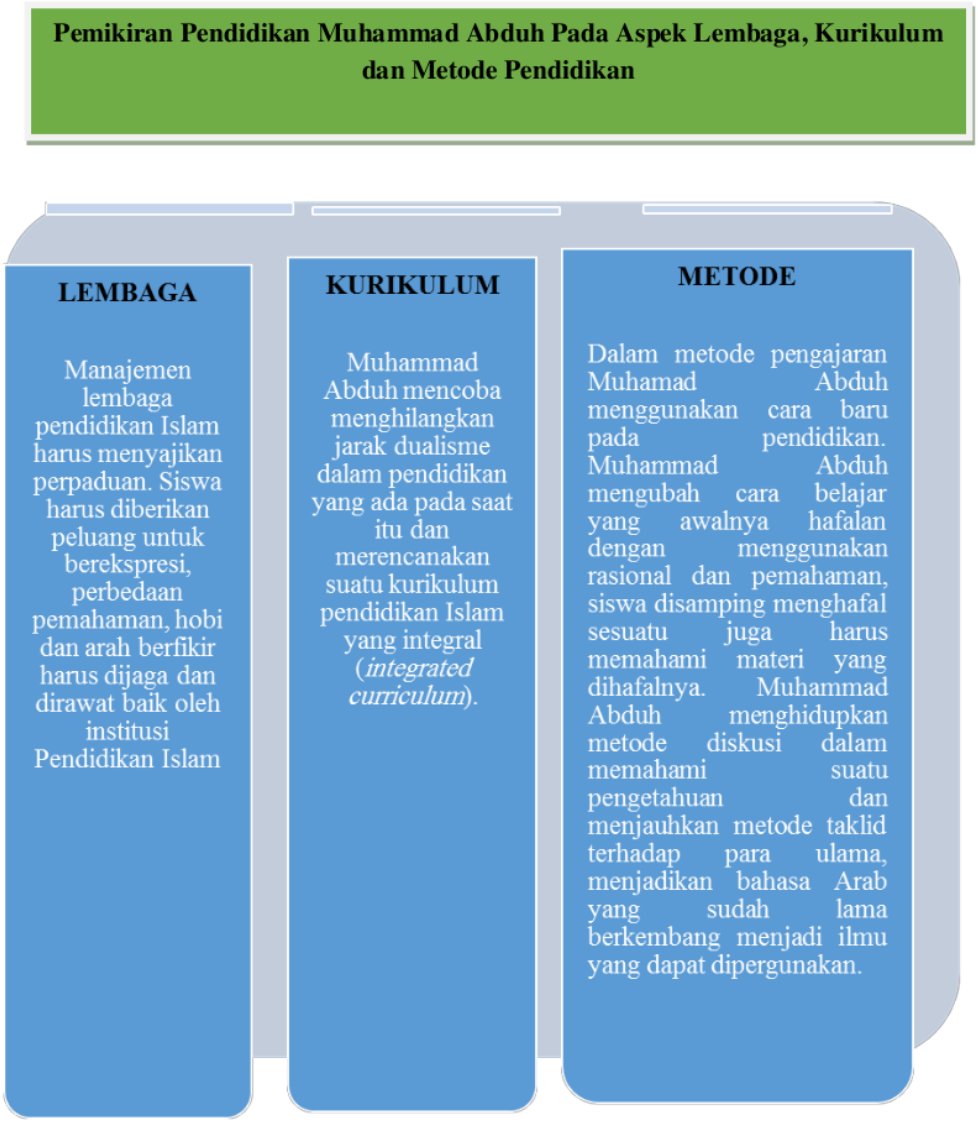

2. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Ide-ide pendidikan Muhammad Abduh terlihat banyak disebabkan oleh faktor situasi sosial keagaman dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Karena Muhammad Abduh beranggapan bahwa kejumudan pemikiran telah merasuki berbagai bidang kehidupan seperti bahasa, syari'ah, akidah, dan sistem masyarakat. Menurutnya salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena pengaruh dari akidah jabariah yang memiliki kecenderungan berlebihan untuk bersikap fasif dan hanya mengandalkan kepercayaan kepada kasih sayang Tuhan, sehingga terjadinya penyimpangan dan mempermudah manusia melanggar perintah Tuhan.[99]

a. Kondisi Keagamaan

Dalam mengkaji pengaruh aspek keagamaan ini terhadap pemikiran Muhammad Abduh, perlu diungkap tujuan pemikirannya yaitu: *Pertama,* untuk memerdekakan pikiran dari ikatan taklid, memahami agama menurut metode kaum Salaf sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan, kembali kepada sumbernya yang pertama, dan memahami agama dengan pertimbangan akal manusia yang dianugerahkan Allah.*Kedua,* untuk mengadakan perbaikan terhadap bahasa Arab.[116]

Lahirnya pemikiran Muhammad Abduh yang demikian, disebabkan oleh analisis beliau terhadap kondisi Mesir pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya saat itu, yang berada dalam kondisi memprihatinkan, khususnya maraknya faham jumud, taqlid, khurafat, dan bid'ah.

Menurut Muhammad Abduh, faham *jumud* inilah yang membawa umat Islam kepada kemunduran. Karena, dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan.Akibatnya, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan.Umat Islam hanya berpegang pada tradisi.[117] Menurut beliau, sikap *jumud* atau statis ini cukup lama

---

[99]Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan", dalam *Jurnal Mudarrisuna, Volume 5, Nomor 1 (Januari – Juni 2015)* h. 178.

[116]Al Bahiy, *Pemikiran,* h. 60.

[117]Nasution, *Pembaharuan,* h. 62.

mencengkram umat Islam, yang disebabkan usaha pemupukan yang terus menerus dan keinginan nafsu untuk mempertahankannya.[118]

Muhammad Abduh juga mengklasifikasi sikap statis[119] ini dan bahayanya bagi umat Islam, yang dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam.Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat-istiadat dan faham-faham animisme mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah.[120]

Karena sikap *jumud* ini, membuat rakyat berlebih-lebihan dalam memuja para syekh dan wali, kepatuhan membuta pada para ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu. Di saat itu, cara untuk mendapatkan cita-cita bukan dengan usaha dan kerja keras, tetapi dengan do'a-do'a di kuburan, dan permohonan dengan wasilah para wali.[121]Akibatnya, membekulah akal dan berhentilah pemikiran umat Islam.Padahal, umat Islam itu harus memiliki sifat dinamis.[122]

Oleh karena itu, ia menyerang taklid,[123] dan tidak ragu-ragu membuka kembali pintu ijtihad.[124]Ia menyerukan ijtihad karena menurutnya ijtihad itu adalah tabi'at kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Ijtihad juga merupakan cara yang ilmiah dan teoritis (sesuai dengan ajaran agama), untuk menyesuaikan peristiwa-peristiwa kehidupan yang berubah-ubah itu dengan ajaran Islam secara umum.[125]

---

[118]Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen* terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 143.

[119]Ada beberapa sikap statis yang terjadi pada umat Islam, yaitu : 1) statis terhadap bahasa; 2) statis terhadap kesatuan ummat dan kerukunan masyarakat; 3) statis terhadap syari'at dan para ahlinya; 4) statis terhadap 'aqidah; 5) statis para pelajar; 6) statis para pelajar di sekolah-sekolah asing; 7) statis para pelajar di sekolah-sekolah pemerintah dan swasta. *Ibid*.,h. 144 – 160.

[120]Nasution, *Pembaharuan,* h. 62.

[121]Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah,* h. 8.

[122]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), jilid II, h. 100.

[123]Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, taklid itu ada yang dilarang dan ada yang dibolehkan. Taklid yang dibolehkan adalah taklid seseorang yang telah mencurahkan segala usahanya untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, namun sebagian darinya (rahasia Allah) tersembunyi darinya, hingga ia mengikuti orang lebih berpengetahuan darinya. Taklid ini justru terpuji dan tidak dikecam, dan mendapat pahala.Sedangkan taklid yang dilarang adalah taklid terhadap orang-orang kafir dan nenek moyang yang tidak berakal sedikitpun serta tidak mendapatkan hidayah. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Risalat at-Tauhid* (Beirut: al-Maktab al-Salami, 1985), h. 18.

[124]Untuk memahami berbagai konsep dan pemikiran tentang ijtihad di zaman modern dan komtemporer, lihat, Yusuf al-Qardlawy, *al-Ijtihad fi al-Syari'at al-Islamiyat ma'a Nazarat Tahliliyat fi al-Ijtihad al-Mu'asir* (Kuwait: Dar al-Qalam, t.th).

[125]Al Bahiy, *Pemikiran,* h. 90.

Muhammad Abduh merasakan sendiri bagaimana pengaruh taklid terhadap ulama al-Azhar dengan menyatakan: Jika para ulama (al-Azhar) mendapat buku yang belum mereka kenal, mereka tidak tahu maksudnya.Jika mereka mengerti sedikit isinya, maka mereka tolak dan tidak menerimanya.Jika menerima, mereka ubah artinya sesuai dengan pengetahuan dan golongan mereka. Hal itu juga terjadi terhadap *nash* Kitab dan Sunnah.[126]

Jadi, pengakuan dan dibolehkannya ijtihad, menurut Muhammad Abduh, bukan saja sebagai penghargaan terhadap eksistensi manusia, khususnya akal, tapi terlebih sebagai kebutuhan masyarakat Islam untuk melanjutkan kehidupan mereka secara praktis.[127]

Seorang wisatawan Perancis yang datang ke Mesir pada akhir abad kedelapan belas melihat bahwa kemunduran yang dialami Mesir sama dengan kemunduran yang dilihatnya di Turki, yang ia lukiskan sebagai kebodohan yang merata di segala lapisan sosial dan dalam segala bidang.[128]Demikianlah, dimensi keagamaan saat itu jelas telah kehilangan ruhnya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna.

b. Kondisi Politik

Latar belakang sosial di atas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap Muhammad Abduh dalam berpolitik dan berpikir. Hal ini terlihat pada orientasi politiknya yang tampak jelas setelah ia memasuki dunia politik di masa pemberontakan Urabi, yang dipengaruhi oleh gurunya, Jamaluddin al-Afghani.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa Muhammad Abduh adalah murid sekaligus teman Jamaluddin al-Afghani selama ia menghabiskan waktunya di Mesir dari tahun 1871 sampai 1879. Sulit dibedakan secara jelas cita-cita politik yang diperjuangkan Muhammad Abduh ketika itu, dengan yang disuarakan al-Afghani, sebab pengaruh gurunya itu kepada dirinya teramat kuat.

Untuk melihat pengaruh politik Mesir terhadap pemikiran Muhammad Abduh, perlu kiranya dikaji kembali kondisi politik Mesir menjelang kelahiran

---

[126]*Ibid*.,h. 91.
[127]*Ibid*.,
[128]Ahmad Amin, *Zu'ama al-Ishlah,* h. 6.

dan masa hidupnya. Sebagaimana diketahui, bahwa meskipun Mesir tunduk di bawah pendudukan Napoleon yang datang dengan ekspedisinya tanggal 2 Juni 1798, namun kekalahan itu merupakan babak baru dalam sejarah perkembangan Mesir. Kenapa? Karena kedatangan Napoleon bukan dengan tujuan politik semata-mata, tetapi dengan missi ilmu pengetahuan. Menurut Ibrahim Abu Lughad, kehadiran tentara Perancis membawa arti penting bukan hanya dari segi militer, tetapi juga dari segi kekuatan sosial kultural yang ditimbulkannya.[101]

Merasa tertinggal dari bangsa Eropa, Muhammad Ali Pasya berusaha mengejar ketinggalan tersebut dengan mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, sehingga ia dianggap sebagai orang pertama yang memberi jawaban terhadap kesadaran yang timbul dalam diri bangsa Mesir.[102]

Akan tetapi Muhammad Abduh menilai bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya sebagai pembaharuan di tingkat atas, untuk kepentingan pribadinya dan sejumlah pejabat lainnya.[103]Namun, walau bagaimanapun, tampaknya pembaharuan itulah yang menjadi dasar kebangkitan Mesir di abad berikutnya.

Seperti diketahui, Muhammad Ali Pasya memerintah dengan tangan besi.Pembaharuan yang dilakukannya tidak menyentuh bidang politik. Tampaknya, ia memang tidak berusaha untuk mengubah institusi politik di negerinya. Agaknya ia tidak menginginkan jika pembaharuan yang di lakukannya akhirnya menjadi bumerang yang mengancam kekuasaannya.[104]

Setelah Muhammad Ali Pasya wafat, kedudukannya digantikan oleh Khedevi Abbas I (1848-1859) dan kemudian oleh Muhammad Said (1854-1863). Ketika itu Muhammad Abduh baru memasuki usia remaja. Di saat Muhammad Abduh memulai karirnya, kekuasaan berada di tangan Khedevi Ismail (1863-1879), yang juga memerintah Mesir dengan diktator.

Sama halnya dengan Muhammad Ali Pasya, ia mengambil orang-orang Eropa sebagai tenaga ahli dalam pemerintahannya. Krisis keuangan yang terjadi

---

[101]Ibrahim Abu Lughad, *Arab Discovery of Europe: A Study in Cultural Encounters* (Princeton: Princton University Press, 1963), h. 11.
[102]*Ibid*.,h. 28.
[103]al-Tanahi, *Muzakkirat,* h. 41.
[104]Lubis, *Pemikiran,* h. 122.

akibat merosotnya harga kapas Mesir, memaksa Khedevi Ismail meminjam dana dari orang-orang Eropa untuk mengisi kas negara yang kosong.[105]

Peminjaman inilah tampaknya yang membawa lebih jauh campur tangan orang-orang Eropa, Inggris dan Perancis, dalam urusan dalam negeri Mesir. Bahkan ia mengangkat Sir Refres sebagai Menteri Keuangan, dan seorang bangsawan Perancis sebagai Menteri Urusan umum.[106]

Sementara itu dalam tubuh militer, bangsa Turki Syarkas mulai muncul ke permukaan dengan memegang beberapa posisi penting dalam kemiliteran.Dengan demikian kedua bangsa itu, Eropa dan Turki Syarkas, menjadi *the ruling class* dalam pemerintahan Ismail.[107] Di samping itu, perasaan kebangsaan mulai berkembang dalam diri bangsa Mesir. Semangat itu berpusat pada tiga kekuatan: militer, para intelektual serta ulama dan anggota Majelis Permusyawaratan Perwakilan.[108]

Maka bermunculan berbagai perkumpulan yang membangkitkan semangat kebangsaan. Di Iskandaria pada tahun 1879 muncul Perkumpulan Pemuda Mesir yang terdiri dari murid-murid al-Afghani. Pada tahun itu juga berdiri Perkumpulan Halwan, yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh yang beroposisi terhadap kebijakan politik Riyad Pasya.[109] Muhammad Abduh juga tidak ketinggalan dari pengaruh nasionalisme tersebut. Bersama-sama dengan gurunya, Jamaluddin al-Afghani, mereka mendirikan perkumpulan *al-Hizb al-Watani al-Hurriyat,* sebuah organisasi politik yang antara lain bertujuan untuk menggulingkan Khedevi,[110] dan menggantikannya dengan Taufik Pasya. Usaha itu berhasil dengan dilantiknya Taufik Pasya menjadi penguasa pada tahun 1879 tersebut.

Peristiwa lain yang perlu dibicarakan dalam menganalisis pengaruh aspek politik terhadap pemikirannya, adalah kedudukannya dalam pemberontakan Urabi. Menurut Abd 'Athi Muhammad, tulisan-tulisan Muhammad Abduh tentang

---

[105]Lihat: P.M. Holt, *The Later Ottoman Empire in Egypt and the Fertile Crescent,* dalam P.M. Kolt, ed., *The Cambridge History of Islam,* jilid I (London: Cambridge University Press, 1977), , h. 387.

[106]al-Tanahi, *Muzakkirat,* h. 48.

[107]P.M. Holt, *The Later Ottoman,* h. 387.

[108]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 55.

[109]*Ibid.,*

[110]Muhammad Husein, *al-Ittijahat al-Wataniyyat fi al-Adab al-Maasir* (Iskandariah: al-Nuzumiat, 1980), h. 136.

politik telah memberikan andil yang cukup besar dalam membangkitkan opini publik.[111]

Dalam tulisan-tulisan politiknya, Muhammad Abduh menuntut kehidupan politik yang demokratis melalu lembaga perwakilan rakyat, begitupun ia pernah menulis tentang nasionalisme. Muhammad Abduh memang memiliki perasaan khusus terhadap negerinya, Mesir, tetapi pandangannya disifati oleh loyalitas khusus pula dengan tradisi Islam.[112]

Dalam tulisan-tulisannya tentang sosial kemasyarakatan jelas memperlihatkan keinginannya yang serius dalam membangun kesetiaan warga Mesir terhadap nilai-nilai yang dapat membangkitkan semangat kegotong-royongan dan kebersamaan, dan terhadap nilai-nilai yang dapat memberikan spirit rakyat dalam memperdulikan persoalan-persoalan umum.[113]

Namun demikian, dalam tulisan-tulisan itu, Muhammad Abduh tampaknya menginginkan pembaharuan itu secara bertahap.Dalam kerangka yang lebih luas, pemikiran-pemikiran politiknya sesungguhnya bermuara pada pembaharuan di bidang susila dan pendidikan. Ia mengaksentuasikan gerakannya pada bidang-bidang yang diakibatkan oleh adanya krisis dan dominannya peranan militer yang pernah direkayasa oleh Ahmad Urabi. Sebagian orang memandang bahwa sebagian besar pendapat, pemikiran dan analisis yang dominan yang mewarnai pemberontakan itu berasal dari pendapat Muhammad Abduh.[114]

Pada dasarnya Muhammad Abduh bukanlah seorang revolusioner dan bukan pula seorang radikal.Tetapi, situasi yang tidak menguntungkan sejak pemerintahan Ismail-lah yang membuatnya cenderung untuk memiliki jiwa yang demikian, sehingga keterlibatannya dalam pemberontakan Urabi tidak dapat dimungkiri.[115]

---

[111]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 87.

[112]John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern,* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 136.

[113]Dua judul tulisannya yang penah dimuat di surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyah* adalah "*al-Wataniyah"* (Nasionalisme), yang dimuat tanggal 6 Maret 1881, dan yang lainnya adalah berjudul *"Ikhtilaf al-Qawanin bi Ikhtilaf Ahwal al-Ummah"*(Perbedaan Undang-Undang Menurut Perubahan Kondisi Bangsa), yang terbit tanggal 19 Juni 1881. Lihat, 'Amara, ed., *al-A'mal,* Jilid I, h. 288-295 dan 303-315.

[114]Salah Isa', *as'Tsaurah,* h. 63.

[115]Sylvia G. Haim, *Arab Nationalism* (Los Angeles: University of California Press, 1964), h. 17.

Dalam suasana politik negara Mesir demikianlah Muhammad Abduh mencoba mewujudkan usahanya dengan mengadakan beberapa perubahan dalam berbagai institusi.Akan tetapi, usaha beliau banyak mendapat tantangan dari berbagai pihak, baik dari aparat pemerintah, maupun dari pihak ulama Al-Azhar.

Lahirnya pemikiran pendidikan Muhammad Abduh yang "brillian" dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjadi dasar pemikiran bagi generasi sesudahnya, pada dasarnya tidak dilatarbelakangi oleh aspek internal kepribadiannya *an sich,* akan tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

c. Latar Belakang Internal Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dibesarkan, diajari membaca, menulis dan mengaji di desa Mushallat Nasr, sehingga dalam waktu dua tahun, ia sudah hafal Alquran, sekalipun baru berumur dua belas tahun. Pada tahun 1863 M/1279 H, ia menuntut ilmu di masjid al-Ahmadi Thantha. Merasa tidak puas belajar di sini, ia pulang kampung dan berniat menjadi petani. Namun, atas dorongan paman ayahnya, Syaikh Darwisy Khadr, ia pada tahun 1866 kembali lagi ke Thantha. Beberapa bulan kemudian, ia pindah ke al-Azhar Mesir. Di tempat ini, ia bertemu dengan Syekh Jamaluddin al-Afghani, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya menjadi ulama besar. Kepada al-Afghani, ia belajar Filsafat, Matematika, Teologi, Logika dan ilmu-ilmu lain yang tidak diajarkan di al-Azhar Mesir.[100]

Muhammad Abduh menggunakan waktunya setelah lulus untuk mengajar dan menulis. Ia mengajar Logika, Filsafat, dan Teologi Islam di al-Azhar; Sejarah Islam di Darul Ulum; serta Akhlak dan Sejarah Eropa di rumahnya sendiri. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media cetak dan mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain: Sastra Arab, Politik, dan Agama. Buku yang ditulisnya antara lain: *Nahj al-Balâghah, Maqâmât al-Zaman al-Hamdani, Tafsir al-Mannâr* (yang diteruskan oleh muridnya, Rasyid Ridha), *al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-IIm wa al-Madaniyah* dan *Risalah al-Tauhid*. Ia juga

[100] Thahir al-Tanahi, *Muzakkirât al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Hilal, tt.), 33.

sempat menerjemahkan ke dalam bahasa Arab buku *al-Radd 'ala Dahriyîn*, tulisan al-Afghani dalam bahasa Persi.[101]

Adapun gerakan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah sangat menentang *taklid*, karena *taklid*. Karena hal tersebut dianggap sebagai salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam abad XIX dan XX. Beliau mengkritik para ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam belakangan wajib mengikuti hasil ijtihad ulama terdahulu.

a. Sosial

Dalam menganalisis realitas sosial Muhammad Abduh, sekurang-kurangnya ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, adalah kedudukan orang tua Muhammad Abduh yang menyertai masa-masa awal kehidupannya. Kedua, status sosialnya ketika ia telah mandiri, dan lembaga-lembaga sosial, seperti Kuttab al-Qaryah dan al-Azhar, tempat di mana ia mengadakan kegiatan kemasyarakatan dan politik. Kondisi sosial yang sangat bervariasi di mesir, pada masa-masa sebelum abad ke-19, mempunyai korelasi interaktif dengan kondisi sosial masyarakat masyarakat Mesir secara umum pada paruh kedua abad ke-19.

Desa Mahallat Nasr, seperti halnya desda-desa lain di Mesir, tempat Muhammad Abduh dibesarkan, betul-betul mengalami tekanan ekonomi dari rezim Muhammad Ali Pasya berikut anak cucunya. Sistem politik Muhammad Ali Pasya[321] menyebabkan rakyat Mesir mengalami nasib menyedihkan dalam bentuk pengusiran dan penindasan.Mereka lari dari tanah kelahirannya karena takut melawan sistem politik otoriter yang dijalankan Muhammad Ali Pasya bersama jajaran pemerintahannya.

---

[101]Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh" dalam *Ulumuna*, *Volume XIII Nomor 2 Desember 2009,* h. 282.

[321]Muhammad Ali memerintah Mesir sejak tahun 1805. Dalam rangka melanggengkan kekuasaannya, ia berusaha menciptakan sebuah kekuasaaan diktator yang memusat yang dibangun di atas rezim militer yang agresif. Seluruh kekuatan politik yang beroposisi dengannya, dihancurkannya.Kekuasaan ulama yang turut terlibat dalam urusan keuangan dan politik, dimusnahkannya dengan merampas hak pajak pertanian dan waqaf mereka.Dan untuk mencukupi gaji aparat pemerintahnya, dilancarkannya reorganiasasi secara total.Ia memprakarsai pengembangan perkebunan tebu dan kapas. Ia membangun irigasi untuk menduikung kegiatan pertanian sepanjang tahun. Ia juga mendatangkan ahli-ahli mesin dan teknisi untuk membangun sejumlah pabrik yang dapat menghasilkan kapas, wool, benang tekstil, gula, kertas, barang-barang kulit, dan senjata. Ia juga membangun sekolah dengan sistem pendidikan baru, untuk melatih para pegawai teknisi dan tentara. Lihat, Ira M. Laidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 615 – 616.

Tindakan yang semakin menyengsarakan rakyat masih berlanjut ketika tampuk pemerintahan berada di tangan Khedevi Isma'il (1863-1879).Ia melanjutkan kebijakan pembangunan Mesir semakin jauh, tanpa menghiraukan kejahteraan rakyatnya. Reorganisasi ini secara tidak langsung menghancurkan tata aturan masyarakat sehingga nyaris menjadi kegaduhan besar.[102] Hal demikian terjadi menyusul diberlakukannya Undang-Undang al-Sa'adiyah pada tahun 1858, tentang sentralisasi hak pemilik tanah.Pada masa ini hak pemilikan tanah oleh rakyat kecil dibatasi dan kepemilikan tanah menjadi tidak berarti.[103]

Nasib seperti itu juga dialami oleh keluarga Muhammad Abduh. Orang tuanya bahkan mengalami penganiayaan dan pemenjarahan. Menurut Muhammad Abduh, ketika penganiayaan terhadap penduduk Mahallat Nasr semakin kejam, termasuk terhadap keluarganya, mereka meninggalkan tempat tinggalnya masing-masing untuk mencari tempat tinggal para leluhurnya.[104]

Pada saat terjadinya pemberontakan Urabi, menurut Mahmud al-'Aqqad, ekonomi keluarga Muhammad Abduh cukup lumayan.Mereka memiliki 40 ekor sapi. Mereka juga pernah menyewa lahan pertanian milik orang lain.[105] Seperti telah dijelaskan, orang tua Muhammad Abduh adalah seorang petani.Mereka mempunyai beberapa orang anak. Selain Muhammad Abduh, anak-anaknya itu ikut serta bertani, sementara Muhammad Abduh menghabiskan waktunya untuk belajar dan menuntut ilmu.

Dari segi sosial ekonomi, dapat dikatakan bahwa orang tuanya tergolong kelas menengah, terutama dalam hal pemilikan lahan pertanian, dan karena itu, orang tuanya memiliki kharisma sosial yang cukup tinggi. Dengan ekonomi yang cukup mapan, Muhammad Abduh bisa melanjutkan studinya dalam lingkungan yang relatif lebih baik. Untuk mengajar anak-anaknya, orang tua Muhammad Abduh mampu mendatangkan guru ke rumahnya, sehingga ketika Muhammad Abduh belajar di Kuttab al-Qaryah untuk menghafal Alquran, ia memperlihatkan prestasi yang bagus.[106]

---

[102]*Ibid*.,h. 616.

[103]Shalah 'Isa, *al-Tsaurat al-Urabiyyat* (Beirut: al-Mu'assasat al-'Arabiyat li al-Dirasat wa l-Nasyr, 1972), h. 142.

[104]al-Tanahi, *Muzakkirat,* h. 23.

[105]al-'Aqqad, *'Abqariy,* h. 146.

[106]Abd al-'Athi, *al-Fikr al-Siyasi,* h. 78.

Kehidupan sosial ekonomi yang cukup mapan itu juga mempunyai peranan berarti dalam membekali anaknya, Muhammad Abduh, untuk menyelesaikan studi, dan dalam menghantarkannya kepada peran sebagai pengajar.

Sejak ia belajar di masjid al-Ahmadi di Thanta sampai ia lulus dari Al-Azhar, orang tuanyalah yang membiayainya. Dengan demikian jelaslah bahwa aspek sosial ekonomi keluarga, memberikan andil yang cukup besar dalam melahirkan generasi *Exellent* seperti Muhammad Abduh. Namun demikian, tidak semua orang dapat memberdayakan kehidupan keluarga yang mapan untuk menjadikan ia "populer" dalam sejarah umat manusia di dunia ini.

Dimensi sosial lain yang menjadi fokus pembaharuannya adalah masalah hubungan antar individu dalam masyarakat, khususnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Muhammad Abduh, agar bangsa kembali bersemangat, maka perlu ada pembaharuan atas adat yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita.[107]

Muhammad Abduh mengakui bahwa antara pria dan wanita ada hak dan kewajiban terhadap satu sama lain; pria dan wanita memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap Allah; mereka punya kewajiban dan iman Islam yang sama; mereka sama-sama diseru untuk menuntut ilmu.[108] Jadi, menurut Muhammad Abduh, dalam Islam itu ada kesetaraan gender.

Isu penting yang dikembangkan Muhammad Abduh dalam masalah ini adalah perlakuan pria atas wanita.Ia mengecam praktek poligami yang terjadi di dunia modern. Kendati syari'at membolehkan beristri empat, jika memang mampu dan bisa adil, namun dalam analisisnya, mustahil manusia biasa bisa berlaku adil. Hanya Nabi dan sahabat yang mampu berbuat adil itu, tandasnya. Menurut Muhammad Abduh, sebuah negara yang hukumnya membolehkan praktek poligami, berarti tidak mendidik rakyatnya.[109]

Sebaliknya Muhammad Abduh mendukung monogami dengan alasan bahwa antara pria dan wanita memiliki fungsi komplementer, dantanggung jawab

---

[107]Haddad, *Muhammad Abduh,* h. 64.

[108]'Amara, *al-A'mal,* jilid V, h. 193.

[109]Yvonne Haddad & John L. Esposito, ed., *Islam, Gender & Soscial Change,* (New York: Oxford University Press, 1998), h. 34 Bandingkan, John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (New York: Oxford University Press, 1982), h. 70.

penyediaan kebutuhan hidup dan perlindungan diri wanita dari bahaya ada pada pria, karena pada dasarnya wanita tidak mampu menyediakan kebutuhan hidupnya sendiri.Karena begitu sulitnya berlaku adil, maka beliau berkesimpulan bahwa praktek poligami itu harus dilarang, karena merupakan bahaya sosial.[110]

Pengaruh sosial kemasyarakatan terhadap perkembangan pemikirannya, terlihat pada orientasi pemikirannya yang mengacu kepada perbaikan dan pembaharuan. Muhammad Abduh menggugat model lama dalam bidang pengajaran, dan dalam memahami dasar-dasar keagamaan sebagai dialaminya sewaktu belajar di masjid al-Ahmadi di Thanta dan di al-Azhar.

b. Intelektual

Dalam menganalisis pengaruh kondisi intelektual, khususnya di Mesir, bagi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh dipengaruhi tiga sosok tokoh, yang dianggap sebagai peletak dasar pemikiran modern di Mesir, yaitu Napoleon, Muhammad Ali Pasya dan al-Tahtawi.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa kehadiran Napoleon Bonaparte di Mesir telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap lahirnya babak baru hubungan Islam – Barat. Hubungan ini mempunyai implikasi yang positif dan di sisi lain juga berimplikasi negatif.

Signifikansi positifnya terlihat dari tujuan Napoleon Bonaparte menaklukkan Mesir bukan hanya untuk tujuan politik, militer dan ekonomi, tetapi juga mempunyai tujuan ilmiah dan penelitian. Institut d'Egypte yang ia dirikan yang didukung oleh alat-alat percetakan, membuat kagum kaum Muslim.

Kekaguman terhadap lembaga ini (Institut d'Egypte), datang dari salah seorang sejarawan Islam, Abd Rahman al-Jabarti, yang pernah mengunjungi lembaga ini tahun 1799. Dari kunjungannya itu ia melihat perpustakaan besar yang mengandung buku-buku, bukan hanya dalam bahasa Eropa, tetapi juga buku-buku agama dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Di samping itu ia juga menyaksikan alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan sebagainya.[111]

---

[110]Al Bahiy, *Pemikiran,* h. 73.
[111]Nasution, *Pembaharuan,* h. 30-31.

Menurut al-Jabarti, yang tidak kalah menarik dari kunjungannya itu juga adalah kegigihan dan kesungguhan orang-orang Perancis bekerja dan kegemaran mereka pada ilmu pengetahuan.[112] Setelah Napoleon Bonaparte keluar dari Mesir tahun 1801, tampillah Muhammad Ali Pasya (1765-1849) sebagai penguasa Mesir. Walaupun tidak pandai menulis maupun membaca, dan dianggap sebagai tokoh politik, namun kebijakannya ternyata membawa angin segar bagi pembaharuan pemikiran dalam Islam. Dalam mewujudkan cita-cita politiknya, ia memperkuat militer dan ekonomi. Untuk itu, ia merintis pendirian sekolah-sekolah militer, tehnik, pertanian dan kedokteran. Ia mendatangkan ahli-ahli pertanian dari Eropa guna memantapkan ekonomi Mesir.

Di samping mendatangkan orang-orang Eropa, ia juga mengirim siswa-siswa untuk belajar ke sana untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Menurut statistik, di antara tahun 1813 dan 1819, ia mengirim 311 pelajar Mesir ke Itali, Perancis, Inggris dan Austria.[113] Setelah para siswa itu kembali, mereka banyak menerjemahkan karya-karya teknis di berbagai bidang.Muhammad Ali juga mendirikan penerbitan dalam rangka menyebarluaskan ilmu-ilmu baru itu.

Dari usaha-usaha yang dilakukan Muhammad Ali, lahirlah seorang intelektual Islam, yang merupakan generasi pertama intelegensia Mesir Modern, yaitu Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi. Ia turut memainkan peranan yang dijalankan Muhammad Ali Pasya dalam pembaharuan di Mesir.

Al-Tahtawi (1801-1873) merupakan sosok pemikir Islam modern yang mendapat pendidikan tradisional di kota kelahirannya, Tahta. Tahun 1817 ia melanjutkan studinya ke al-Azhar dan selesai tahun 1822. Dalam kedudukannya sebagai ulama al-Azhar, ia dikirim oleh Muhammad Ali Pasya ke Paris tahun 1862 untuk menjadi imam bagi pelajar-pelajar Mesir di sana.[114]

Selama bertugas di Paris, ia belajar bahasa Perancis sampai ia mahir. Di samping itu ia juga banyak menelaah karya-karya ilmuan Eropa seperti Montesque, Voltaire, Rosseou.[133] Sekembali dari Paris, ia diangkat menjadi guru dan penterjemah di sekolah Kedokteran. Pada tahun 1836 ia diangkat menjadi

---

[112] *Ibid*.,h. 31.
[113] Nasution, *Pembaharuan,* h. 37.
[114] Nasution, *Islam,* h. 98.
[133]Hourany, *Arabic Thought,* h. 69.

kepala Sekolah Penterjemah. Kemampuannya dalam menterjemah dan memahami ilmu-ilmu modern, tidak terlepas dari bantuan gurunya Syekh Hasan al'Attar.

Selain mengajar dan menterjemah, al-Tahtawi juga aktif mengarang buku. Di antara karangan-karangannya terdapat buku-buku mengenai pengalaman di Paris, tentang perekonomian, tentang pemerintahan demokrasi, tentang pendidikan dan ijtihad.[115] Pemikiran dan pengetahuan al-Tahtawi tidak terbatas hanya pada satu bidang tertentu. Hal ini dimungkinkan karena kemampuannya membaca dan menterjemah berbagai macam buku dengan disiplin ilmu yang berbeda pula.

Dalam bidang politik ia disebut sebagai peletak dasar pemikiran politik modern Mesir.[116] Dalam bidang ini ia berpendapat bahwa rakyat dapat dan harus ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pemerintahan. Untuk itu rakyat harus memperoleh pendidikan.Ia juga mengatakan bahwa hukum harus berubah sesuai dengan keadaan.[117]

Di bidang pendidikan ia menyatakan bahwa pendidikan harus ditujukan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam rangka membentuk kepribadian anak didik. Pendidikan harus menanamkan perlunya kesehatan fisik, perlunya nilai-nilai keluarga, persahabatan, dan yang paling penting adalah patriotisme.[118]

Dalam dimensi ini (pendidikan), ia juga menyatakan bahwa pendidikan harus bersifat universal dan sama bentuknya untuk semua golongan. Wanita harus memperoleh pendidikan yang sama dengan pria. Baginya, isteri harus menjadi teman suami dalam hidup intelektual dan sosialnya.[119] Dari persfektif ini, ia sering dianggap sebagai peletak dasar emansipasi wanita (*Tahrir al-Mar'at)* di Mesir, sebelum munculnya tokoh-tokoh lain seperti Qasim Amin.

Dalam bidang syari'ah, ia menegaskan bahwa syari'at harus disesuaikan dengan perkembangan modern. Untuk itu, ulama harus mempelajari ilmu-ilmu

---

[115]Untuk mengetahui judul-judul buku yang dikarang oleh Al-Tahtawi, lihat: Nasution, *Pembaharuan,* h. 45.

[116]Asari, *Modernisasi Islam,* h. 59.

[117] lber Hourany, *Arabic Thought,* h. 70.

[118]*Ibid.,*h. 78.

[119]Harun Nasution, *Islam,* h. 99.

modern, agar mereka mampu menafsirkan dan memformulasikan syari'at Islam sesuai dengan era modern.[120]

Demikianlah beberapa tokoh yang telah mengawali pembaharuan di Mesir sebelum Muhammad Abduh mereformasinya kemudian. Gagasan-gagasan yang mereka cetuskan dalam berbagai bidang seperti dalam aspek keagamaan, politik, ekonomi, dan pendidikan, telah mewarnai pola pemikiran beberapa tokoh sesudahnya. Apa yang telah dilakukan para tokoh ini dalam banyak aspek, menjadi inspirator bagi mereka yang menginginkan suatu perubahan dalam dunia Islam.

[120] Albert Hourany, *Arabic Thought*, h. 74.

Sosio Intelektual Pada Masa Muhammad Abduh

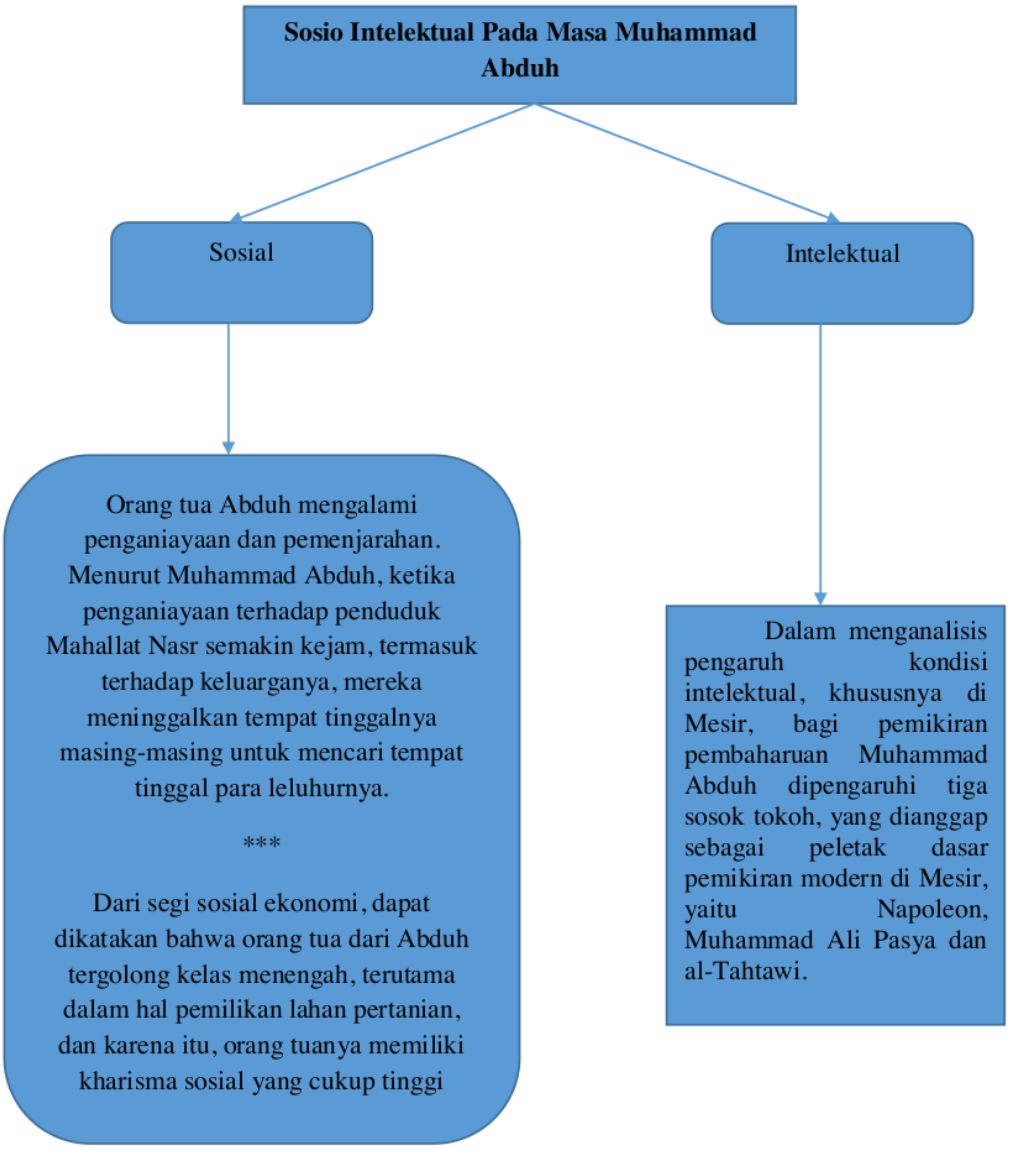

d. Latar Belakang Eksternal Pemikiran Muhammad Abduh

Kondisi sosial-ekonomi Mesir menjadi salah satu faktor eksternal pemikiran Muhammad Abduh. Sejak Muhammad Ali Pasya wafat pada tahun 1849, Mesir diperintah oleh raja-raja absolut. Tanah dan sumber-sumber kehidupan lainnya dimiliki oleh raja dan segelintir bangsawan yang dekat dengan raja. Keluarga raja dan bangsawan memperoleh hak istimewa dari pembelanjaan uang negara, hak monopoli dalam perdagangan dan industri, serta dibebaskan dari pajak. Ironisnya, mereka memperlakukan petani sebagai budak.[121]

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh adalah kondisi politik Mesir. Pada pertengahan kedua abad XIX, situasi politik, sosial, dan intelektual Mesir sedang mengalami perubahan, karena pada masa itu nasionalisme sedang menunjukkan peranannya, baik dalam usaha membebaskan diri dari kesultanan Utsmani maupun dari belenggu penjajahan Inggris. Ada tiga tipe nasionalisme yang muncul terutama dalam rentang waktu antara tahun 1860-1914.

Setelah Mesir jatuh di tangan Inggris, nasionalisme *territorial* kemudian berubah menjadi nasionalisme *religius*, karena Mesir meminta perlindungan kepada Kesultanan Utsmani agar membebaskannya dari cengkeraman Inggris. Kesediaan Mesir untuk tunduk kepada Kesultanan Utsmani ketika itu, sebenarnya bersifat pragmatis, sebab Mesir benar-benar dalam kondisi sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dalam puisi-puisi mereka, yang antara lain berbunyi, *hoping to find in you a savior from our misfortunes* yang bermakna dengan harapan memperoleh sang penyelamat yang ada padamu dari kemalangan-kemalangan kami.[122]

Selain itu faktor eksternal lain yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh adalah kondisi intelektual Mesir. Abad XIX dan awal abad XX di Mesir dapat disebut sebagai zaman kebebasan (*liberal age*), karena pada masa itu telah terdapat paham *liberalisme* yang mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan tentang perlunya pemisahan agama dari kebudayaan dan politik.[123] Dalam pada

---

[121]Jacob M. Landau, *Man, State, and Society in the Contemporary Middle East* (New York: Preager, 1972), 39-40.

[122]Hakrum, Teologi, h. 284-285.

[123] Ibrahim M. Abu Rabi", *Islam Liberalisme in the Muslim Middle East*

itu, kaum ulama memandang bahwa modernisasi -untuk tidak mengatakan liberalisasi- merupakan penyebaran sistem kepercayaan asing yang berasal dari nonmuslim dan sekaligus sebagai upaya memperkecil dan menghilangkan pengaruh mereka. Lebih dari itu, modernisasi mereka anggap sebagai westernisasi dan sekularisasi (dalam arti proses menuju sekularisme). Karenanya, respon mereka adalah oposisi, sebab modernisasi dipandang *bid'ah* yang mengancam bukan hanya posisi ulama, tetapi juga institusi-institusi Islam lainnya.[124]

Viable, dalam *Hamdard Islamicus*, vol. XII, No. 4 (1989), 24.

[124] Makrum, Teologi, h. 287.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

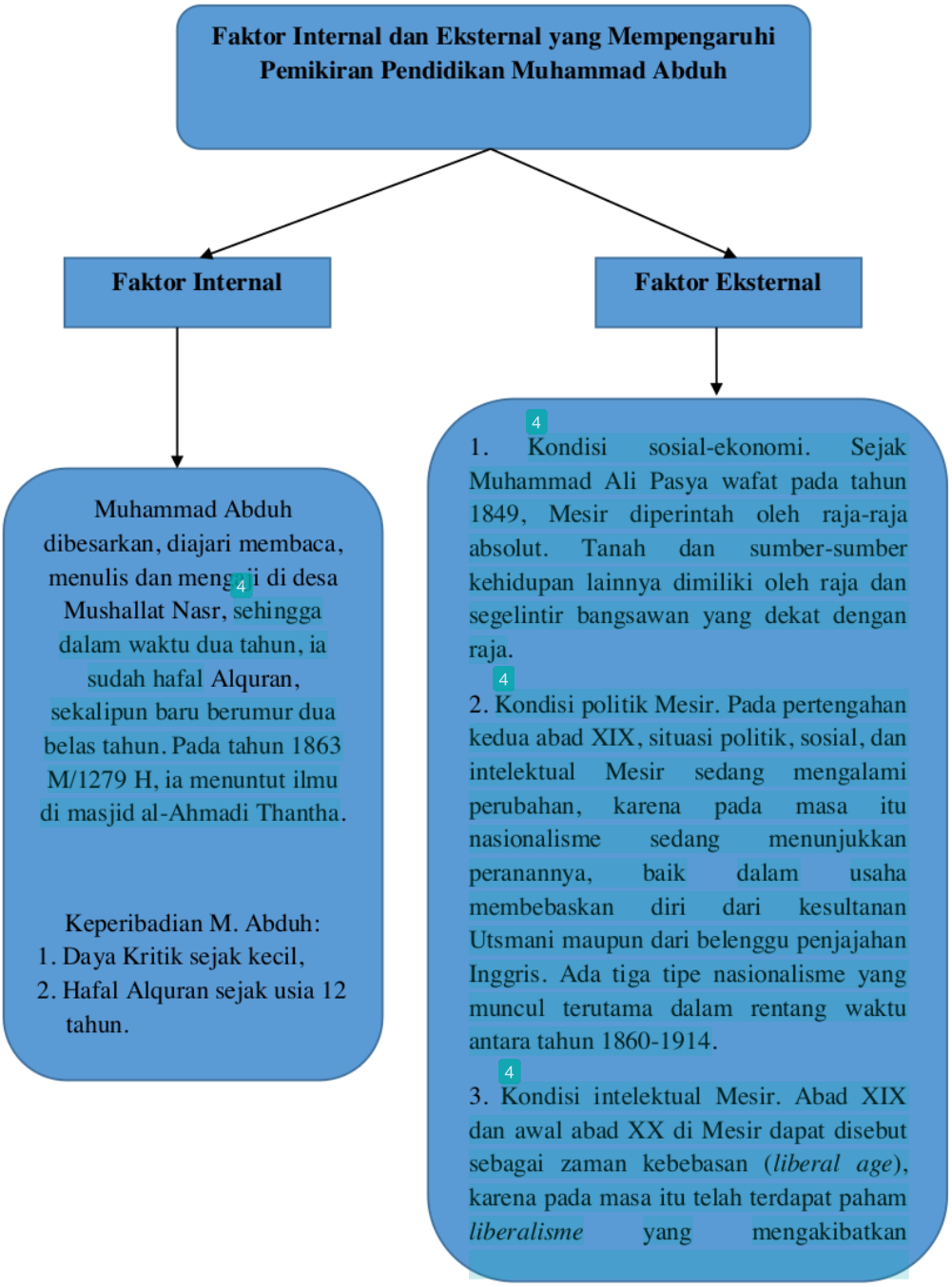

3. Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Aspek Lembaga, Kurikulum dan Metode Pendidikan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

a. Lembaga

Berkaitan dengan lembaga, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga ini, ia mulai memasukkan pelajaran agama dan sejarah kebudayaan Islam.[125] Beliau berupaya menghapuskan dikotomi ilmu.

Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara Medan berupaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkontribusi dalam skala besar serta mengembangkannya untuk kemajuan pendidikan Islam yang modern tidak tergerus oleh perubahan zaman dengan teknologi yang begitu canggih.

Dalam mengembangkan Fakultas Agama Islam UMSU sebagai lembaga pendidikan Islam modern berupaya untuk melakukan integrasi ilmu, karena semua ilmu dinilai bermanfaat dan wajib untuk dipelajari. Selain itu kita juga FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU mendorong dosen-dosen untuk melakukan penelitian-penelitian dari berbagai bidang dan mempublikasikannya baik di jurnal Nasional maupun internasional. Diharapkan dari upaya tersebut FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU dapat berkontribusi tanpa batasan sekat ilmu dan wilayah. Selain itu FAI UMSU juga berkolaborasi dengan fakultas-fakultas lain dalam berbagai bidang untuk terus melakukan penelitian, mengkaji ranah ilmu yang berkembang saat ini. Berkaitan dengan proses administrasi lembaga FAI UMSU juga mengikuti arahan LLDIKTI dan Kopertais Wilayah IX Provinsi Sumatera Utara. Jadi kita di FAI (Fakultas Agama Islam) UMSU tidak mebda-bedakan antara Dinas maupun Kamenag.

Fakultas Agama Islam UMSU tidak hanya berkontribusi secara nasional tetapi juga berupaya untuk berkontribusi secara internasional. Berbagai upaya dilakukan di FAI UMSU untuk melibatkan mahasiswa dan dosen-dosennya dalam

---

[125]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 309.

kegiatan-kegiatan internasional. Adapun diantara inplementasi tersebut yaitu melakukan KKN Internasional, seperti ke Thailand dan daerah-daerah lain-lain. Fakultas Agama Islam UMSU membuat kerjasama dengan universitas-universitas dari berbagai negara termasuk yang sangat intens yaitu uiversitas-universitas di Thailand.

Salah satu contoh KKN yang dilakukan FAI UMSU adalah pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 Pimpinan Pusat Muhammadiyah melepas sebanyak 81 mahasiswa Fakultas Agama Islam mengikuti pelaksanaan Kuliah Kerja nyata internasional ke Krabi, Thailand serta Palembang dan Medan. Acara pelepasan tersebut dilakukan oleh Sekertaris Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Muhammad Sayuti MPd Med PhD di halaman kampus UMSU, Jalan Mukhtar Basri. Dari sebanyak 81 mahasiswa yang mengikuti KKN, 42 diantaranya ke Krabi, Thailand dan 5 mahasiswa ke Palembang, Sumsel serta 34 mahasiswa ke Langkat. Sekertaris Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Muhammad Sayuti, MPd. M.ed, Ph.D pada kesempatan itu menyatakan bahwa UMSU telah menjadi bagian dari internasionalisasi Muhammadiyah.

Selain itu, di Fakultas Agama Islam UMSU juga memiliki Unit Penjamin Mutu dan Gugus Penjamin Mutu yang berupaya menjadikan proses pembelajaran semakin baik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Fakultas Agama Islam UMSU sebagai lembaga pembaharu. Untuk memaksimalkan peran Fakultas Agama Islam UMSU maka Fakultas Agama Islam UMSU akan membuka Prodi Ilmu Falak rencananya akan dibuka tahun 2020, dan Magister PAI akan dibukan tahun 2021.

Selain itu Fakultas Agama Islam UMSU juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik dalam negeri maupun internasional.

TABEL 4

KERJASAMA INTERNASIONAL

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH UMSU

No.	Nama Instansi	Jenis Kegiatan	Kurun Waktu KerjaSama	
			Mulai	Berakhir
1	*Aletheia University*	Kerjasama Akademik	2017	2022
2	*Asia University (Taiwan)*	Kerjasama Akademik	2016	2021
4	*Da Yeh University (Taiwan)*	Kerjasama Akademik	2016	2021
5	*Feng Chia University*	Kerjasama Akademik	2016	2021
6	*Fo Guang University*	Kerjasama Akademik	2016	2021
7	*Fooyin University*	Kerjasama Akademik	2016	2021
8	*Kyungdong University Korea*	Kerjasama Akademik	2016	2021
9	*National Dong Hwa University (Taiwan) R.O.C*	Kerjasama Akademik	2016	2021
10	*University Kebangsaan Malaysia*	Kerjasama Akademik	2016	2021
11	*Anuban Baan Suan Mark School*	Kerjasama Akademik	2019	2024
12	*Jazeeroh Pittayanusorn Schooland*	Kerjasama Akademik	2019	2024
13	*Songsermsasana Songkhla Thaind*	Kerjasama Akademik	2019	2024

No.	Nama Instansi	Jenis Kegiatan	Kurun Waktu KerjaSama	
			Mulai	Berakhir
14	*Anuban Wangmai Sasanasat School*	Kerjasama Akademik	2019	2024

Berdasarkan informasi tabel di atas diperoleh informasi bahwa Fakultas Agama Islam UMSU merupakan lembaga terbuka untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Hal ini membuktikan bahwa Fakultas Agama Islam UMSU tidak dikotomi ilmu atau lembaga yang terbatas hanya di lingkungannya saja.

b. Kurikulum

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu *tingka dasar, tingkat menengah dan pendidikan tinggi*. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.[126]

Adapun kurikulum pada Pendidikan Tinggi menurut pendapat Muhammad Abduh antara lain yaitu:

1) *Akhlak*, Muhammad Abduh mewajibkan pada para mahasiswa untuk kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, tujuannya agar mereka mengetahui mana akhlak tercela dan akhlak terpuji, dapat mengamalkannya akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela, juga mengetahui bahaya, menghalangi serta menjauhkan diri dari akhlak tercela tersebut.
2) *Ushul Fiqh*, Muhammad Abduh menyarankan untuk membaca *al-Muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Dari *maqasid asy-syariah* (*daruniya, hajjiyat dan tahsiniyat*) yang ada di dalam kitab tersebut, Muhammad Abduh berharap mahasiswa mau meneladani pola fikir tersebut sehingga

[126]Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018*, h. 93.

mahasiswa akan mampu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tuntunan zaman.

3) *Sejarah Islam*, berisi tentang sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, peralihan penguasa-penguasa Islam, kerajaan Usmaniyah serta sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke penguasa-penguasa lain beserta dengan penyebabnya baik klasik maupun modern.
4) *Tafsir al-Qur'an al-karim*, Muhammad Abduh mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, oleh karena itu jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Qur'an al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmu-ilmu alat lain.
5) *Hadis*, pada pelajaran ini Muhammad Abduh ingin para mahasiswa mengetahui mana hadis yang *shahih* dan mana hadis yang *da'if*.
6) *Bahasa Arab,* meliputi nahwu, sarf, ma'ani badi' bayan, dan sejarah jahili. Hal ini berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan uslub dan gaya bahasa yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengerti maksud dari bahas al-Qur'an orang harus mengetahui bahasa Arab secara baik, dari segi bahasa ataupun gaya bahasa sastra dan lain-lain.
7) *Ilmu kalam,* membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam berikut dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam mendukung pendapat mereka.
8) *Retorika dan dasar-dasar diskusi*, dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman dalam fikiran dan jiwa peserta didik, serta dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[127]

Selain itu Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum perguruan tinggi menurut Muhammad Abduh antara lain mencakup:

1) Tafsir al-quran. Yang paling penting dalam pelajaran ini adalah membaca dan memahami al-quran yang diturunkan oleh Allah dengan sejumlah hikmahnya Bahasa Arab dan tata bahasanya;

[127]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 153-154

2) Bahasa Arab dan tata bahasanya;
3) Hadits, khususnya yang dikutip para mufassir dalam menafsirkan al-Quran;
4) Akhlak dengan penjelasan yang rinci,
5) Ushul fiqh;
6) Sejarah;
7) Logika dan khitabah;
8) Ilmu kalam dan penelitian agama.[128]

Muhammad Abduh terlibat langsung memberikan kuliah di Al-Azhar dengan mengajar mata kuliah seperti teologi Islam, logika, retorika dan Tafsir. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila Muhammad Abduh dalam sejarah pendidikan, termasuk salah satu pembaharu yang harum namanya dan memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia Islam karena reformasi pendidikan yang dilakukannya. Selain melahirkan ide-ide cemerlang dalam dunia pendidikan, Muhammad Abduh juga dikenal sebagai pembaharu pemahaman keagamaan yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada Al Quran dan As- Sunnah, dan pembaharu pergerakan, dimana ia bersama Jamaludin al-Afgani menerbitkan majalah al-'Urwatul Wutsqa di Paris yang makalah-makalahnya menghembuskan semangat nasionalisme pada rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya.[129]

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad Abduh, kelihatannya ia menghendaki bahwa dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat awam yang meliputi petani, pedagang, pekerja industri dan lain sebagainya. Demikian juga diharapkan lahirnya kelompok masyarakat golongan pejabat, pemerintahan dan militer, serta kelompok masyarakat golongan intelek dan pendidik. Semua itu tentunya harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang agama sebagai suatu alat kontrol yang dapat menunjang.[130]

---

[128]Supriadi AM., "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh", dalam *KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016,* h. 51.

[129]Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Pendidikan", dalam *Jurnal Mudarrisuna, Volume 5, Nomor 1 (Januari – Juni 2015)* h. 177.

[130]Supriadi AM., "Konsep, h. 52.

Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara Medan berkaitan dengan kurikulum yang menampilkan ciri khas menjadi pilar utama dalam mendukung perkembangan ilmu dan teknologi. Kekhasannya lebih nampak karakter pembaharuan yang ditunjukkannya. Mengusung pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Ini terlihat dari materi kurikulum kemuhammadiyahan yang ada di Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas UMSU.

Kurikulum yang digunakan di Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara Medan mengacu kepada perkembangan dinamika yang ada. Semangat pembaharuan juga menjadi basis tujuan utama dalam pendidikan khususnya pada perguruan tinggi, pembelajaran yang berkaitan dengan hal tersebut masuk dalam 4 mata kuliah FAI Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas UMSU yaitu: Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah. Pada Rencana Program Semester (RPS) dari keempat mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah, di dalamnya tercantum semangat memurnikan ajaran Tauhid.

Selain itu pada dokumen kurikulum isi dari materi kurikulum dari empat mata kuliah Keislaman, Kemuhammadiyahan, Aqidah Ibadah dan Muammalah menunjukkan upaya memurnikan ajaran Islam sesuai dengan konsep Al Qur'an dan Hadis. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa materi kurikulum yang diajarkan pada Fakultas Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Sumatera utara salah satunya komitmen memurnikan ajaran Tauhid sebagaimana semangat digaungkan oleh Muhammad Abduh. Materi Kemuhammadiyahan yang disampaikan dalam silabus juga mengurai tentang pemikiran-pemikiran Muslim Modern diantaranya adalah Muhammad Abduh. Tranformasi modern yang ditawarkan menjadi suatu hal yang sangat luar biasa, tentunya dengan semangat memurnikan ajaran Islam.

Diantara bukti bahwa Fakultas Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Sumatera adalah kurikulumnya yang inovatif dan mata kuliah yang beragam. Salah satu diantara contohnya yaitu kurikulum pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu:

TABEL 5

KURIKULUM PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Deskripsi Profil	Bahan Kajian dari Iptek Prodi	MataKuliah	SKS
1	Sarjana yang mampu mendidik dan melakukan pembelajaran PAI tingkat pendidikan Dasar dan Menengah. Di Sekolah maupun madrasah.	**Agama, kebangsaan**	Agama	2
			Pancasila	2
			Kewarganegaraan	2
			Bahasa Indonesia	2
2	Sarjana yang mampu melakukan Pengamatan, penganalisaan dengan cermat terkait bidang kajian pendidikan Agama Islam.	**Penciri PT**	Ibadah	2
			Muamalah	2
			Kemuhammadiyahan	2
			Bahasa Inggris	2
		Ilmu-Ilmu Pedagogik Pendidikan Agama Islam	Psikologi Umum	2
			Psikologi Perkembangan	3
			Psikologi Belajar	2
			Strategi Pembelajaran	2
3	Sarjana yang mampu mengatur organisasi dan bisnis serta mengatur resiko pada bidang pendidikan		Metodologi Pendidikan Agama Islam	3

	(Islam).		Komunikasi Pendidikan	2
			Bimbingan Konseling Islami	3
			Muhadarah*	
			Retorika*	
			Psikologi Islam*	2
			Tafsir Tarbawi	3
			Hadits Tarbawi	3
		Instrumen Keilmuan Pendidikan Agama Islam	Ulumul Quran	3
			Ulumul Hadits	3
			Ushul Fiqh	2
			Pendidikan ESQ*	
			Ilmu Tajwid*	2
			Praktikum Quran dan Hadits*	
			Fiqih Kontemporer	2
			Ilmu Falak	2
			Sejarah Peradaban	3

			Islam	
			Ilmu Pendidikan Islam	3
			Filsafat Pendidikan Islam	2
			Materi PAI	3
			Perbandingan Pendidikan*	
			Khot & Tulisan Arab Melayu*	
			Sosiologi Pendidikan*	2 2
		Problematika Pembelajaran	Kapita Selekta Pendidikan Islam	3
		Kurikulum dan Pendidikan	Administrasi Pendidikan	3
			Pengembangan Kurikulum PAI	3
			Penyusunan Buku dan Bahan Ajar	2
		Media dan Inovasi	Media dan Sumber Belajar	3

		Pembelajaran	Pengemb Sistem Evaluasi PAI	3
			Disain Pembelajaran	3
		Profesi Keguruan	Magang Administrasi Pendidikan	1
			Magang Proses Pembelajaran	2
			Magang Pengembangan Pembelajaran	1
			Micro Teaching	3
			PKP (Pengembangan Kemampuan Profesional)	3
			Profesi Keguruan	3
			KKN	**4**
		Kebahasaan	Bahasa Arab	2
			Conversation	2
			Insya' Muhadaatsah	2
		Teknologi Informasi (IT)	Komputer	2
			Teknologi Informasi	3

			dalam Pendidikan	
			Desain Grafis & Animasi Pembelajaran*	2
			Pengolahan data SPSS*	
		Motodelogi Penelitian	Metodologi Studi Islam	3
			Metodologi Penelitian	3
			Penelitian Tindakan Kelas	2
			Logika	2
			Filsafat Ilmu	2
			Statistik	3
		Penulisan Karya Ilmiah	Penulisan Karya Ilmiah	2
			Skripsi	**4**
			Seminar Proposal*	**2**
		Kewirausahan	Kewirausahaan	2
		Manajemen	Manajmen	**3**

			Pendidikan	
		Supervisi	Supervisi Pendidikan	2

Berdasarkan informasi table di atas diperoleh informasi bahwa di Fakultas Agama Islam salah satu contoh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mempelajari materi atau mata kuliah agama saja, akan tetapi beragam. Diantara kurikulum dan mata kuliah yang beragam tersebut yaitu: Teknologi Informasi (IT) diantara mata kuliahnya yaitu: Komputer (2 sks), Teknologi Informasi dalam Pendidikan (3 sks), Desain Grafis & Animasi Pembelajaran (2 sks), Pengolahan data SPSS (2 sks), Logika (2 sks) dan lain-lain.

Apabila dihubngkan antara kurikulum menurut Muhammad Abduh dan implementasi kurikulum Fakultas Agama Islam UMSU sebagai berikut:

1) *Akhlak*, Muhammad Abduh mewajibkan pada para mahasiswa untuk kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, tujuannya agar mereka mengetahui mana akhlak tercela dan akhlak terpuji, dapat mengamalkannya akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela, juga mengetahui bahaya, menghalangi serta menjauhkan diri dari akhlak tercela tersebut. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah: a) Semester I: Agama, Ilmu Pendidikan Islam, b) Semester III: Tafsir Tarbawi, c) Semester IV: Hadits Tarbawi,
2) *Ushul Fiqh*, Muhammad Abduh menyarankan untuk membaca *al-Muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Dari *maqasid asy-syariah* (*daruniya, hajjiyat dan tahsiniyat*) yang ada di dalam kitab tersebut, Muhammad Abduh berharap mahasiswa mau meneladani pola fikir tersebut sehingga mahasiswa akan mampu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tuntunan zaman. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah *Ushul Fiqh* pada semester III dan ibadah pada semester II serta Fiqih Kontemporer pada semester V.
3) *Sejarah Islam*, berisi tentang sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, peralihan penguasa-penguasa Islam, kerajaan Usmaniyah serta sejarah

jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke penguasa-penguasa lain beserta dengan penyebabnya baik klasik maupun modern. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada semester II.

4) *Tafsir al-Qur'an al-karim*, Muhammad Abduh mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, oleh karena itu jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Qur'an al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmu-ilmu alat lain. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah Ulum al-Quran pada semester I, Tafsir Tarbawi pada semester III,

5) *Hadis*, pada pelajaran ini Muhammad Abduh ingin para mahasiswa mengetahui mana hadis yang *shahih* dan mana hadis yang *da'if*. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah Ulum al Hadits pada semester II, Hadits Tarbawi pada semester IV.

6) *Bahasa Arab,* meliputi nahwu, sarf, ma'ani badi' bayan, dan sejarah jahili. Hal ini berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan uslub dan gaya bahasa yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengerti maksud dari bahas al-Qur'an orang harus mengetahui bahasa Arab secara baik, dari segi bahasa ataupun gaya bahasa sastra dan lain-lain. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah Bahasa Arab di semester I, Khot & Tulisan Arab Melayu di semester V.

7) *Ilmu kalam,* membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam berikut dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam mendukung pendapat mereka. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah Agama di semester I.

8) *Retorika dan dasar-dasar diskusi,* dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman dalam fikiran dan jiwa peserta didik, serta dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pada Fakultas Agama Islam UMSU berkaitan dengan kurikulum ini ada mata kuliah

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab pada semester I, Convertation, Insya' Muhadatsah pada semester II, Retorika pada semester V. dan Muhadarahpada semester VI.

Pada bidang kurikulum Muhammad Abduh melihat bahwa al-Azhar memerlukan perubahan yang mendasar. Setidaknya ada dua aspek yang harus dilakukan:

Pertama, memasukkan karya-karya yang lebih awal dan orisinil, perlu diperkenalkan ilmu-ilmu etika, sejarah, geografi, untuk menghidupkan kembali intelektualisme Islam klasik. Berkaitan dengan kurikulum ini pada Fakultas Agama Islam UMSU juga memiliki kurikulum yang memiliki muatan kurikulum tersebut, seperti pada prodi Pendidikan Agama Islam yaitu: a) ilmu-ilmu etika; pada semester 1 Agama, Pancasila, Ulum al-Quran, Ilmu Pendidikan Islam, Muamalah, Pendidikan ESQ pada semester III, b) sejarah: Sejarah Peradaban Islam pada semester II.

Kedua, memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar, agar universitas ini menjadi sebuah pusat pendidikan Islam. Berkaitan dengan kurikulum ini pada Fakultas Agama Islam UMSU juga memiliki kurikulum yang memiliki muatan kurikulum tersebut seperti pada prodi Pendidikan Agama Islam yaitu: pada semester 1 Komputer, Desain Grafis & Animasi Pembelajaran pada semester III, Statistik dan Fiqih Kontemporer pada semester V, Media dan Sumber Belajar, Pengolahan data SPSS dan Disain Pembelajaran pada semester VI, Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Ilmu Falak pada semester VII.

c. Metode

Pada metode pengajaran Muhammad Abduh mengeritik degan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman yang umumnya dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu. Terutama sekolah-sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi apa yang dipraktekkannya ketika ia mengajar di al-Azhar tampaklah bahwa ia menerapkan

metode diskusi untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam kepada murid.[131]

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dari metode hafalan menjadi metode rasional dan pemahaman. Siswa di samping menghafal sesuatu juga harus memahami tentang materi yang dihafalnya. Ia juga mnghidupkan kembali metode *munazharah* (debat) dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang dan dapat dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.[132]

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diawali dengan kontrak perkuliahan, menyampaikan silabus, menyampaikan sistem penilaian, kemudian pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi Mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga diselenggarakan dengan dosen menjelaskan materi perkuliahan didepan kelas, dosen membimbing mahasiswanya untuk kembali menjelesakan materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Mahasiswa dibagi kedalam kelompok diskusi yang kemudian hasil diskusinya diseminarkan didepan kelas. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok dan peraktek.

Pelaksanaan pemebelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sudah ada kurikulum, SAP dan GBPP nya. Dalam hal ini dosen mengembangkannya berangkat dari SAP dan kurikulkum yang telah disusun. Pada proses belajar di di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara seperti biasa diawalai dengan kontrak kuliah, perkenalan, silabus disampaikan kepada mahasasiswa, pembagian kelompok diskusi, hasil dari diskusi kelompok di seminarkan di depan kelas. Proses

---

[131]Suhamimi, *Ijtihad*, h. 184.

[132]Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), h. 48 .

pembelajaran didukung dengan media pendukung seperti proyektor, infokus untuk memudahkan proses belajar.

Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya, kemudian terjadilah Tanya jawab antara sesama mereka. Namun kadang-kadang juga dosen memberikan suatu kasus, setelah itu mahasiswa disuruh menganalisisnya dalam prespektif Islam. Media yang dimiliki Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya seperti proyektor, buku-buku keislaman. Bahkan untuk materi tertentu banyak dosen yang memberikan tugas kepada mahasiswanya unutk mecarai berbagai artikel keislaman yang berasal dari internet, kemudian dibahas di kelas. Sistem yang dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem pendekatan pengajaran paedagogik, pendekatan pengajaran andragogik, pendekatan link and match, pendekatan learning prosces, pendekatan CBSA.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dosen menjelaskan materi perkuliahan terlebih dahulu, kemudian mahasiswanya menjelaskan kembali materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Pembelajaran lain yang dilakukan dosen dalam pembelajaran adalah di awal perkuliahan mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya, sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan bimbingan dosen, walau masih terdapat mahasiswa yang bermainmain dan berbisik-bisik saat pembelajaran berlangsung. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah, Tanya jawab, praktek, diskusi penugasan, kerja kelompok. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat makalah, kemudian makalah dipersentasikan di depan kelas, dengan pembanding dari rekan-rekannya.

Pelaksanaan pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dosen menjelaskan materiperkuliahan terlebih dahulu, kemudian mahasiswanya menjelaskan kembali materi perkuliahan di depan kelas secara bergantian. Pembelajaran lain yang dilakukan dosen dalam pembelajaran adalah di awal perkuliahan mahasiswa diberikan tugas kelompok, kemudian hasil diskusi kelompok diseminarkan di depan kelas dengan pembanding rekan-rekannya sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan bimbingan dosen. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan kuliah tatap muka ceramah, daialog (diskusi), seminar kecil, kegaiatan kurikuler, penugasan mandiri, penugasan kelompok, praktek, pendekatan kekeluaragaan, bedah kasus.

Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Pada Aspek Lembaga, Kurikulum dan Metode Pendidikan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara

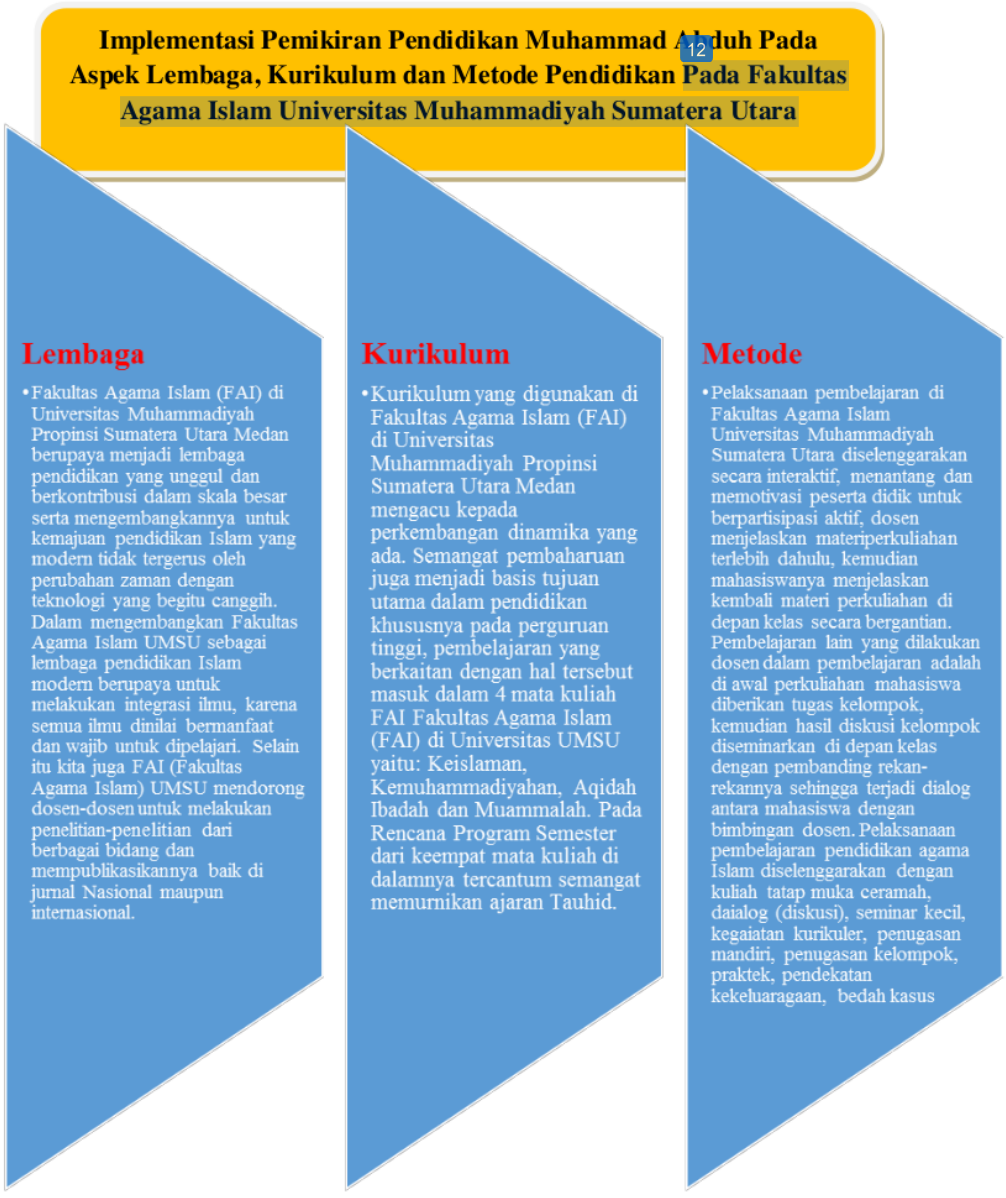

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta temuan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh pada aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan antara lain:
   a. Aspek lembaga. Berkaitan dengan lembaga, Muhammad Abduh menginginkan lembaga pendidikan jangan hanya mengkaji satu disiplin ilmu saja seperti ilmu sains tetapi juga mengkaji ilmu-ilmu agama. Dalam ini Muhammad Abduh berupaya menghilangkan dikotomi lembaga pendidikan dalam Islam. Muhammad Abduh juga menginisiasi kalender akademik (mengatur masa belajar dan masa libur), menata ulang honorarium yang layak untuk para tenaga pendidik.
   b. Aspek kurikulum. Abduh ingin menghilangkan dualisme pendidikan yang ada. Kurikulum yang dirumuskan Abduh meliputi; 1) untuk tingkat sekolah dasar; membaca, menulis, berhitung dan pelajaran agama dengan materi aqidah, fiqih, akhlaq dan sejarah Islam; 2) untuk tingkat menengah; manthiq dan dasar penalaran, aqidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, fiqih dan akhlaq serta sejarah Islam; 3) untuk tingkat atas; tafsir, hadis, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar berdiskusi serta ilmu kalam. Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut

mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.

c. Aspek Metode. Metode yang dipakai Abduh dalam mengajar dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkannya, yaitu pengembangan kemampuan intelektual anak didik, karena dengan metode tersebut akan memupuk keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapat dan membantah pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pendapatnya. Hal ini yang membuat Abduh ingin mengubah metode mengajar yang digunakan pada waktu itu dengan metode yang lebih kompleks dan efektif. Muhammad Abduh berupaya mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman *(insight)*. Ia juga menghidupkan kembali metode *munâzarah* dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama, metode keteladanan dan latihan dalam pembelajaran. Muhammad Abduh juga mengembangkan kebebasan ilmiah. Hal menunjukkan bahwa Muhammad Abduh menginginkan setiap pilihan metode harus disesuaikan dengan materi pembelajaran.

2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah kepribadian Muhammad Abduh itu sendiri dimana dia sejak kecil sudah terdidik dalam lingkungan yang religius dan senang akan ilmu pengetahuan. Ia bisa bisa hafal Alquran dalam waktu 2 tahun, dan di saat beliau berumur dua belas tahun. Muhammad Abduh juga sejak kecil telah memiliki sikap kritis terhadap situasi yang mengitarinya, terutama dalam konteks belajar dan apa yang dialami keluarga dan masyarakatnya. Muhammad Abduh juga memiliki sikap keberanian untuk memprotes hal-hal yang menurut beliau tidak sesuai dengan kemajuan zaman, seperti metode pembelajaran yang digunakan gurunya, sikap taklid umat dan sikap para ulama yang telah meninggalkan ijtihad.

Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh antara lain yaitu: a). kondisi sosial-ekonomi Mesir. Sejak Muhammad Ali Pasya wafat pada tahun 1849, Mesir diperintah oleh raja-raja absolut. Tanah dan sumber-sumber kehidupan lainnya dimiliki oleh raja dan segelintir bangsawan yang dekat dengan raja sementara petani hanya sebagai budak. b). kondisi politik Mesir. Pada pertengahan kedua abad XIX, situasi politik, sosial, dan intelektual Mesir sedang mengalami perubahan, karena pada masa itu nasionalisme sedang menunjukkan peranannya, baik dalam usaha membebaskan diri dari kesultanan Utsmani maupun dari belenggu penjajahan Inggris. c). kondisi intelektual Mesir. Abad XIX dan awal abad XX di Mesir dapat disebut sebagai zaman kebebasan (*liberal age*), karena pada masa itu telah terdapat paham *liberalisme* yang mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan tentang perlunya pemisahan agama dari kebudayaan dan politik.

3. Implementasi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh pada aspek lembaga, kurikulum dan metode pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu:
   a. Aspek lembaga. Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan berupaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkontribusi dalam skala besar serta mengembangkannya untuk kemajuan pendidikan Islam yang modern tidak tergerus oleh perubahan zaman dengan teknologi yang begitu canggih. Dalam mengembangkan Fakultas Agama Islam UMSU sebagai lembaga pendidikan Islam modern, FAI berupaya untuk melakukan integrasi ilmu, karena semua ilmu dinilai bermanfaat dan wajib untuk dipelajari. Untuk itu FAI tidak hanya membuka Program Studi ilmu-ilmu agama, tetapi juga membuka program studi sains seperti Perbankan Syariah, Manajemen Bisnis Syariah dan pada tahun 2020 akan membuka Program Studi Ilmu Falak. Fakultas Agama Islam juga telah mengusulkan berdirinya Program Studi pada

Strata 2 yakni Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan pemikiran Muhammad Abduh berpengaruh terhadap perkembangan FAI UMSU dari dulu sampai sekarang.

b. Aspek kurikulum. Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan berupaya menampilkan kurikulum yang memiliki ciri khas menjadi pilar utama dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekhasannya lebih nampak karakter pembaharuan yang ditunjukkannya. Mengusung pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, maka mata kuliah Kemuhammadiyahan yang mengkaji pemikiran Muhammad Abduh, merupakan mata kuliah wajib di PTM seluruh Indonesia. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki semangat pembaharuan demi kemaslahatan ummat di masa depan. Sehingga, kurikulum yang digunakan di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan selalu mengacu kepada perkembangan dinamika yang ada. Semangat pembaharuan juga menjadi basis tujuan utama dalam pendidikan khususnya pada perguruan tinggi sehingga menjadikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi yang unggul. Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi menjadi ciri khas kurikulum FAI sebagaimana pandangan Muhammad Abduh dalam kurikulum.

c. Aspek Metode. Pelaksanaan pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Spirit mempercepat pemahaman materi bagi mahasiswa merupakan pritoritas dalam pembelajaran. Untuk itu metode diskusi merupakan metode utama dosen dalam pembelajaran, di samping ceramah interaktif. Untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran, maka digunakan Fokus Group Discussion (FGD). Disamping metode-

metode di atas, dosen FAI UMSU juga menggunakan metode demonstrasi untuk materi pembelajaran yang menuntut unjuk kerja dan karya. Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan metode oleh dosen dalam pembelajaran harus sejalan dengan jenis materi yang dibahas atau dipelajari.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk mendukung penuh upaya yang dilakukan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam mengaplikasikan pemikiran Muhammad Abduh baik pada pengembangan lembaga, kurikulum maupun metode perkuliahan.
2. Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk dapat memfasilitasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memaksimalkan proses perkuliahan dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada, seperti pengembangan kurikulum yang baik dan penggunaan metode perkuliahan yang inovatif melalui pelatihan-pelatihan.
3. Kepada dosen-dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memaksimalkan potensinya dalam mengimplementasikan kurikulum yang ditetapkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta memiliki inovasi-inovasi dalam memilih metode perkuliahan sehingga kualitas pembelajaran akan semakin baik.
4. Kepada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk dapat meniru semangat pembaharuan yang digagas Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, seperti yang sudah direspon oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997).

A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-ma'arif, 1989).

A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995).

A.Q. Sartain, *Psychology: Understanding Human Behavior* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967).

Abd al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li al-Imam Muhammad Abduh* (Mesir: al-Hai'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1978).

Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

Abdul Hamid Abu Sulayman, *Krisis Pemikiran Islam,* terj. Rifyal Ka'bah (Jakarta: Media Dakwah, 1994).

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

Abdul Mun'in Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan* (Jakarta: Maktabah Awlad, 2005).

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998).

Abdurrahman an al-Nahlawi, *Usus al-tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha* (Dimasyq: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1965).

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory; Qur'anic Outlook* (Mekkah: Umm Qura' University, 1982).

Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqot, Uraian Tentang Mistik* (Solo: Romadhoni, 1964).

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Abuhamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Dalam Taufik Andullah, (ed), Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983).

Achmad Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh" dalam *Tadrîs Volume 9 Nomor 2 Desember 2014*.

Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assasat al-Khanji, 1960).

Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assasat al-Khanji, 1960).

Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-'Asr al-Hadis* (Mesir: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1979).

Ahmad Bahruddin, *Lembaga Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012).

Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t).

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kata Pengantar* dalam Fathurrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah,* (Jakarta: Logos, 1995).

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam,* terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Akbar S. Ahmed, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway,* terj. Pangestuningsih (Bandung: Mizan, 1997).

Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London and New York: Routledge, 1992).

Albert Hourany, *Arabic Thought in The Liberal Age* (London: Oxfort University Press, 1962).

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1999).

Alwi Shihab, Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia, Bandung: Mizan, 1998.

Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000).

Amir Hamzah Wiryosukarto, *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Penyelenggara Publikasi Pendidikan Pengajaran Islam, 1992).

Anhar Ansyory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012).

Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2010).

Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Armai Arief, *Pengatar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2008.

Armando Salvatore, *Islam and Political Discourse of Modernity* (New York: Ithaca Press, 1999).

Asnil Aidah Ritonga (Ed), *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008).

Atika Zuhrotus Sufiyana, Ayunda sherly, Fatimatus Zahro, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh", dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 4 Nomor 3, 2019.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russell & Russell, 1933).

Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam,* terj. Afandi, Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994).

Clifford Gertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj Aswab Mahasini* (Pustaka Jaya, Jakarta 1983).

Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah; Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

Erwin Mahrus dan Moh Haitami Salim, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN, 2009).

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).

Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018*.

Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", dalam *RAUDHAH: Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016*.

Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982).

Fazlur Rahman, *Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1979).

G.W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Holt, 1937).

GF.Pijper Student Over de Geschiedenis Van de Islam in Indonesia 1900-1950 (Trj).Prof Dr. Tujimah dan Dra. Yessy Agustin, Beberapa Study Tentang Islam di Indonesia 1900-1950, (Universitas Indonesia Pers, Jakarta, 1984).

H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1953).

Habib Chirzin, *Ilmu Agama dan Pesantren, Dalam Dawam Eaharjo (ed), Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP BES, 1985).

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013).

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012).

Hamka, Thasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, (Panji Mas, Jakarta, 1983).

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

HAR GIBB, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (Terj) Machnun Chusain, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987).

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994).

Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002),.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pemadani, 2005).

Henry Garret, *General Psychology* (New York: American Book Company, 1961).

Husein Al Habsi, Kamus Al Kautsar, (Darussyaf PP Alwi, Surabaya, 1977).

Ibrahim Abu Lughad, *Arab Discovery of Europe: A Study in Cultural Encounters* (Princeton: Princton University Press, 1963).

Ibrahim Ahmad al-'Adawiy, *Rasyid Rida al-Imam al-Mujahid,* (Mesir: Al-Mu'assasat al-Mishriyah al-'Ammah, t.t.).

Imam Fauzan, *100 Tokoh Islam Terkenal di Dunia* (Tangerang: Karisma Publishing, 2012).

Indra Satia Pohan, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", dalam *Wahana Inovasi* Volume 8 No.1 Jan-Juni 2019.

Ja'far Siddik, *konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka, 2009).

Jacob M. Landau, *Man, State, and Society in the Contemporary Middle East* (New York: Preager, 1972).

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat: Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992).

John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern,* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

John. L. Esposito, *Islam dan Politik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Joseph L. Blau, *Modern Varieties in Judaism* (London: Columbia Press, 1966).

Karel Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Pada Abad Ke 19* (Bulan Bintang, Jakarta, 1984).

Karel. Steendbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP BES, 1986), h. 18. Selanjutnya Lihat Juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979).

Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia", dalam *TARBAWI ISSN 2442-8809* Vol. 3. No. 01, 2017.

Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif* (Bandung: RosdaKarya, 1995).

M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987).

M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992).

Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh" dalam *Ulumuna*, *Volume XIII Nomor 2 Desember 2009*.

Malcolm H. Kerr, *Islamic Reform: The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rashid Rida* (Berkeley: University of California Press, 1966).

Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Maryam Jameelah, *Islam & Moderenisme,* terj. A. Jainuri dan Syafiq A.Mughni (Suarabaya: Usaha Nasional, t.t).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: BukuSumbertentangMetode-MetodeBaru,*terj. TjejepRohendiRohidi (Jakarta: UI Press, 1992).

Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maaraif" dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember 2016.

Mona Abaza, *Changing Images of Three Generations of Azharites in Indonesia* (Singapore : Stamford Press Pte Ltd, 1993).

MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Pustaka Jaya, Jakarta, 1987).

Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda, 1993).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Muhammad 'Amarah (ed.), *al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad 'Abduh,* jilid I (Mesir: Dar as-Syuruq, 1993).

Muhammad Abduh, *Durus min al-Qur'an al Karim* (Mesir: Dar al Hilal, t.tp.,).

Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen* terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, *al-Azhar fi Alf 'Am* (Beirut: 'Alam al-Kitab, 1987).

Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern,* terj. Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).

Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1994).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatula* (Kairo: Isa al-Bani al-Halabi, 1969).

Muhammad Husein, *al-Ittijahat al-Wataniyyat fi al-Adab al-Maasir* (Iskandariah: al-Nuzumiat, 1980).

Muhammad Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh,* Jilid. III (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1993).

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muhammad 'Abduh,* jilid II (Mesir: al-Manar, 1931).

Muhammad Salam Madkur, *al-Hakim al-Sa'ir Jamaluddin al-Afgani* (Kairo: t.p., 1962).

Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: CV. Widya Puspita, 2019).

Mursal Aziz, dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020).

Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020).

Mursal Aziz, Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan Febi UIN SU Press, 2018).

Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019).

Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020).

Murtadha Muthahhari, *Gerakan Abad XX,* Terj. M. Hashem (Jakarta: Beunebi Cipta, 1986).

Musofa Kamal, Bed, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Persatuan, 1988), h. 41.

Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2011).

Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989).

Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnja* (Medan: Pustaka Univa, 1971).

Nurcholis Madjid (editor), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Group, 2006).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany (Selanjutnya disebut Al-Syaibany), *Falsafah al-Tarbiyah al-ISlamiyah,* Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

P.M. Holt, *The Later Ottoman Empire in Egypt and the Fertile Crescent,* dalam P.M. Kolt, ed., *The Cambridge History of Islam,* jilid I (London: Cambridge University Press, 1977).

PujiyatiSuyata, *Spesifikasi KualitasPenelitian Kualitatif, dalam jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002.

Rahman, *Lembaga Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta:Quantum Teaching, 2005).

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2010).

Robert M. Liebert dasn Michael D. Spiegler, *Personality: Strategies for the Study of Man* (New York: The Dorsey Press, 1974).

Rusman, *Manajemen Kurikulum, Seri Manajemen Sekolah Bermutu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Rz. Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Kajian Filosofis Historis, dalam Jurnal *Al-Fahim*, Vol. I, No. 1, Tahun 2019.

S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2011).

Saifuddin Qudsi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia", dalam Jurnal *Dirosat*, Vol. I, No. 1, Tahun 2016.

Salam Madkur, *al-Qada' fi al-Islam*,(Kairo: Dar al-Nahdah al'Arabiyah, 1964).

Salam Sholihin, *KH A. Dahlan Cita-Cita dan Perjuangannya*, (Jakarta: Depol Pengajaran Muhammadiyah).

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2007).

Shalah 'Isa, *al-Tsaurat al-Urabiyyat* (Beirut: al-Mu'assasat al-'Arabiyat li al-Dirasat wa l-Nasyr, 1972).

Snouck H, *Islam Di Hindia Belanda (Trj), S. Gunawan, Batara* (Jakarta: ttp. 1973).

Soiman, *Pendidikan Al-Ittihadiyah: Analisis Kurikulum dan Metode* (Medan: Perdana Publishing, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyono, *MetodePenelitian Pendidikan*, h. 337, Lihat juga Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1990).

Suhaimi, "Muhammad Abduh dan Ijtihadnya dalam Bidang Penddikan", dalam Jurnal *Mudarrisuna*, Vol. V, No. 1, Tahun 2015.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 240-241.

Supriadi AM, "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh", dalam *KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016*, *h. 34*.

Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003).

Syafaruddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014).

Syafaruddin, *et.al. Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014).

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Utama, 2006).

Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

Syamsul Bahri, Oktariadi S, "Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh", dalam *AL-MURSHALAH,* Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2016.

Syarifuddin Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan" dalam *Jurnal Ilmiah "Kreatif"* Vol. X II No. 2 Juli 2015.

Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Intermasa, 2003).

Sylvia G. Haim, *Arab Nationalism* (Los Angeles: University of California Press, 1964).

Tahir Tanahi (ed.), *Muzakkirat al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Hilal, t.th).

Taufik, "Antara Martin Luther dan Muhammad Abduh" dalam Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, Vol. 6 No. 1 (Juni) 2020.

Thahir al-Tanahi, *Muzakkirât al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Hilal, tt.).

Thahir at-Tanahi, ed., *Al-Muslimun wa Al-Islam,* (Kairo: al-Hilal, 1963).

Thawil Akhyar Dasuki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Dian Utama Semarang, 1993).

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikin Islam* (Jakarta : Pustaka, 2005).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

Yvonne Haddad & John L. Esposito, ed., *Islam, Gender & Soscial Change,* (New York: Oxford University Press, 1998), h. 34 Bandingkan, John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspectives* (New York: Oxford University Press, 1982).

Yvonne Haddad, *Muhammad Abduh: Perintis Pembaharuan Islam* dalam Ali Rahnema, (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan(Bandung: Mizan, 1996).

Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Zamaksari Dhokir, T*radisi Pesantren* (Jakarta: LP SES, 1982).

Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH 99

ORIGINALITY REPORT

23%	21%	2%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	5%
3	www.stai-asysyukriyyah.ac.id Internet Source	2%
4	ulumuna.or.id Internet Source	2%
5	akademik.umsu.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	qiyadah89.blogspot.com	

	Internet Source	1%
10	jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id Internet Source	1%
11	pai.umsu.ac.id Internet Source	1%
12	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

PAGE 1
PAGE 2
PAGE 3
PAGE 4
PAGE 5
PAGE 6
PAGE 7
PAGE 8
PAGE 9
PAGE 10
PAGE 11
PAGE 12
PAGE 13
PAGE 14
PAGE 15
PAGE 16
PAGE 17
PAGE 18
PAGE 19
PAGE 20
PAGE 21
PAGE 22
PAGE 23

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191

PAGE 192

PAGE 193

PAGE 194

PAGE 195

PAGE 196

PAGE 197

PAGE 198

PAGE 199

PAGE 200

PAGE 201

PAGE 202

PAGE 203

PAGE 204

PAGE 205

PAGE 206

PAGE 207

PAGE 208

PAGE 209

PAGE 210

PAGE 211

PAGE 212

PAGE 213

PAGE 214

PAGE 215

PAGE 216

PAGE 217

PAGE 218

PAGE 219

PAGE 220

PAGE 221

PAGE 222

PAGE 223

PAGE 224

PAGE 225

PAGE 226

PAGE 227

PAGE 228

PAGE 229

PAGE 230

PAGE 231

PAGE 232

PAGE 233

PAGE 234

PAGE 235

PAGE 236

PAGE 237

PAGE 238

PAGE 239

PAGE 240